

LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA

3 598

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA

140. 1284/174. 1/1. 0

TV

Lagu Kebangsaan
INDONESIA RAYA

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

mp. 1264/14.1/1.0
TV

Lagu Kebangsaan
INDONESIA RAYA

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA

disusun oleh :

Bambang Sularto

Kusbini

Moh. Kudus Sosrokusumo

Sagimun M.D.

Sumaryo L.E.

Sundoro

Diterbitkan oleh Proyek Media Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1982



PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
No. INDUK : 82/98 24/88
KLASIFIKASI: 8
ASAL : Hadiah 46

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	1
Pengantar	3
I. Lagu Kebangsaan Indonesia Raya	
Sejarah Lagu Indonesia Raya	9
Perkembangan pada Zaman Kolonial	22
Perkembangan pada Zaman Pendudukan Jepang	28
Perkembangan pada Zaman Kemerdekaan	35
II. Bentuk dan Isi Lagu Kebangsaan Indonesia Raya	
Penjelasan Umum	45
Hak Cipta Indonesia Raya	48
Lagu-lagu Lain Ciptaan W.R. Supratman	54
Terjemahan Lagu Indonesia Raya kedalam bahasa asing	61
III. Riwayat Hidup W.R. Supratman	
Pendahuluan	67
Kelahiran dan Masa Mudanya	70
Sekolah dan Pergaulan	77
Tekad Persatuan dan Rintangan	82
Karya dan Kehidupan	90
Perkawinan dan Ahli-waris	95
IV. Lampiran	
A. Lampiran Aransemen Indonesia Raya untuk:	
1. Orkes Simfoni	105
2. Orkes Harmoni	113
3. Orkes Fanfare	121
4. Iringan Piano	129
B. Lampiran Surat-surat Keputusan dan Lain-lain	

Petikan Penetapan Presiden tanggal 16 Nopember 1948 no. 28 tahun 1948 tentang pembentukan Panitia Indonesia Raya	135
Peraturan Pemerintah tanggal 26 Juni 1958 no. 44/th. 1958 tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya	138
Lembaran Negara no. 72 tahun 1958, Penjelasan PP tanggal 26 Juni 1958 no. 44/th. 1958	144
Surat Penetapan Pengadilan Negeri Surabaya tanggal 29 Agustus 1958 Daftar no. 1560/1958 S.P. mengenai ahli-waris Supratman	148
Keputusan Pengadilan Agama di Jakarta tanggal 17 Juli 1962 no. 619/1962 mengenai penetapan Ny. Salamah sebagai ahli-waris Supratman	153
Surat Perintah Presiden R I tanggal 31 Agustus 1966 no. 02 tahun 1966 kepada Menteri P D dan K	157
Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R I tanggal 22 Desember 1966 no. 034a/1966 mengenai penugasan Kusbini untuk mengumpulkan bahan-bahan dokumentasi Indonesia Raya dan pembentukan Panitia Peneliti bahan-bahan dokumentasi	159
Surat Dep. Agama R I Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam di Jakarta tanggal 3 Nopember 1971 no. 60186/Pera/B.1/71 mengenai Pernikahan W.R. Supratman dengan Salamah	165
Wawancara antara Cabang Lembaga Musikologi dan Koreografi Ditjen Kebudayaan Dep. P dan K di Yogyakarta dengan Urip Kasansengari tanggal 7 Juli 1972 hal W.R. Supratman	167
Surat Keputusan Menteri P dan K tanggal 19 Febr. 1972 no. 024/P/1972 tentang Pembentukan Panitia Penyusun Naskah Brosur mg Lagu Kebangsaan Indonesia Raya	172
Tambahan keterangan Urip Kasansengari tanggal 26 Agustus 1972	177
Sumber bahan-bahan	180

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Perasaan tidak puas terhadap penjajahan dapat bergelora dalam aneka macam manifestasi pada putera-puteri Indonesia. W.R. Supratman mengexpresikan semangat pemberontakannya dalam penciptaan suatu lagu yang mampu menggugah rasa patriotisme bangsa. Demikianlah lagu itu, Indonesia Raya, diterima oleh masyarakat Indonesia sebagai alat pembangkit semangat dan rasa persatuan Indonesia, dan kemudian ditetapkan sebagai lagu kebangsaan bangsa Indonesia yang merdeka.

Maka sudah sepatutnya jiwa kepahlawanan kreatif W. R. Supratman itu kita hargai dengan mengabadikan riwayat penyusunan lagu kebangsaan Indonesia Raya serta riwayat hidup pribadinya dalam terbitan khusus.

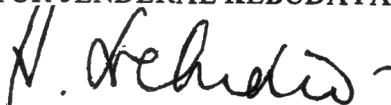
Buku yang disajikan ini dimaksudkan sebagai sumbangan dalam rangka pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa dengan mendorong kesadaran bersejarah bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang bukan menerima kemerdekaan secara cuma-cuma, namun liwat perjuangan berdarah agar dapat menikmati masyarakat adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Bagi pembinaan generasi muda, terbitan-terbitan seperti ini merupakan usaha supaya mereka tidak kehilangan kaitan dengan pahlawan-pahlawan pendahulu kita yang berjasa dalam mendirikan negara kesatuan merdeka kita ini.

Semoga terbitan ini mampu menggugah dan mempertebal semangat kebangsaan atas dasar percaya pada diri sendiri dan kepribadian nasional yang mantap.

Jakarta, September 1981

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN,



PROF. DR. HARYATI SOEBADIO

PENGANTAR

Gagasan untuk membuat suatu brosur mengenai sejarah lagu kebangsaan kita, Indonesia Raya, sudah timbul sejak tahun 1966. Pada waktu itu Presiden Republik Indonesia memberi instruksi kepada Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan agar Kusbini, salah seorang anggota penyusun brosur ini, ditugasi mengumpulkan bahan-bahan dokumentasi mengenai lagu kebangsaan INDONESIA RAYA yang dapat dipergunakan untuk menyusun suatu brosur atau buku yang praktis dan mudah dimengerti. Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan pada waktu itu, Bapak Sarino Mangunpranoto, segera melaksanakan instruksi itu.

Di samping tugas pengumpulan yang diserahkan kepada Kusbini, dibentuk pula suatu panitia peneliti hasil pengumpulan Kusbini. Maksud pembentukan panitia itu adalah untuk menjamin agar dokumentasi Kusbini itu dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keasliannya dari sudut arsip, dokumentasi, dan sejarah.

Panitia peneliti itu terdiri dari : **Drs. Moh. Ali**, Kepala Arsip Nasional sebagai Ketua, **Dra. Winarti Partaningrat**, Kepala Bagian Dokumentasi MIPI sebagai Sekretaris, **Sumar-yo L.E.**, Kepala Direktorat Kesenian, **Drs. Sukmono**, Kepala Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dan **Kusbini** sendiri sebagai anggota.

Dalam tahun 1967, dokumentasi hasil pengumpulan Kusbini itu selesai diperiksa oleh panitia peneliti dan dianggap cukup autentik. Lima tahun kemudian, yaitu dalam tahun 1972, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membentuk suatu Panitia Penyusun Naskah Brosur Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA. Gagasan untuk mengusulkan pembentukan suatu Panitia Negara terpaksa ditinggalkan dahulu karena alasan-alasan praktis.

Panitia Penyusun Naskah tersebut terdiri dari **Sumaryo L.E.**, Kepala Lembaga Musikologi dan Koreografi sebagai Ketua merangkap anggota, **Sagimun M.D.** dari Lembaga Sejarah dan Antropologi sebagai Sekretaris merangkap anggota, serta **Sundoro**, ahli publisistik, **Kusbini**, ahli musik dan penyusun dokumentasi Indonesia Raya, **Drs. Moh. Kudus**, ahli sejarah, dan **Bambang Sularto**, sastrawan, sebagai anggota-anggota.

Dalam proses penyusunan naskah brosur itu diketahui bahwa kumpulan dokumen Kusbini, meskipun telah dianggap cukup autentik, ternyata belum cukup lengkap dan masih memerlukan tambahan. Data serta penelitian yang agak meluas masih diperlukan agar bahan itu dapat dipergunakan untuk menyusun suatu sejarah Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Meskipun data tambahan telah diperoleh serta penelitian yang cermat telah diusahakan, Panitia Penyusun Naskah Brosur ini menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa penyajian tulisan ini masih jauh dari sempurna; masih banyak yang perlu diteliti dan masih banyak pula dokumen yang perlu dikumpulkan.

Akan tetapi, mengingat waktu serta biaya yang disediakan untuk penyusunan itu memang terbatas maka terbitan ini kami sajikan juga dalam bentuk seperti yang sekarang ini.

Panitia merasa bahagia dalam kesempatan seperti ini dapat menyampaikan terima kasih serta penghargaan yang tak terhingga kepada semua pihak yang secara simpatik telah menunjukkan kerja sama yang baik serta membantu tugas Panitia. Secara khusus rasa terima kasih kami tujukan kepada Perpustakaan Museum Pusat di Jakarta, Perpustakaan Negara di Yogyakarta, Departemen Penerangan, para dosen serta guru besar Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Gajah Mada di Yogyakarta, Bapak Kasansengari, Bapak Sugondo Joyopuspito, dan Bapak

Prof. A. Sigit. Kepada semua pihak yang namanya belum sempat kami sebutkan satu per satu di sini, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Tidak lupa pula kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para petugas yang menyelenggarakan rapat-rapat panitia di Kaliurang, Yogyakarta, di bawah pimpinan Sdr. Suroso, yang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Pada akhir tahun 1975, brosur ini untuk pertama kali diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Akan tetapi, karena hasil cetakan itu mengandung banyak kesalahan maka dirasakan perlu untuk membuat cetakan ulangan.

Anggota-anggota Panitia Penyusun Brosur Lagu Kebangsaan Indonesia Raya yang lama, yang diketuai oleh Sumaryo L.E., pada bulan Agustus 1981 ditugasi memperbaiki isi serta susunan brosur itu.

Ketika Panitia baru saja memulai tugasnya, salah seorang Panitia Penyusun Brosur itu, yaitu Sundoro, seorang wartawan, ahli publisistik, dosen Universitas Gajah Mada dan Ketua Lembaga Pers dan Pendapat Umum di Yogyakarta, meninggal dunia pada tanggal 30 Agustus 1981. Oleh karena itu, beliau tidak dapat ikut mengadakan revisi naskah brosur ini. (Semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan Yang Mahakuasa).

Semenjak tahun 1975, yaitu tahun penerbitan brosur untuk pertama kali hingga akhir tahun 1981, telah timbul hal-hal baru yang erat hubungannya dengan sejarah hidup W.R. Supratman sebagai pencipta lagu Indonesia Raya, misalnya mengenai tempat kelahirannya.

Berhubung biaya yang disediakan untuk perbaikan isi brosur ini sangat terbatas, pengumpulan serta pengolahan

bahan-bahan baru tidak dapat diadakan. Panitia menganggap bahwa untuk kali ini hal-hal tersebut cukup hanya disebutkan saja.

Perlu ditambahkan bahwa brosur ini ditulis dalam ejaan resmi yang kini berlaku, termasuk nama-nama orang. Hal ini dilakukan terutama untuk menghindarkan salah ucap yang sangat mungkin terjadi karena mereka yang membaca brosur ini hanya mengenal ejaan yang berlaku sekarang ini saja, seperti para remaja dan generasi yang akan datang. Akan tetapi, salinan-salinan dari tulisan yang dibuat sebelum ejaan baru dipergunakan tetap ditulis dalam ejaan aslinya.

Akhirnya, Panitia menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memungkinkan pekerjaan perbaikan ini berlangsung secara lancar di Yogyakarta, khususnya kepada Drs. Tashadi dan Sdr. Subono dari Balai Penelitian Sejarah dan Budaya di Yogyakarta.

Yogyakarta, 15 September 1981.

**Panitia Perbaikan Naskah Brosur
Lagu Kebangsaan Indonesia Raya**

SEJARAH LAGU INDONESIA RAYA

Lagu Kebangsaan Indonesia Raya mula-mula adalah sebuah lagu perjuangan yang diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman. Supratman mulai mengenal cita-cita pergerakan kebangsaan setelah ia berkenalan dengan para tokoh pergerakan nasional dan para pemimpin pemuda, pelajar dan mahasiswa ketika ia menjadi wartawan di Jakarta. Ia seringkali mendatangi gedung *Indonesische Club* di Kramat 106 yang menjadi pusat pertemuan dan kegiatan para pemuda, pelajar, dan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia (P P P I). Ia hampir selalu menghadiri setiap pertemuan yang diselenggarakan oleh angkatan muda di Gang Kramat 106, Jakarta. Dia juga rajin mengunjungi gedung pertemuan di Gang Kenari Jakarta, tempat yang sering dipergunakan oleh para tokoh pergerakan kebangsaan untuk mengadakan pertemuan. Di situlah antara lain tempat ia berkenalan dan beramah-tamah dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional.

Melalui perkenalan dengan tokoh itu maka timbul dan tertanamlah nasionalisme dalam jiwa pemuda Supratman. Keadaan inilah yang mendorong dirinya agar ikut berpartisipasi dalam gerakan para pemuda, pelajar, dan mahasiswa untuk memperjuangkan cita-cita kebangsaan. Ia merasa dihadapkan pada tuntutan batin ketika di antara para tokoh-tokoh itu ada yang mengatakan bahwa para patriot Indonesia sangat memerlukan sumbangan para komponis Indonesia berupa lagu perjuangan yang mampu merangsang semangat persatuan bangsa dan menggelorakan semangat perjuangan nasional. Sebagai seorang seniman musik Supratman merasa mendapat panggilan suci untuk secara kreatif memperlihatkan pengabdianya kepada nusa dan bangsa.

Sebenarnya, sejak tahun 1927 pemuda Supratman



W.R. Supratman 1903 - 1938

sudah kreatif karena ia telah menciptakan kerangka sebuah lagu perjuangan.

Oleh karena itu, ketika ia mendengar bahwa angkatan muda siap untuk menyelenggarakan Kongres Pemuda II dalam bulan Oktober 1928 dengan tema **Satu Tanah Air, Satu Bangsa, Satu Bahasa Indonesia**, Supratman memperoleh dorongan untuk lebih menyempurnakan lagu perjuangan ciptaannya. Dengan penuh gairah dan dengan semangat kebangsaan yang menyala-nyala komponis yang berusia 25 tahun itu siang malam mencurahkan seluruh kemampuan daya ciptanya untuk menyelesaikan sebuah lagu perjuangan yang meyakinkan. Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya Supratman berhasil menyelesaikan ciptaannya yang mula-mula diberi judul **INDONESIA**. Lagu dan syair aslinya adalah sebagai berikut:

Indo-nesi-a Ra-ja — Indo-ja —

Koe-ang koe-tin-ta, Indo-nes Moeli-a, Moeli-a, Hidoep-
si-a Ra-ja — Indo-nes Moeli-a, Moeli-a, tauw koe me-ri-
Bangoenlah makjatnja, Bangoenlah padaninja, Oentoek Indo-
lah ta-nah-koe Hidoep-lah nag-ri-koe, Bangsa koe di-wakoe, se-moe-
lah ki-ta ber-se-roe Indo-me-sia ber-sa-toe — Hi-doep-
me-si-a — kebangsa-an-koe — kebangsaan ta-nah a-iv — koe, Ma-ri-
ma-lah — a-koe ber-di-ri men-dja-ga lan-de I — boe-koe — Im-do-
In-do-ne-si-a ta-nah a-iv-koe ta-nah toem-pah da-ne-koe Di — sa-

Lagoe dan sja-ir
oleh W.R. Soeptratman

INDONESIA

Djangan ter-laloe tjapat

Karena judul lagu **INDONESIA** dirasakan masih kurang mencakup pengertian tanah air Indonesia yang agung, yang begitu luas wilayahnya dan terbentang dari Sabang sampai Merauke serta terdiri dari ribuan pulau, maka Supratman lalu mengganti judul lagu **INDONESIA** menjadi **INDONESIA RAYA**. Judul yang baru itu mencerminkan secara menyeluruh keagungan nusa bangsa Indonesia.

Syair lengkap tiga bait lagu **INDONESIA RAYA** yang asli ditulis demikian :

INDONESIA RAJA 1)

I

Indonesia, tanah airkoe,
Tanah toempah darahkoe,
Disanalah akoe berdiri,
Menjaga pandoe Iboekoe.

Indonesia kebangsaankoe,
Kebangsaan tanah airkoe,
Marilah kita berseroe,
"Indonesia bersatoe".

Hidoeplah tanahkoe,
Hidoeplah negerikoe,
Bangsakoe, Djiwakoe, semoea,
Bangoenlah rakjatnja,
Bangoenlah badannja,
Oentoek Indonesia Raja.

1) Disalin sesuai dengan aslinya dari pamflet lagu **INDONESIA RAYA** yang diterbitkan sendiri oleh W.R. Supratman pada tahun 1928. (masih tertulis dalam

II

Indonesia, tanah jang moelia,
 Tanah kita jang kaja,
 Disanalah akoe hidoep,
 Oentoek s'lama-lamanja.

Indonesia, tanah poesaka,
 Poesaka kita semoeanja,
 Marilah kita berseroe,
 "Indonesia Bersatoe".

Soeboerlah tanahnja,
 Soeboerlah djiwanja,
 Bangsanja, rajatnja, semoea,
 Sadarlah hatinja,
 Sadarlah boedinja,
 Oentoek Indonesia Raja.

PENOEETOEP:

Indones', Indones',
 Moelia, Moelia,
 Tanahkoe, neg'rikoe jang koetjinta,
 Indones', Indones',
 Moelia, Moelia,
 Hidoeplah Indonesia Raja.

III

Indonesia, tanah jang soetji,
 Bagi kita disini,
 Disanalah kita berdiri,
 Mendjaga Iboe sedjati.

Indonesia, tanah berseri,
Tanah jang terkoetjintai,
Marilah kita berdjandji:
"Indonesia Bersatoe"

S'lamatlah rajatnja,
S'lamatlah poet'ranja
Poelaunja, laoetnja, semoea,
Madjoelah neg'rinja,
Madjoelah Pandoenja,
Oentoek Indonesia Raja.

PENOETOEP

Indones', Indones',
Moelia, Moelia,
Tanahkoe, neg'rikoe jang koetjinta.
Indones', Indones',
Moelia, Moelia,
Hidoeplah Indonesia Raja.

Sebagai seorang patriot, Supratman yakin bahwa di masa depan perjuangan bangsa Indonesia untuk memperoleh kemerdekaannya pasti akan tercapai. Dan kelak, Indonesia yang sudah merdeka itu, seperti halnya dengan setiap negara yang merdeka dan berdaulat penuh, wajib memiliki lagu kebangsaan sendiri. Ia yakin pula bahwa INDONESIA RAYA ciptaannya itu kelak akan diterima oleh bangsa Indonesia sebagai lagu kebangsaan. Oleh karena itu, tanpa ragu-ragu lagi ia pun memberi kalimat (predikat) "Lagu Kebangsaan Indonesia" di bawah judul "INDONESIA RAJA", seperti yang tertera dibawah ini:

INDONESIA — — RAJA

(Lagoe Kebangsaan Indonesia)



Harga / 0.20

Tekarang dan diterbitkan oleh:
W. R. SOEPRATMAN
PUBLICIST,
WELTEVREDEN
(JAYA)

Typ. SIN PO. Batavia

000019

Copy sampul-muka pamflet "Indonesia Raja" yang diterbitkan sendiri oleh W.R. Supratman pada tahun 1928.

Supratman kemudian memperlihatkan lagu ciptaannya itu kepada sahabat-sahabatnya, para pemimpin pemuda dan mahasiswa kita, seperti Sugondo Joyopuspito, A. Sigit (Prof. Drs. A. Sigit, Mahaguru U G M Yogyakarta, yang pada tahun 1927 adalah Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia), dan Arnold Mononutu. Setelah mereka mempelajari makna LAGU INDONESIA RAYA, mereka sependapat bahwa ciptaan komponis muda itu merupakan lagu perjuangan nasional yang mampu merangsang semangat perjuangan bangsa. Mereka dapat pula menerima alasan Supratman "INDONESIA RAJA" diberi tambahan "Lagoe Kebangsaan Indonesia".

Menjelang diselenggarakannya Kongres Pemuda II di Jakarta, Supratman menemui Sugondo Joyopuspito, selaku Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia. Ia meminta agar diperkenankan memperdengarkan INDONESIA RAYA dalam acara penutupan Kongres Pemuda II, tanggal 28 Oktober 1928 di Gedung *Indonesische Club* (perkumpulan Indonesia), Kramat 106, Jakarta. Setelah Sugondo Joyopuspito dan rekan-rekannya merundingkan permintaan Supratman itu, mereka pada prinsipnya dapat menyetujui permintaan untuk memperdengarkan INDONESIA RAYA dalam acara penutupan kongres. Akan tetapi, mereka menghadapi kesulitan dengan pihak kolonial yang pasti akan mengawasi jalannya kongres secara ketat dan terus-menerus.

Apabila INDONESIA RAYA diperdengarkan dengan menyanyikan ketiga bait syairnya, sudah pasti polisi kolonial akan melarangnya dan akan mengacaukan kongres. Oleh karena itu, sebagai jalan keluar diputuskanlah bahwa INDONESIA RAYA tetap akan diperdengarkan dalam acara penutupan kongres; hanya saja tanpa menyanyikan syairnya. Supratman dapat memahami keputusan itu dan dia sendiri bersedia memperdengarkan INDONESIA RAYA dengan memainkan biola.

Pada tanggal 28 Oktober 1928, pukul 23.00, sesaat setelah acara mengucapkan ikrar Sumpah Pemuda, tampilah Supratman di hadapan para peserta kongres.

Suasana menjadi hening ketika gesekan biola mengalunkan INDONESIA RAYA. Para peserta terpukau dalam keharuan selama Supratman menggesek biolanya. Akan tetapi, kehe-ningan itu tiba-tiba dipecahkan oleh gegap-gempitanya tepuk tangan dan sorak-sorai segenap hadirin. Seolah-olah hendak meledaklah dada para patriot kita waktu itu karena irama INDONESIA RAYA, yang bagaikan irama sakti dan fatwa pujangga, telah berhasil menggelorakan semangat kesatuan nasional, mengukuhkan tekad pengabdian kepada Ibu Per-tiwi, dan mengobarkan api semangat perjuangan seluruh rakyat Indonesia.

Irama INDONESIA RAYA sedemikian berhasil mengge-lorakan api semangat perjuangan angkatan muda kita pada waktu itu sehingga mereka yang begitu mendambakan kemerdekaan tanah air merasa kurang puas menyanyikan lagu perjuangan itu seperti bunyi syair aslinya. Oleh karena itu, tiada berapa lama setelah INDONESIA RAYA berkuman-dang memenuhi seluruh penjuru tanah air, angkatan muda kita yang menyanyikan lagu itu mengubah kata-kata yang berbunyi :

Indones', Indones',

Moelia, Moelia,

menjadi

Indones', Indones',

Merdeka, Merdeka,

Perubahan bunyi syair ulangan (refrein) INDONESIA RAYA yang dilakukan oleh angkatan muda kita pada waktu itu, rupanya cepat sekali populer. Oleh sebab itu, di mana saja terdengar masyarakat menyanyikan Indonesia Raya dengan perubahan syair yang dipelopori oleh angkatan muda

itu sehingga seluruh syair ulangan (refrein) **INDONESIA RAYA** itu berbunyi :

Indones', Indones',
Merdeka, Merdeka,
Tanahku, Neg'riku yang kucinta,
Indones', Indones',
Merdeka, Merdeka,
Hiduplah Indonesia Raya.

Dalam Kongres Perserikatan Nasional Indonesia, **INDONESIA RAYA** diakui sebagai "Lagu Kebangsaan Indonesia" dan merupakan lagu wajib yang harus dinyanyikan dengan sikap hormat.

Sikap hormat dengan berdiri tegak pada waktu diperdengarkannya **INDONESIA RAYA** adalah suatu pernyataan bahwa lagu perjuangan itu sudah dinilai sebagai lagu kebangsaan. Karena hanya terhadap lagu kebangsaan sajalah, setiap orang wajib berdiri tegak sebagai pernyataan sikap hormat, kalau lagu kebangsaan itu dinyanyikan. Dan ternyata, keputusan untuk bersikap hormat apabila **INDONESIA RAYA** dinyanyikan itu diikuti oleh segenap organisasi politik, organisasi-organisasi sosial dan masyarakat umum, dalam waktu yang sangat singkat.

Bahkan para mahasiswa kita yang berada di luar negeri pun sudah menganggap **INDONESIA RAYA** sebagai lagu kebangsaan Indonesia. Pada setiap kesempatan dalam pertemuan-pertemuan mahasiswa, **INDONESIA RAYA** senantiasa dinyanyikan dengan penuh khidmat dan dengan sikap penuh hormat.

Demikianlah masyarakat Indonesia pada waktu itu sudah menilai **INDONESIA RAYA** sebagai lagu kebangsaan meskipun pada saat itu Indonesia masih belum merdeka dan **INDONESIA RAYA** masih bersifat lagu perjuangan.

Bahkan pemerintah kolonial pun hanya menilainya sebagai lagu suatu perkumpulan (**clublied**).

Tersebar luasnya **INDONESIA RAYA** dalam waktu singkat ke seluruh penjuru tanah air bahkan juga sampai di luar negeri, popularitas lagu itu dikalangan seluruh lapisan rakyat, penggantian kata **mulia** menjadi kata **merdeka**, dan sikap yang diperlihatkan oleh rakyat dalam menghormati **INDONESIA RAYA** sebagaimana layaknya orang menghormati sebuah lagu kebangsaan saja, semua itu menimbulkan kecemasan pemerintah kolonial. Dicemaskan pengaruh **INDONESIA RAYA** yang sudah demikian hebatnya di seluruh lapisan masyarakat akan merangsang tekad rakyat Indonesia untuk serentak bangkit melawan kekuasaan kolonial. Oleh karena itu, pemerintah kolonial cepat-cepat mengambil tindakan untuk melarang rakyat menyanyikan **INDONESIA RAYA**.

Sebagai langkah pertama, Gubernur Jenderal Jonkheer de Graeff pada bulan Desember 1929 mengeluarkan keputusan yang melarang para pegawai negeri menyatakan sikap hormat dengan berdiri tegak apabila mereka mendengar **INDONESIA RAYA**. Keputusan itu dikeluarkan dengan dalih bahwa lagu itu hanyalah sebuah lagu perkumpulan saja, yang sama sekali tidak perlu dihormati dengan cara berdiri tegak, sebagaimana yang wajib dilakukan apabila orang mendengar lagu kebangsaan. Oleh karena usaha pemerintah kolonial itu tidak mencapai sasarannya, maka sebagai langkah berikutnya Gubernur Jenderal mengeluarkan keputusan yang melarang **INDONESIA RAYA** dinyanyikan di muka umum. Larangan itu menggunakan dalih bahwa orang tidak lagi menyanyikan **INDONESIA RAYA** sebagai sebuah lagu perkumpulan akan tetapi sebagai lagu yang bersifat politis.

Selain itu, orang tidak lagi menyanyikan syair Indonesia Raya sesuai dengan syair yang ditulis oleh komponisnya,

tetapi telah menggantikan kata **mulia** dengan kata **merdeka**. Tambahan pula, adalah suatu kenyataan bahwa Indonesia Raya selalu dinyanyikan atau didengarkan orang dengan sikap hormat yang menunjukkan seakan-akan Indonesia Raya adalah lagu kebangsaan.

Larangan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial itu menimbulkan amarah seluruh rakyat Indonesia. Melalui pers nasional dilancarkan gelombang protes dan kecaman-kecaman pedas yang dialamatkan kepada pemerintah kolonial. Protes dan kecaman pedas itu ada yang berupa tajuk yang ditulis oleh para pemimpin redaksi harian dan majalah dan ada pula yang berupa karangan (artikel) yang ditulis oleh pemimpin-pemimpin gerakan perjuangan dan para pemimpin pemuda dan mahasiswa, bahkan ada pula yang berupa pernyataan dari berbagai organisasi. Ketika sementara tokoh politik kita yang duduk dalam Dewan Rakyat (*Volksraad*) seperti M.H. Thamrin juga ikut melancarkan gugatan, terpaksa pemerintah kolonial meninjau kembali keputusan Gubernur Jenderal.

Akhirnya, Pemerintah kolonial terpaksa mencabut keputusannya yang lalu dan menggantikannya dengan ketentuan-ketentuan berikut :

1. INDONESIA RAYA hanya boleh diperdengarkan atau dinyanyikan dalam ruang tertutup. Kalau dinyanyikan, kata-kata dalam syair tidak boleh diubah;
2. INDONESIA RAYA harus dinilai sebagai lagu biasa yang tidak perlu dihormati dengan berdiri tegak apabila diperdengarkan atau dinyanyikan.

Akan tetapi, ternyata rakyat Indonesia waktu itu tetap menilai dan memperlakukan INDONESIA RAYA seakan-akan sudah berkedudukan sebagai lagu kebangsaan. Setidak-tidaknya, INDONESIA RAYA merupakan satu-satunya lagu per-

juangan yang telah sangat berhasil mengikat semangat persatuan bangsa Indonesia, menggelorakan tekad perjuangan rakyat Indonesia dalam mencapai cita-cita nasional, yaitu kemerdekaan nusa bangsa Indonesia.

Sebagai lagu perjuangan, **INDONESIA RAYA** mengalami perkembangan sendiri. Mula-mula ia diberi judul **INDONESIA** dengan matra 6/6. Akan tetapi karena judul **INDONESIA** dirasakan kurang mencakup pengertian keagungan tanah air dan bangsa Indonesia, maka komponisnya mengubah judul lagu itu menjadi **INDONESIA RAYA** dengan matra 6/8, *Tempo di Marcia*. Perubahan kata **mulia** menjadi kata **merdeka** dalam syair ulangan (refrein) sebenarnya terjadi karena faktor emosi angkatan muda kita pada waktu itu. Namun, bagaimanapun juga perkembangannya di zaman kolonial itu struktur lagu Indonesia Raya tidak mengalami perubahan.***

PERKEMBANGAN PADA ZAMAN KOLONIAL

Setelah **INDONESIA RAYA** untuk pertama kalinya diperkenalkan dalam Kongres Pemuda II pada tanggal 28 Oktober 1928 di Kramat 106, Jakarta, maka dalam waktu yang amat singkat lagu itu sudah tersebar luas di masyarakat; mula-mula sekali tentu saja di kalangan angkatan muda dan organisasi politik. Organisasi-organisasi, baik organisasi pemuda dan mahasiswa maupun organisasi politik, memegang peranan yang amat menentukan dalam penyebarluasan **INDONESIA RAYA** sampai ke seluruh lapisan masyarakat, bahkan sampai ke luar negeri, seperti yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa kita di luar negeri.

Peranan pers dalam penyebarluasan **INDONESIA RAYA** juga sangat penting artinya. Misalnya, harian **SOELOEH RA'JAT INDONESIA** dalam penerbitannya pada tanggal 7 No-

vember 1928 memuat teks lagu **INDONESIA RAYA**. Juga, sebuah harian Cina, **SIN PO**, dalam edisi mingguannya pada bulan November 1928 telah pula memuat teks lagu tersebut.

Supratman juga berusaha sendiri untuk ikut menyebarkan lagu ciptaannya itu. Ia lalu menerbitkannya dalam bentuk semacam pamflet yang bisa dibeli setiap orang. (lihat hal. 16).

Seorang pedagang sahabat Supratman, Yo Kim Can, menaruh minat untuk merekam **INDONESIA RAYA** ke dalam piringan hitam. Dengan persetujuan W.R. Supratman, lalu dibuatlah rekaman **INDONESIA RAYA** oleh Yo Kim Can untuk dibuatkan piringan hitamnya di luar negeri agar diperoleh kualitas piringan hitam **INDONESIA RAYA** yang sebaik-baiknya. Akan tetapi, sebelum piringan hitam itu dapat diangkut ke Indonesia ia mendengar adanya larangan pemerintah kolonial terhadap **INDONESIA RAYA**. Oleh karena itu, Yo Kim Can terpaksa membatalkan niatnya untuk mengangkut piringan hitam itu ke Indonesia. Namun, ia dapat membawa pulang satu buah piringan hitam tersebut dengan selamat.

Yo Kim Can menerangkan kepada Kusbini bahwa W.R. Supratman telah menyerahkan **copyright** pembuatan piringan hitam dan hak-dagang piringan hitam INDONESIA RAYA kepada Toko Populair, yaitu perusahaan milik Yo Kim Can. Yo Kim Can juga menerangkan bahwa rekaman INDONESIA RAYA yang dibuatnya itu dinyanyikan oleh W.R. Supratman pribadi.¹⁾ Piringan hitam tersebut oleh Yo Kim Can sudah diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia pada bulan Juli 1958.²⁾

Menurut sumber lain, ternyata piringan hitam INDONESIA RAYA juga dibuat, diedarkan, dan diperdagangkan oleh suatu perusahaan Cina, yaitu Firma Tio Tek Hong yang berkedudukan di Jakarta.³⁾

-
- 1) Prof. Drs. A. Sigit dan Sugondo Joyopuspito sebagai sahabat-sahabat baik W.R. Supratman, yang pada tahun 1927 sampai 1928 masing-masing menjadi Ketua PPPI, setelah mendengarkan rekaman piringan hitam yang dibuat oleh Yo Kim Can itu membantah bahwa yang menyanyikan INDONESIA RAYA dalam rekaman itu adalah W.R. Supratman. Prof. Drs. A. Sigit membantah dengan alasan: 1) Pada tahun 1928, keadaan kesehatan W.R. Supratman kurang baik, sakit-sakitan. Dalam kondisi sakit-sakitan itu W.R. Supratman tentulah kurang memiliki kemampuan untuk menyanyi dengan baik. 2) Suara W.R. Supratman berat dan parau. 3) Belum pernah mendengar W.R. Supratman menyanyikan sendiri lagu-lagu ciptaannya. Sugondo Joyopuspito membantah dengan alasan bahwa suara W.R. Supratman dalam piringan hitam itu ternyata tidak ada kemiripannya dengan suara W.R. Supratman yang dikenalnya dengan baik.
 - 2) Dalam dokumentasi Kusbini tentang asal-usul terciptanya Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA dinyatakan bahwa "Piringan hitam Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA itu adalah satu-satunya dokumentasi piringan hitam." Catatan-catatan dalam label piringan hitam dibuat oleh Kusbini ("dalam irama 6/8, th. 1927/1928" dengan paraf) dan oleh Yo Kim Can ("3461, Indonesia Raya, W.R. Soepratman" dengan dibubuhi tanda tangannya). Label tersebut bukan merupakan label autentik akan tetapi yang ditempelkan kemudian.
 - 3) Urip Kasansengari, "sejarah Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA dan W.R. Soepratman penciptanya", hal 34.

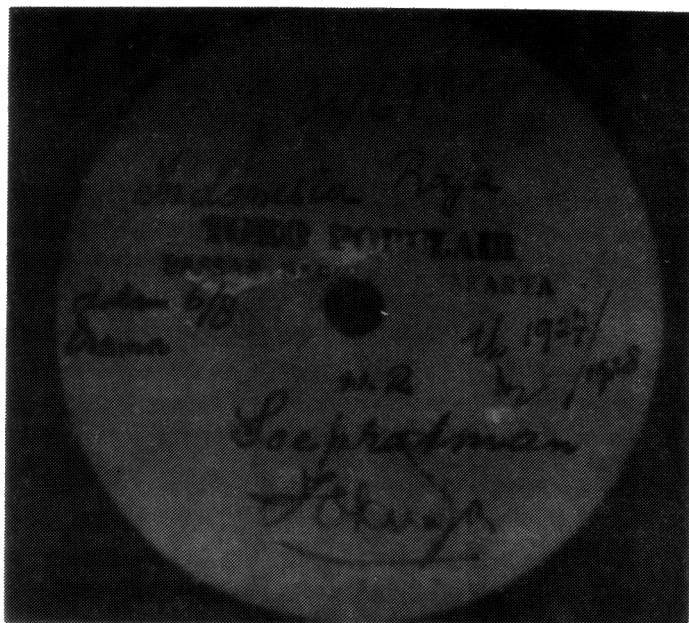


Foto label piringan hitam satu-satunya yang berisi rekaman INDONESIA RAYA asli, yang telah diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia oleh Yo Kim Can, pemimpin Toko Populair, Jakarta.

Demikianlah penyebarluasan INDONESIA RAYA di zaman kolonial bukan saja dilakukan oleh organisasi-organisasi pemuda, mahasiswa, dan organisasi-organisasi sosial politik, tetapi juga oleh pers dan dunia dagang. Yang terkenal adalah piringan hitam buatan Yo Kim Can.

Transkripsi piringan hitam tersebut adalah seperti tercantum di bawah ini :

INDONESIA RAJA

-1928-

W.R. Supratman

Tempo di marcia C=1

Transkripsi: Kusbini 1972

1. 1. 4. 6. 6. 6. 6. 5. 3. 3. 5. 5. 4. 3. 3. 2. 0 4. 4.

5. ... 1. 0 1. 1. 4. 6. 6. 6. 6. 5. 5. 3. 3. 0 5. 5. 5. 4. 3. 1

2. 5. 2. 1. ... 000 3. 4. 5. 1 5. 1. 003 2. 2. 1. 5. 1. 000 5. 5. 1

In-do-me-si-a ta-nah air koe, ta nah
In-do-me-si-a ta-nah air koe, ta nah

6. 5. 1. 4. 3. 2. ... 000 2. 3. 4. 2. 1. 7. 6. 1. 000 5. 5. 1

toem pah, da rah koe Di sa na lah a koe ber di ri mendja di
Ki ta jang koe ja Di sa na lah a koe hi doep untuk

7. 6. 5. 4. 3. ... 000 3. 4. 5. 1 5. 1. 003 2. 2. 1. 5. 1. 005 5. 5. 1

pan doe, i boe koe In do nesia ke bang sa an koe, ke bang sa
Ki ta ma ja mja In do nesia ke bang sa an koe, ke bang sa

6. 5. 1. 1. 2. 7. ... 6. 0 6. 6. 4. 4. 3. 2. 1. 5. 1. 0 1. 6. 1. 0 1. 6. 1. 0

an ta nah a i koe, Marilah ki ta ber se roe In-do
Ka ki ta se mose nja, Marilah ki ta ber se roe In-do

5. 4. 3. 2. 1. ... 000 5. 5. 6. 4. 4. 4. 0 4. 4. 3. 1. 1. 0

me sia ber sa toe Hi doep lah tanah koe, hi doep lah me gri
me sia ber sa toe Soe boer lah tanah nja, Soe boer lah dji la

1. 0 1. 1. 2. 5. 5. 5. 4. 3. ... 1. 0 5. 5. 6. 4. 4. 4. 0 4. 4. 1. 0 1. 1. 0

koe, Bang sa koe di wakoe, se mose a, Bang sa koe di wakoe, se mose
nja, bang sa koe di wakoe, se mose a, Bang sa koe di wakoe, se mose

3. 1. 1. 1. 0 1. 1. 2. 5. 5. 5. 4. 3. ... 1. 0 5. 5. 6. 4. 4. 4. 0 4. 4. 1. 0 1. 1. 0

lah badannja oen koe In do me sia Raja In do
lah badannja oen koe In do me sia Raja In do

4. 6. 6. 6. 6. 6. 5. 3. 3. 5. 5. 4. 3. 1. 0 5. 5. 6. 4. 4. 4. 0 4. 4. 1. 0 1. 1. 0

nes, Indonees, moe li a moe li a, ta nah koe me gri
nes, Indonees, moe li a moe li a, ta nah koe me gri

2. 0 4. 4. 3. 2. 1. ... 1. 0 1. 1. 4. 6. 6. 6. 6. 5. 5. 3. 3. 0 5. 5. 5. 4. 3. 1

koe jang koe jin ta In do nes, In do nes, moe li a moe li a
koe jang koe jin ta In do nes, In do nes, moe li a moe li a

3. 0 5. 5. 6. 6. 6. 6. 5. 3. 3. 5. 5. 4. 3. 1. 0 5. 5. 6. 4. 4. 4. 0 4. 4. 1. 0 1. 1. 0

a, hi doep lah Indone sia Ra ja In do
a, hi doep lah Indone sia Ra ja In do

* Menurut dokumentasi piring hitam dari Yo Kim San Toko Populer Pasar Baru Djakarta

Perkembangan Pada Zaman Pendudukan Jepang

Tatkala pecah Perang Pasifik dan balatentara Jepang dengan cepat menduduki Asia Tenggara, Radio Tokyo dalam siaran propagandanya yang berbahasa Indonesia berusaha merebut hati bangsa Indonesia dengan memperdengarkan INDONESIA RAYA pada setiap awal dan akhir siaran. Tetapi, itu hanya siasat balatentara Jepang saja.

Ketika pada bulan Maret 1942 balatentara Jepang berhasil merebut Indonesia dari kekuasaan Belanda, INDONESIA RAYA yang mula-mula boleh dinyanyikan, segera dinyatakan terlarang. Dengan ancaman pedang samurai, pemerintah balatentara Jepang berhasil untuk beberapa waktu melarang rakyat Indonesia menyanyikan lagu INDONESIA RAYA. Sudah barang tentu, para pemimpin kita waktu itu tidak tinggal diam.

Mereka berusaha keras agar pemerintah balatentara Jepang mencabut larangan atas INDONESIA RAYA, namun semua usaha itu belum berhasil. Baru pada tahun 1944, ketika kedudukan balatentara Jepang menjadi gawat akibat kekalahan-kekalahan yang terus dideritanya dalam melawan tentara sekutu dan Indonesia mulai terancam oleh serbuan tentara Sekutu, pihak Jepang mulai sadar bahwa tanpa bantuan rakyat Indonesia pastilah mereka tidak akan mampu menghadapi serbuan lawan. Oleh karena itulah, maka pemerintah balatentara Jepang terpaksa bersikap manis dan lunak terhadap para pemimpin kita.

Mengetahui kedudukan Jepang yang sudah diambang keruntuhan itu, para pemimpin kita segera mendesak pemerintah Jepang agar mereka dapat mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Mereka juga menuntut supaya larangan atas INDONESIA RAYA dicabut. Karena kedudukan yang semakin payah, pemerintah balatentara Jepang akhirnya terpaksa juga memperhatikan desakan dan tuntutan para pemimpin rakyat

Indonesia. Pemerintah balatentara Jepang akhirnya menjanjikan "Kemerdekaan Indonesia di kemudian hari" dan rakyat diizinkan menyanyikan INDONESIA RAYA lagi.

Meskipun waktu itu kita belum merdeka, para pemimpin rakyat menyadari sepenuhnya bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi kemerdekaan tanah air akan dapat dicapai. Oleh sebab itu, timbullah gagasan bahwa untuk mempercepat proses pencapaian kemerdekaan itu bangsa Indonesia perlu terlebih dahulu memiliki secara resmi sebuah lagu kebangsaan.

Lagu kebangsaan itu sebenarnya sudah tersedia, yakni INDONESIA RAYA; hanya saja, lagu itu masih perlu disempurnakan dengan mengadakan beberapa perubahan agar benar-benar memenuhi syarat sebagai sebuah lagu kebangsaan dari suatu negara yang merdeka dan berdaulat penuh. Di samping itu, para pemimpin rakyat juga menetapkan bahwa Sang Saka Merah Putih adalah bendera kebangsaan Indonesia. Bung Karno, yang sudah memikirkan dan mempunyai gagasan untuk menjadikan lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan Negara Republik Indonesia yang akan datang, meminta Kusbini mengkoordinasi Panitia Lagu Indonesia dengan tujuan untuk menyempurnakan baik lagu maupun syair lagu Indonesia Raya agar dapat dijadikan lagu kebangsaan.*)

Untuk keperluan penyempurnaan INDONESIA RAYA sebagai lagu kebangsaan itulah maka dibentuk Panitia Lagu Kebangsaan pada pertengahan tahun 1944. Panitia itu selain bertugas melakukan beberapa perubahan dari segi musik, juga bertugas membuat ketentuan-ketentuan resmi mengenai tata-cara menyanyikan lagu kebangsaan dalam mengiringi upacara bendera. Selanjutnya, panitia juga membuat ketentuan-ketentuan tertentu bahwa lagu kebangsaan itu boleh dinyanyikan untuk keperluan-keperluan lain. Panitia itu terdiri

*) Keterangan Kusbini.

dari para tokoh pergerakan nasional, sastrawan dan para komponis kenamaan. Anggotanya adalah : Ir. Sukarno, Ki Hadjar Dewantoro, Achiar, Bintang Sudibyo, Darmajaya, Kusbini, Kyai Haji Mansyur, Mr. Mohammad Yamin, Mr. Sastromulyono, Sanusi Pane, Cornel Simanjuntak, Mr. A. Subarjo dan Mr. Utoyo.

Pada tanggal 8 September 1944, Panitia Lagu Kebangsaan berhasil menyelesaikan tugasnya dengan membuat keputusan-keputusan sebagai berikut :

1. Apabila lagu kebangsaan **INDONESIA RAYA** dinyanyikan satu kuplet saja, maka ulangnya dilagukan dua kali. Apabila dinyanyikan tiga kuplet, maka ulangnya dilagukan satu kali, kecuali kuplet ketiga yang ulangnya tetap dilagukan dua kali.
2. Ketika menaikkan bendera Merah Putih, lagu kebangsaan **INDONESIA RAYA** harus diperdengarkan dengan ukuran cepat 104. Kalau sedang berbaris, dipakai ukuran cepat 120.
3. Perkataan **SEMUA** diganti dengan perkataan **SEM'WANYA**. Noot ditambah dengan **DO**.
4. Perkataan **REFREIN** diganti dengan perkataan **ULANGAN**.

Sebenarnya, perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Panitia Lagu Kebangsaan tahun 1944 itu tidak hanya terbatas pada penggantian perkataan **SEMUA** menjadi **SEM'WANYA**, tetapi masih banyak lagi perkataan dalam syair yang diubah, bahkan juga perubahan kalimat syair, seperti yang akan dikutipkan di bawah ini.

Perubahan-perubahan itu didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan obyektif, yaitu dari segi tata bahasa, segi sastra, dan dari segi musik. Dengan dilakukannya beberapa perubahan dari berbagai segi itu, **INDONESIA RAYA** sebagai sebuah

lagu kebangsaan tidak lagi terlalu liris, seperti ketika lagu itu masih menjadi lagu perjuangan nasional pada tahun 1928.

Adanya perubahan-perubahan pada syairnya dengan sendirinya menyebabkan pula beberapa perubahan pada melodi dan matra lagu. Meski demikian, struktur jiwa dan semangat lagu INDONESIA RAYA tetap semurni dan seasli ciptaan W.R. Supratman.

Berikut ini disajikan perubahan-perubahan pada syair lagu yang dilakukan oleh Panitia Lagu Kebangsaan 1944. Agar dapat diperoleh gambaran yang sejelas-jelasnya, dimuatkan pula bagian-bagian syair lagu INDONESIA RAYA yang asli 1928 (dalam ejaan yang disempurnakan).

KUPLET I

1928

*Menjaga Pandu Ibuku
Kebangsaan Tanah-airku
Bangsaku, Jiwaku semua
Bangunlah, rakyatnya
Bangunlah bangsanya*

1944

*Jadi Pandu Ibuku
Bangsa dan Tanah Airku
Bangsaku, rakyatku sem'wanya
Bangunlah jiwanya
Bangunlah badannya*

KUPLET II

*Disanalah aku hidup
Marilah kita berseru
Indonesia bersatu*

*Di sanalah aku berada
Marilah kita mendoa
Indonesia Bahagia*

KUPLET III

*Menjaga ibu sejati
Selamatlah rakyatnya
Selamatlah Putranya
Pulaunya, lautnya semua*

*Njaga ibu sejati
S'lamatlah Rakyatnya
S'lamatlah putranya
Pulaunya, lautnya sem'wanya*

Syair lagu INDONESIA RAYA, lengkap tiga kuplet, yang telah ditetapkan oleh Panitia Lagu Kebangsaan Indonesia Raya tahun 1944 berbunyi sebagai berikut :

INDONESIA RAYA

KUPLET I : Indonesia Tanah Airku
 Tanah Tumpah Darahku
 Disanalah aku berdiri
 Jadi pandu ibuku

Indonesia kebangsaanku
 Bangsa dan Tanah Airku
 Marilah kita berseru
 Indonesia bersatu

Hiduplah tanahku
 Hiduplah Neg'riku
 Bangsaku, rakyatku sem'wanya
 Bangunlah jiwanya
 Bangunlah badannya
 Untuk Indonesia Raya.

KUPLET II : Indonesia Tanah Yang Mulia
 Tanah kita yang kaya
 Disanalah aku berada
 Untuk s'lama-lamanya

Indonesia Tanah Pusaka
 Pusaka kita sem'wanya
 Marilah kita mendo'a
 Indonesia bahagia

Suburlah tanahnya
 Suburlah jiwanya
 Bangsanya, rakyatnya sem'wanya
 Sadarlah hatinya

Sadarlah budinya
Untuk Indonesia Raya

KUPLET III : Indonesia tanah yang suci
Tanah kita yang sakti
Disanalah aku berdiri
Njaga ibu sejati
S'lamatlah rakyatnya
S'lamatlah putranya
Pulaunya, lautnya sem'wanya
Majulah Neg'rinya
Majulah Pandunya
Untuk Indonesia Raya

ULANGAN : Indonesia Raya, Merdeka, Merdeka
Tanahku, Neg'riku yang kucinta
Indonesia Raya, Merdeka, Merdeka
Hiduplah Indonesia Raya.

Adapun sendi suara dengan angka, titinada dan teks lagu kebangsaan INDONESIA RAYA sebagai yang ditetapkan oleh Panitia Lagu Kebangsaan 1944 adalah sebagai berikut:

INDONESIA RAJA

J = 88-96

-1944-

W.R. Soepratman
menurut notasi panitia lagu
INDONESIA RAYA 1944

G = 1

4 5.4 | 5 3.3 2.2 | 1 5.0 5.5 | 6 5 4 3 | 2.0 2.3 |

In do ne sia ta nah a ir ku, Ta nah tum pah da rah ku, Di sa-
In do ne sia ta nah jg mu lia, Ta nah ki ta jg ka ja, Di sa-
In do ne sia ta nah jg su ti, Ta nah ki ta jg sak ti, Di sa-

4 2.2 1.1 | 7 6.0 5.5 | 7 6 5 4 | 3.0 3.4 |

na lah a ku ber di ri, Dja di pan du I bu ku, In do -
na lah a ku ber di ri, un tuk s'la ma la ma nja, In do -
na lah a ku ber di ri, Nджа ga I bu se dja ti, In do -

5 3.3 2.2 | 1 5.0 5.5 | 6 5 1 2 | 7.0 6.6 |

ne sia ke bangsa an ku, Bang sa dan ta nah a ir ku, Ma ri.
ne sia ta nah pu sa ka, P'sa ka ki ta se mu a nya, Ma ri -
ne sia ta nah ber se ri, Ta nah jg a ku sa ja ngi, Ma ri -

4 4 3 2 | 5.1 0 7.6 | 5 4 3 2 | 1.0 5.5 |

lah ki ta ber se ru, In do ne sia ber sa tu, Hi dup -
lah ki ta men do a, In do ne sia ba ha gia, Su bur -
lah ki ta ber djan dji, In do ne sia a ba di, Sla mat -

6 4.4 4 4.4 | 3 1.1 1 7.1 | 2 5.5 5 4 | 3.1 0 5.5 |

lah ta nah ku, Hi dup lah ne gri ku, Bang sa ku, Rak jat ku sem ua nja! Ba ngun -
lah ta nah nja, Su bur lah dji wa nja, Bang sa nja, Rak jat nja sem ua nja! Sa dar -
lah rak jat nja, Sla mat lah pu tra nja, pu lau nja, Laut nja sem ua nja! Ma diu -

6 4.4 4 4.4 | 3 1.1 1 7.1 | 2 5.5 5 3.2 | 1.0 1.1 |

lah dji wa nja, Bangun lah ba dan nja un tuk In do ne sia Ra ja! *cresc.*
lah Ha ti nja, Sa dar lah bu di nja un tuk In do ne sia Ra ja! In do -
lah Ne grinja, Madju lah pandu nja un tuk In do ne sia Ra ja!

ULANGAN

4 6.6 6 6.6 | 5 3.3 3 5.5 | 4 2.2 2 5.4 |

ne sia Ra ja, mer de ka, mer de ka, Ta nah ku, ne gri ku jg ku -

3.1 0 1.1 | 4 6.6 6 6.6 | 5 3.3 3 5.5 |

tjin ta! In do ne sia Ra ja, mer de ka, mer de ka, Hi dup -

5 4.3 2 3.2 | 1.0 1.1 | 1.0 1.1 |

lah In do ne sia Ra ja In do ja

Perkembangan Pada Zaman Kemerdekaan

Oleh karena ternyata bahwa sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 tata cara menyanyikan lagu kebangsaan INDONESIA RAYA pada upacara-upacara sangat berbeda-beda, baik yang resmi maupun yang tidak, maka Pemerintah Republik Indonesia menganggap amat perlu untuk segera membuat peraturan pemerintah yang mengatur tata cara menyanyikan lagu kebangsaan. Untuk itu, Presiden dalam Surat Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 28 tahun 1948, tanggal 16 November 1948 memutuskan untuk membentuk Panitia INDONESIA RAYA, yang bertugas untuk mengajukan usul-usul kepada Pemerintah tentang hal-hal berikut :

- A. Cara menyanyikan lagu kebangsaan INDONESIA RAYA dalam berbagai upacara resmi dan tidak resmi.
- B. Cara mengibarkan dan memakai bendera kebangsaan Sang Merah Putih.
- C. Bentuk, isi, dan cara pemakaian lambang negara Republik Indonesia.
- D. Hal-hal lain yang dianggap perlu dan bersangkutan dengan lagu kebangsaan, bendera kebangsaan Sang Merah Putih, dan lambang negara yang belum tersebut dalam A, B, dan C. (Lihat Lampiran : Surat Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 28 tahun 1948).

Akan tetapi, sebelum Panitia itu sempat bekerja tentara Belanda sudah melancarkan agresinya dengan menduduki ibu kota Republik Indonesia, Yogyakarta, pada tanggal 19 Desember 1948.

Meskipun dalam keadaan yang demikian itu, Belanda tidak pernah berhasil membungkam INDONESIA RAYA. Lagu tersebut terus dikumandangkan di daerah-daerah gerilya, dalam rumah-rumah tahanan pejuang Indonesia yang di-

kuasai tentara Belanda, di luar negeri bahkan juga di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York. Setelah pengakuan kedaulatan dan diundangkannya UUDS (Undang-Undang Dasar Sementara), lagu kebangsaan dicantumkan dalam UUDS, Pasal 3, Ayat 2, yang berbunyi : "Lagu Kebangsaan ialah lagu INDONESIA RAYA."

Berdasarkan kenyataan bahwa lagu INDONESIA RAYA secara resmi dikumandangkan untuk pertama kali pada tanggal 28 Oktober 1928 dalam Kongres Pemuda II di Jakarta, bersamaan dengan kelahiran sumpah sakti SUMPAH PEMUDA, maka Pemerintah Republik Indonesia menyatakan tanggal 28 Oktober 1928 sebagai hari lahir INDONESIA RAYA. Untuk memuliakan kelahiran INDONESIA RAYA genap seperempat abad, pada tanggal 28 Oktober 1953 Pemerintah menyelenggarakan upacara peringatan seperempat abad usia INDONESIA RAYA secara besar-besaran di Jakarta.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah Republik Indonesia, lagu kebangsaan kita dinyanyikan dalam paduan suara oleh 10.000 orang pelajar putra-putri di lapangan terbuka (Lapangan Gambir), kemudian disusul oleh orkes angklung yang dibawakan oleh putra-putri Parahiangan dan akhirnya lagu Indonesia Raya dimainkan oleh orkes seruling putra-putri Maluku dengan iringan orkes Kepolisian Negara. Peristiwa peringatan memuliakan seperempat abad usia INDONESIA RAYA itu didokumentasikan oleh Radio Republik Indonesia dengan membuat piringan hitam yang berisi rekaman-rekaman orkes seruling dan orkes angklung.

Pada tahun 1958 Pemerintah melanjutkan usaha kerja Panitia INDONESIA RAYA tahun 1948 (yang belum sempat bekerja disebabkan adanya agresi tentara Belanda) dengan membentuk sebuah Panitia Peninjauan Lagu INDONESIA RAYA. Setelah Panitia itu menyelesaikan tugasnya dengan



- I. Label pada piringan hitam yang berisi rekaman **INDONESIA RAYA** yang dimainkan dengan angklung.
- II. Label pada piringan hitam yang berisi rekaman **INDONESIA RAYA** dimainkan oleh orkes suling (Rekaman R.R.I.)





Label pada piringan hitam yang berisi rekaman orkes simfoni di bawah pimpinan Yos Cleber yang memainkan INDONESIA RAYA. Piringan hitam dibuat oleh "IRAMA" Jakarta, disponsori oleh R.R.I.

memberikan usul-usul kepada Pemerintah, dan setelah usul-usul itu dibahas oleh kabinet (dewan menteri) dalam sidangnya pada tanggal 30 Mei 1958, maka Presiden kemudian menetapkan Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1958, tanggal 26 Juni 1958 yang diundangkan pada tanggal 10 Juli 1958 oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 itu menyatakan bahwa untuk mencapai keseragaman, perlu ditetapkan nada-nada, ritme, iringan, kata-kata, gubahan-gubahan lagu, dan ketentuan mengenai penggunaan Indonesia Raya.

Kata-kata dalam ketiga kuplet syair dan ulangannya sebagai yang sudah ditetapkan oleh Panitia Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA tahun 1944 tidak diubah lagi, kecuali matranya. Kalau pada tahun 1928, INDONESIA RAYA sebagai lagu perjuangan nasional bermatra 6/8 dan pada tahun 1944 matranya berubah menjadi 4/4, maka Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA Menurut Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 yang berlaku sampai sekarang dan untuk masa-masa selanjutnya bermatra 4/4 dengan diberi petunjuk *con bravura* yang maksudnya 'dengan cemerlang'.

Teks untuk nyanyian lengkap tiga kuplet dan sendi suara dengan angka serta titinada lagu kebangsaan INDONESIA RAYA menurut Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 adalah sebagai berikut :

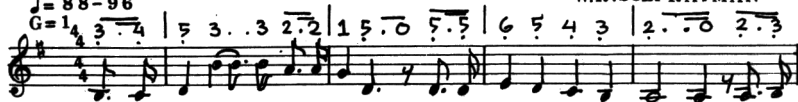
INDONESIA RAJA

Con bravura

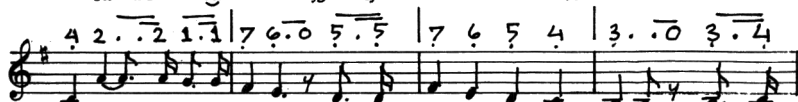
J = 88-96

-1958-

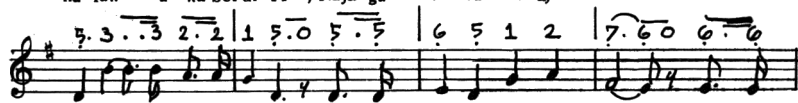
W.R.SOEPRATMAN



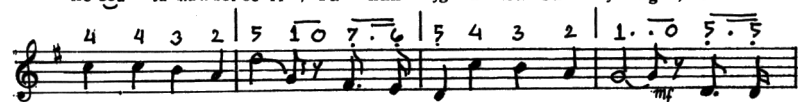
In do ne sia ta nah a ir ku Ta nah tum pah da rah ku , Di sa.
In do ne sia ta nah jg mulia Ta nah ki ta jg ka ja , Di sa.
In do ne sia ta nah jg su tji Ta nah ki ta jg sak ti , Di sa.



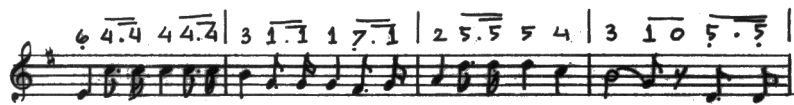
na lah a ku ber di ri , Dja di pan du I bu ku , In do -
na lah a ku ber di ri Un tuk sla ma la ma nja , In do -
na lah a ku ber di ri , Ndja ga i bu se dja ti , In do -



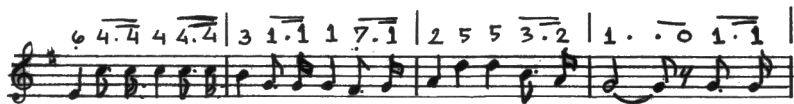
ne sia ke bangsa an ku , Bang sa dan ta nah a ir ku , Ma ri
ne sia ta nah pu sa ka , P'sa ka ki ta se mu a nja , Ma ri
ne sia ta nah ber se ri , Ta nah jg a ku sa ja ngi , Ma ri



lah ki ta ber se ru , In do ne sia ber sa tu Hi dup
lah ki ta men do a , In do ne sia ba ha gia Su bur
lah ki ta ber djan dji , In do ne sia a ba di Sla mat

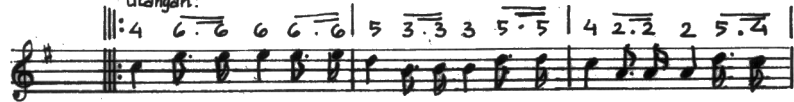


lah ta nah ku Hidup lah ne gri ku Bangsa ku Ra jat ku sem wa nja Ba ngun
 lah tanah nja Subur lah dji wa nja Bangsa nja Ra jat nja sem wa nja Sa dar
 lah rak jat nja Selamat lah putra nja Pulau nja Laut nja sem wa nja Ma dju



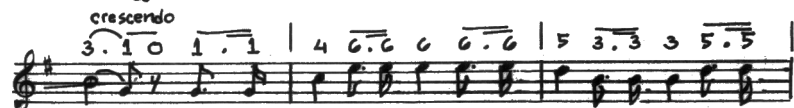
lah dji wa nja Bangun lah badan nja Un tuk In do ne sia Ra ja In do
 lah ha ti nja Sadar lah budi nja Untuk In do ne sia Ra ja
 lah ne grin a Madjulah pandunja Untuk In do ne sia Ra ja

Ulangan:

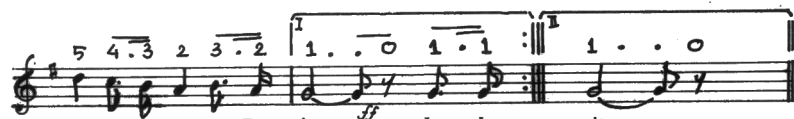


ne sia Ra ja mer de ka, mer de ka Ta nah ku Ne gri ku jg ku

II. ff



tjin ta! In do ne sia Ra ja mer de ka mer de ka Hi dup



lah In do ne sia Ra ja *ff* In do ja

II molto ritard.

Menurut peraturan Pemerintah No 44 th. 1958

Dalam lampiran Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 dapat dibaca tentang Lagu Kebangsaan **INDONESIA RAYA**.

Lembaran Negara No. 72 tahun 1958 yang berisi penjelasan Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 dilengkapi dengan lampiran :

1. Partitur lagu **INDONESIA RAYA** untuk orkes fanfare.
2. Partitur lagu **INDONESIA RAYA** untuk orkes harmoni.
3. Partitur lagu **INDONESIA RAYA** untuk orkes simponi.
4. Partitur lagu **INDONESIA RAYA** dengan iringan piano (Lihat Lampiran).

Demikianlah sejarah lagu **INDONESIA RAYA** yang diciptakan sebagai lagu perjuangan nasional, tetapi kemudian oleh rakyat Indonesia di masa penjajahan sudah dianggap sebagai lagu kebangsaan. Dalam perkembangannya, lagu itu mengalami beberapa kali perubahan dan akhirnya pada tanggal 17 – 8 – 1945 secara resmi menjadi Lagu Kebangsaan Negara Republik Indonesia.

Berdasarkan kenyataan itu, apa yang dicita-citakan oleh komponis W.R. Supratman akhirnya menjadi kenyataan sejarah pula. **INDONESIA RAYA** sebagai satu ciptaan merupakan sumbangan kreatif yang tak ternilai harganya dari W.R. Supratman, seorang komponis dan patriot Indonesia sejati yang tanpa suatu pamrih terus mengabdikan diri pada nusa dan bangsa sampai akhir hayatnya.

II
BENTUK DAN ISI
LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA

PENJELASAN UMUM

Sampai kini Pemerintah belum membuat deklarasi resmi tentang bentuk dan isi lagu Indonesia Raya. Dalam Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 tentang Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA tidak diberikan penjelasan tentang BENTUK DAN ISI LAGU KEBANGSAAN. Penjelasan umum tentang lagu INDONESIA RAYA sebagai yang termuat dalam Lembaran Negara No. 72 tahun 1958 hanya menyebutkan yang berikut :

Tentang Lagu Kebangsaan, Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia dalam Pasal 3, Ayat 2 hanya memuat kalimat "LAGU KEBANGSAAN" ialah Lagu INDONESIA RAYA ciptaan Wage Rudolf Supratman yang untuk pertama kali dinyanyikan di muka umum di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1928, waktu diadakan Kongres Pemuda seluruh Indonesia di kota itu. Untuk mencapai keseragaman perlu ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah bagaimana nada-nada, irama, iringan, kata-kata dan gubahan lagu itu.

Perlu pula ditetapkan waktu dan cara-cara penggunaannya, baik sendiri maupun bersama-sama lagu kebangsaan asing, sesuai dengan derajatnya.

Itulah penjelasan umum tentang lagu Indonesia Raya yang secara resmi dinyatakan Pemerintah Republik Indonesia. Oleh karena itu, di sini dimuatkan kutipan penjelasan tentang BENTUK DAN ISI LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA seperti yang dibuat oleh Panitia Peringatan Seperempat Abad INDONESIA RAYA yang dibentuk oleh Pemerintah :

Bentuk lagu Indonesia Raya ini terdiri dari tiga seloka. Panjangnya masing-masing 14 baris, dan berisi pemujaan ke-

satuan Indonesia dan kecintaan pada tanah-air Indonesia. Pemujaan pemersatuan Indonesia dijelaskan dalam : Seloka ke satu ditujukan kepada tanah air, kepada Nusantara yaitu rangkaian kepulauan yang merupakan persatuan INDONESIA RAYA. Indonesia bukan saja tanah-air tapi juga adalah kebangsaan yang mewujudkan negara Indonesia. Seloka ke dua berisi pemanjatan do'a untuk tanah-air kita supaya Indonesia berbahagia. Hidup dalam kesyukuran tanah-air dan kesyukuran rakyat yang menempatinnya dan hidup dalam kesadaran. Kesadaran hati dan budi, adil dan makmur. Seloka ke tiga berisi sumpah sakti dan kebulatan tekad dan yang bertujuan INDONESIA RAYA, yaitu sumpah dan janji supaya cita-cita Indonesia Merdeka dan keselamatan Bangsa tetap ujud dan kekal abadi selama-lamanya.

Begitu kebesaran Negara Republik Indonesia yang merdeka, supaya terus-menerus berbentuk dalam Negara Indonesia besar. Semoga pemanjatan Do'a itu diridoi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, agar supaya Indonesia berbahagia dan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tetap kekal adanya.

Pemujaan kesatuan Tanah Air Indonesia dan persatuan rakyatnya dalam seloka pembuka adalah penumpahan rasa luhur terhadap unsur-unsur Negara Republik Indonesia yang merdeka, yakni pada Tanah Air, pada Tumpah Darah, Bangsa dan Rakyat, serta kekuasaan politik, ekonomi dan kebudayaan. Semua itu terjalin dalam pekik tujuan akhir, suatu negara Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, seperti yang dicitakan oleh angkatan muda dalam bulan Oktober 1928, ialah :

(Indonesia Tanah Airku
(Tanah tumpah darahku
(Disanalah aku berdiri
(Jadi pandu ibuku

Rasa luhur :

Do'a restu dalam seloka tengah membangkitkan rasa syukur dan khidmat terhadap Tanah Air Indonesia sebagai Pusaka Nasional dari leluhur kita hingga turun-temurun. Di atas rasa syukur dan khidmat itu lahirilah penghormatan dan penghargaan tinggi dengan segala kesucian. Supaya hati dan budi Bangsa Indonesia mengalami dan merasakan suatu kebangunan dan kebahagiaan baru untuk selama-lamanya. Seperti yang bergetaran dalam jiwa bangsa Indonesia ialah :

(Marilah kita mendo'a

(Indonesia bahagia

Doa' restu : (Suburlah tanahnya

(Suburlah jiwanya

(Bangsanya, rakyatnya semuanya

Pemanjatan Do'a untuk Tanah Air Indonesia itu dilanjutkan dengan janji dalam seloka penutup yang berisi gumpalan Sumpah Sakti seperti yang terjadi di zaman kejayaan kita dahulu. Yang pernah diucapkan raja Syailendra untuk kerajaan Sriwijaya (Th. 686) dan oleh Maha Patih Gajah Mada untuk kerajaan Majapahit (Th. 1331) dan dalam mempertahankan kejayaan Negara dan Bangsaanya. Dan Sumpah Sakti sebagai pendorong untuk perjuangan gigih Bangsa Indonesia, setelah pula diikrarkan dalam Kongres Pemuda Indonesia ke II, yang meliputi Persatuan dan Kesatuan Nusa dan Bangsa serta Kebudayaan Indonesia, seperti tersebut dalam kuplet ketiga, ialah :

(Marilah kita berjanji

(Indonesia abadi

Sumpah-Sakti : (Selamatlah rakyatnya

(Selamatlah Puteranya

(Pulaunya, lautnya semuanya

Selain dari pada seloka besar yang masing-masing terdiri dari 14 baris itu, dalam lagu Indonesia Raya terdapat

pula seloka ulangan. Tiap-tiap seloka yang dinyanyikan itu berhubungan langsung dengan seloka ulangan tersebut. Yang berulang-ulang dinyanyikan sebagai paduan rasa luhur Bangsa Indonesia yang hendak melaksanakan dan mencapai dasar dan tujuan dari pada perjanjian besar. Perjuangan gigih yang menuju ke Negara Republik Indonesia yang merdeka, dari Sabang sampai Merauke, ialah :

Dasar-tujuan : (Indonesia Raya, Merdeka, Merdeka
(Tanahku, Neg'riku yang kucinta
(Indonesia Raya, Merdeka, Merdeka
(Hiduplah Indonesia Raya

HAK-CIPTA INDONESIA RAYA

Setiap pencipta lagu (komponis) memiliki hak cipta atas setiap karya lagu yang diciptakannya. Hak cipta itu bersifat pribadi dan menjadi milik pribadi pencipta. Apabila pencipta meninggal dunia maka hak cipta atas karya-karyanya akan dimiliki oleh ahli warisnya yang sah menurut hukum. Demikian juga halnya dengan karya-karya ciptaan komponis W.R. Supratman. Setelah beliau wafat pada tahun 1938, hak cipta atas karya almarhum terlimpahkan kepada ahli warisnya yang sah menurut hukum.

INDONESIA RAYA sebagai lagu perjuangan nasional adalah karya ciptaan komponis W.R. Supratman. Oleh karena itu, dengan sendirinya hak cipta atas INDONESIA RAYA ada padanya. Setelah penciptanya wafat maka hak cipta atas INDONESIA RAYA dipegang oleh ahli warisnya. Meskipun INDONESIA RAYA secara resmi telah menjadi lagu kebangsaan Negara Republik Indonesia dan hak cipta atas INDONESIA RAYA sudah menjadi milik negara Republik Indonesia, nama W.R. Supratman sebagai penciptanya tetap harus dicantumkan.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan kesopanan (etik) dan sosial, Pemerintah mempunyai kewajiban moral untuk memperoleh pelimpahan hak cipta atas INDONESIA RAYA itu secara resmi dari ahli waris W.R. Supratman. Oleh karena itu, Pemerintah lalu memberikan tugas kepada Jawatan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Pengajaran, dan Kebudayaan untuk menghubungi para ahli waris W.R. Supratman.

Karena INDONESIA RAYA sudah menjadi lagu kebangsaan Negara Republik Indonesia sejak 17 Agustus 1945, maka pada prinsipnya INDONESIA RAYA tidak boleh didedarkan sebagai barang dagangan yang diperjualbelikan. Akan tetapi, karena W.R. Supratman pada tahun 1928 sudah melimpahkan hak pembuatan piringan hitam dan hak dagang INDONESIA RAYA kepada Yo Kim Can, maka Pemerintah juga berkewajiban untuk secara bijaksana mengambil alih pelimpahan hak pembuatan piringan hitam INDONESIA RAYA itu dari perusahaan Yo Kim Can. Dalam hubungan ini, demi kepentingan umum, Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Penerangan, telah membuat piringan hitam INDONESIA RAYA dalam jumlah yang sangat terbatas guna keperluan siaran-siaran Radio Republik Indonesia dan keperluan upacara diplomatik di luar negeri.

Pada tahun 1958 Jawatan Kebudayaan berhasil menyelesaikan tugasnya dengan memperoleh hak pembuatan piringan hitam dari Yo Kim Can. Bahkan Yo Kim Can telah pula menyerahkan kepada Pemerintah satu-satunya piringan hitam yang berisi rekaman INDONESIA RAYA yang asli.

Para ahli waris W.R. Supratman ternyata dengan tulus ikhlas dan sikap terpuji menanggapi hasrat Pemerintah untuk memperoleh pelimpahan hak cipta INDONESIA RAYA. Mereka mengirimkan surat pernyataan kepada Pemerintah c.q. Jawatan Kebudayaan sebagai berikut:

SALINAN

R. Supratijah
Dj. Segara I/2
Djakarta

Jakarta, 23 Oktober 1958.

Kepada yth.
Sdr. Kepala Djawatan Kebudayaan
Kementerian P.P.&K.
(R.Oe Judakoesoemah)
Djalan Kimi Nr. 12 Djakarta

SALINAN

Lampiran : 2 (dua)

Perihal : Penyerahan Hak Cipta lagu kebangsaan
Indonesia Raya akhliwaris almarhum W.
R. SUPRATMAN kepada Pemerintah
Republik Indonesia.

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nj. Roekijem-Supratijah, umur 66 tahun, bertempat tinggal di Djakarta Djalan Segara Satu Nr. 2.
2. Nj. Roekinah-Supratirah, umur 64 tahun, bertempat tinggal di Djakarta Djalan Kebonsirih Nr. 33,
3. Nj. Ngadini-Supratini, umur 60 tahun, bertempat tinggal di Tji-mahi, Djalan Warongtjontong.B1. 124,
4. Nj. Gijem-Supratinah, umur 48 tahun, bertempat tinggal di Surabaja, Djalan Progo Nr. 6,

berdasarkan surat keputusan Pengadilan Negeri di Surabaya, Daftar No. 1560/1958 S.P. sebagaimana terlampir, ditetapkan sebagai achliwaris dari almarhum W.R. Supratman, pencipta lagu kebangsaan Indonesia Raya;

dengan ini, kami para achliwaris sebagaimana tersebut di atas, mohon dengan hormat bantuan sdr. sebagai perantara, perihal penjerahan Hak Tjipta lagu kebangsaan Indonesia Raya kepada Pemerintah Republik Indonesia;

Maka dengan surat ini, kami para ahli waris tersebut mengingat kepentingan Nasional maupun Negara kita, dengan tulus ikhlas menyerahkan Hak Tjipta lagu kebangsaan Indonesia Raya kepada Pemerintah Republik Indonesia;

tanpa bersyarat, terserah atas kebijaksanaan Pemerintah Republik Indonesia.

Demikianlah pernyataan kami para ahli waris alm. W.R. Supratman semoga jang berwadajib maklum adanja.

Atas kesediaan sdr. sebagai perantara perihal penyerahan Hak-Tjipta tersebut kami para ahli waris mengutjapkan terima kasih.

Hormat kami,
a/n Para ahli waris alm. W.R. Supratman
berdasarkan srt. pernyataan para ahli waris,

ttd. R. Supratjah

(Nj. Roekijem-Supratjah)

Tembusan pada jth.:

1. Kem. P.P.&K.
2. Kabinet Presiden
3. Kem. Sosial
4. Kem. Penerangan
5. Kabinet R.I.

Pada tahun 1959, para ahli waris W.R. Supratman dalam suatu upacara yang sederhana tetapi khidmad secara resmi menyerahkan pelimpahan hak cipta INDONESIA RAYA kepada Pemerintah Republik Indonesia yang diwakili oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (Prof. Dr. Priyana, almarhum).

Atas saran-saran Jawatan Kebudayaan, Pemerintah telah pula berkenan memberikan penghargaan yang layak kepada

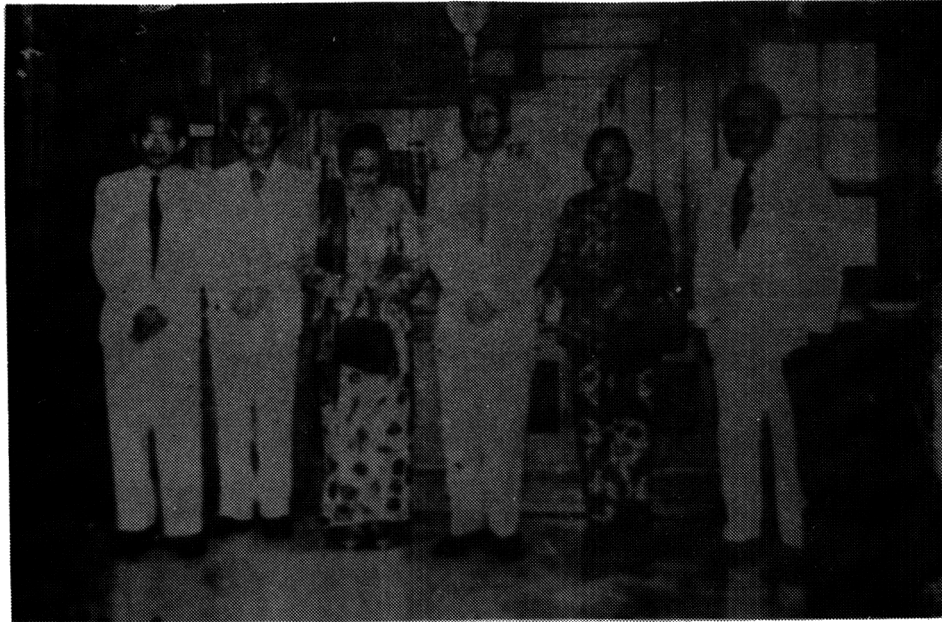
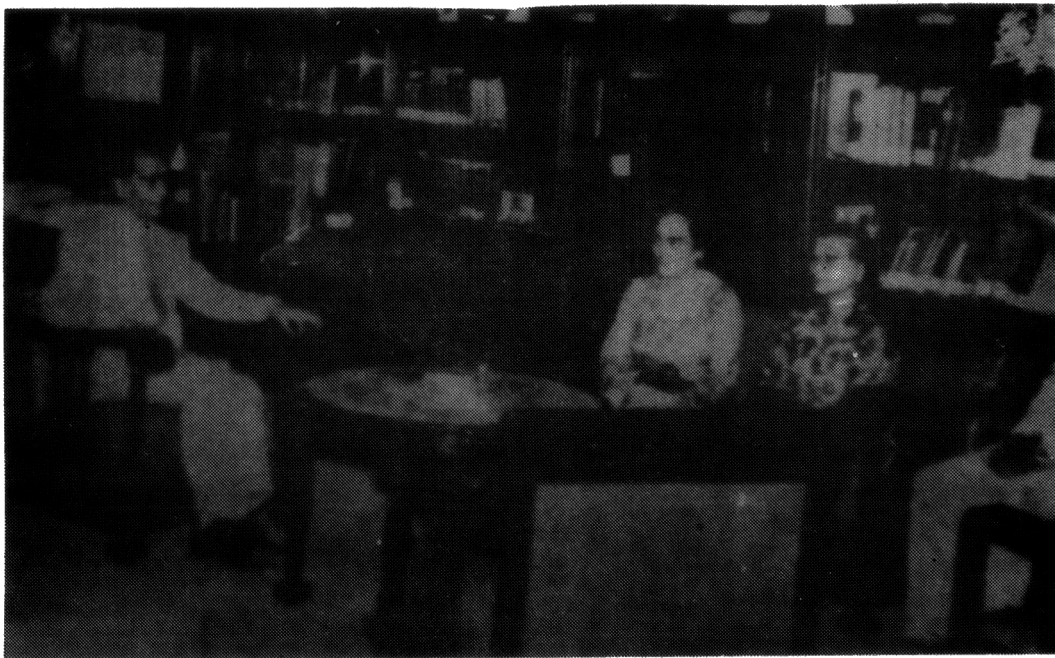


Foto bersama sesudah penyerahan resmi hak cipta lagu INDONESIA RAYA kepada Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1938. No. 4 dari kiri adalah Menteri PDK Prof. Dr. Priyana. Paling kanan adalah R.U. Yudakusumah, Kepala Jawatan Kebudayaan. No. 3 dari kiri Ny. Rukiyem Supratiyah, kakak Supratman.



Menteri PD dan K, Dr. Priyana, pada upacara penyerahan hak cipta "Indonesia Raya" oleh ahli waris Supratman kepada Pemerintah Republik Indonesia (1958)

para ahli waris W.R. Supratman. Imbalan ataupun penghargaan itu berupa uang tunai sejumlah Rp. 250.000,— (Dua ratus lima puluh ribu rupiah) yang telah diserahkan oleh Pemerintah kepada para ahli waris W.R. Supratman pada tanggal 31 Mei 1960. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23675/B/III penghargaan itu oleh Pemerintah ditetapkan untuk diserahkan kepada para ahli waris W.R. Supratman yang sah menurut hukum, yakni : Ny. Rukiyem Supratiyah (kakak kandung), Ny. Rukinah Supratirah (kakak kandung), Ny. Ngadini Supratini (kakak kandung) dan Ny. Giyem Supratinah (adik kandung).

LAGU-LAGU LAIN CIPTAAN W.R. SUPRATMAN

Selain INDONESIA RAYA, W.R. Supratman sebagai komponis juga menciptakan sejumlah lagu. Keistimewaan lagu ciptaannya ialah bahwa kesemua lagu itu mempunyai tema semangat kebangsaan yang luhur dan mulia.

Karya-karya yang diketahui berjudul : SURYA WIRAWAN Mars, KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia) Mars, PARINDRA Mars, Ibu Kita Kartini, Indonesia hai Ibuku, Bendera Kita, Bangunlah Hai Kawan, Di Timur Matahari dan Pandu Indonesia. Lagu ciptaannya yang terakhir berjudul Matahari Terbit. Enam buah di antara ciptaan-ciptaannya yaitu :

1. MARS K.B.I.
2. SURYA WIRAWAN
3. IBU KITA KARTINI
4. PARINDRA MARS

5. INDONESIA HAI IBUKU

6. DI TIMUR MATAHARI.

telah ditranskripsikan seperlunya dalam titi nada dengan syair yang lengkap, seperti di bawah ini :

1 K . B . I

MARS
G=1

W.R. Soepratman
Transkripsi: Kusbini 1972

Ki ta ke pan du an In do ne sia, su ka ber

kumpul dan be ker dja de ngan hati jg a mat gem bi ra, me la

ku kan ke wadjib an ki ta K B I le kas

lah se di a ber bu at jg ba ik, be ker dja jg mu

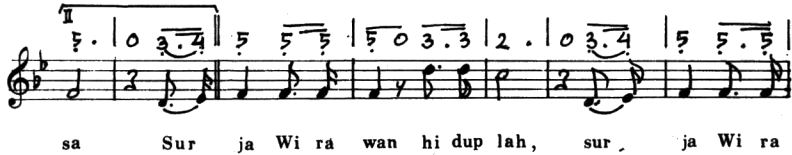
lla, K B I, ting gal lah se ti a pa da ta nah

a ir dan bangsa

2. SURJA WIRAWAN

Bes=1
senang dan gembira

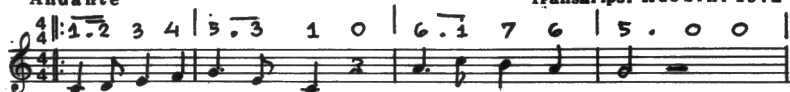
W.R. Soepratman
Transkripsi Kusbini 1972



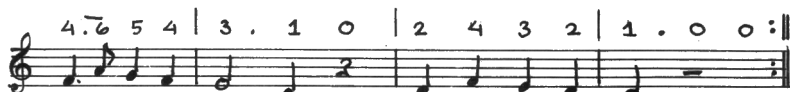
3 IBU KITA KARTINI

C = 1
Andante

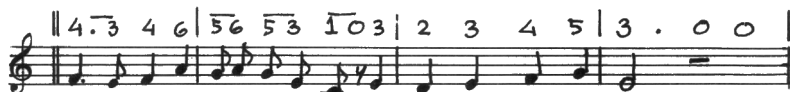
W.R. Soepratman
Transkripsi Kusbini 1972



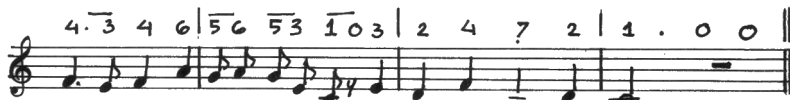
I bu ki ta Kar ti ni , Pu tri se dja ti
I bu ki ta Kar ti ni , Pen de kar bang sa .



Pu tri In do ne sia , ha rum na ma nja
Pen de kar ka um nja , un tuk mer de ka



Wa hai I bu ki ta Kar ti ni , pu tri jg mu li a



sung guh be sar tji ta tji ta nja , ba gi In do ne sia

4 PARINDRA

MARS

G = 1

W.R. Soepratman

Transkripsi Kusbini 1972

Ma ri lah hai ka wan, ma ri lah sau da ra , be kerdja un tuk

In do ne sia Ma ri lah ber kumpul ber da ja U pa

ja me mu li a kan bangsa ki ta, Tundjuk lah dja sa mu, Be ri

lah tjin ta mu, Se ba gai se o rang sa tri a Ha ti

mu jg su tji, Bu di mu jg tinggi, Ma suk kan lah pa da Pa rin

dra! Pa rin dra pa rindra par tai In do ne sia

ra ja ku, Pa rin dra Pa rin dra Mendjun djung Nu sa

dan bang sa Pa rin sa

5 INDONESIA, HAI IBU KU.....!

G = 1
Andante

W.R. Soepratman
Transkripsi Kusbini 1972

In do ne sia ta nah a ir ku te ri
 Hai, I bu ku, jg a mat mu lia de ngar
 Hai I bu ku, In do ne sia ku de ngar,
 Ma ri lah, hai ka wan se mua nja meng hor.

ma lah sa lam pu tra mu ; de ngan tu lus
 ken lah ki ta ber ka ta ; si ang dan ma
 ra tap ta ngis rak jat mu ; li hat lah na
 ma ti ta nah dan bang sa ; de ngan ha ti

dan ich las ha ti ku, se ti a mendjun djung de ra djat mu
 lam ki ta be ker dja, ba gi In do ne si a mu li a
 sib pu tra pu tri mu, bangun lah, sa dar lah, hai I bu ku
 yg amat be sar nja, supa ja mu li a di du ni a

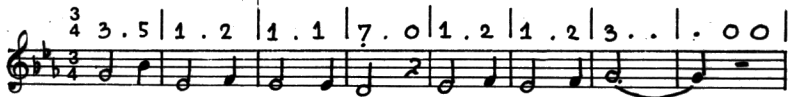
6 DI TIMUR MATAHARI

Es = 1

Andante

W.R. Soepratman

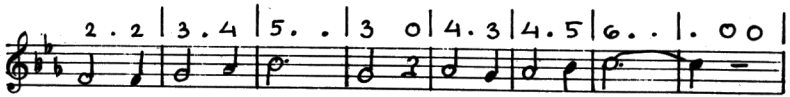
Transkripsi Kusbini 1972



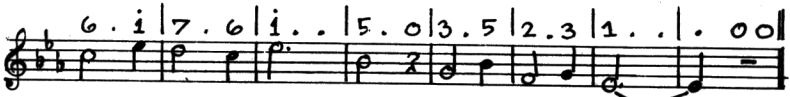
Di ti mur ma ta ha ri, mu lai ber tjah ja



Ba ngun dan ber di ri ka wan se mu a



Ma ri lah me nga, tur ba ri san ki ta



pe mu da pe mu di In do ne si a

TERJEMAHAN LAGU INDONESIA RAYA KE DALAM BAHASA ASING

Pada prinsipnya setiap lagu kebangsaan wajib dinyanyikan dalam bahasa nasional masing-masing. Terjemahan syair lagu kebangsaan ke dalam berbagai-bagai bahasa asing sama sekali tidak dimaksudkan agar lagu kebangsaan itu dinyanyikan dalam bahasa asing. Terjemahan itu hanya dimaksudkan agar dunia internasional mengenal dan mengerti makna lagu kebangsaan bangsa lain. Jadi, dilihat dari segi pergaulan internasional dan untuk memupuk keakraban dan saling pengertian antarbangsa, memang dirasakan perlu adanya terjemahan syair lagu kebangsaan.

Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1958 tidak menetapkan atau mengatur terjemahan lagu kebangsaan **INDONESIA RAYA** ke dalam bahasa-bahasa asing, yang berarti bahwa Pemerintah belum atau tidak membuat terjemahan-terjemahan resmi ke dalam bahasa asing. Akan tetapi, dari kalangan mahasiswa kita atas prakarsa mereka sendiri sebenarnya sudah sejak lama ada usaha membuat terjemahan **INDONESIA RAYA** ke dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Belanda. Terjemahan-terjemahan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Belanda itu pada tanggal 28 Oktober 1953 oleh sebuah harian nasional, **HARIAN UMUM**, telah dimuat secara lengkap untuk ikut menghormati peringatan seperempat abad usia **INDONESIA RAYA**.

Buletin Kementerian Penerangan Republik Indonesia yang khusus diterbitkan untuk disiarkan ke luar negeri juga telah memuat terjemahan **INDONESIA RAYA** ke dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Belanda.

Bunyi terjemahan-terjemahan ke dalam bahasa-bahasa asing itu adalah seperti berikut :

SALINAN

Disalin dari
Bulletin Ministry of Information
Republic of Indonesia, Jogjakarta

"INDONESIA RAYA"

English.

Indonesia our dearest fatherland,
And our mother, whom we love,
Where we all live, on where we all stand,
Watching her with all our love.

Indonesia our nationality,
Yes, our soul and our nobility,
Let us sing a triumph lovely song,
Indonesia Raya ring !

Glorious Indonesia, glorious Indonesia,
Oh, our nation, our land and our all,
To the glory, we sing to the beauty we all,
For their point and greatness we sing.

Refrain :

Indone's, Indone's, noble land, noble land,
Oh, our soul and our Land Indonesia,
Indone's, Indone's, noble land, noble land,
Glorious Indonesia Raya

Salinan sesuai dengan aslinya.
yang menyalin,

ttd

(Soebono)

German

Indonesia, liebes Vaterland,
 Wir dienen dir mit Herz und Hand,
 Von den Bergen bis an den Strand,
 Bewachen wir dich treu, mein Land.

Indonesia, wie schön ist das Wort,
 Ich liebe dich sehr mein Geburtsort,
 Lasst uns jetzt sehr laut zusammen,
 Indonesia anstimmen.

Lebe wohl liebes Land, lebe wohl Heimatland,
 Unser Volk, unser Seele vereint,
 Dass das Volk erwache, dass das Volk begreife,
 Das Lied Indonesia Raya.

Refrein:

Indones, Indones, lieb Vaterland,
 Gloreiches Vaterland das ich liebe,
 Indones, Indones, lieb Vaterland,
 Lebe wohl Indonesia raya.

Salinan sesuai dengan aslinya.
 yang menyalin,

ttd

(Soebono)

Dutch:

Indonesia, daar ben ik geboren,
Daar heeft ook mijn wieg gestaan,
Daar sta ik steeds met al mijn liefde,
Als wachter op zijn levensbaan.

Indonesisch ook ben ik van landaard,
Zoals het land zo warm bemind
Komt, verheft met me de roepstem,
"Indonesia, wees eensgezind!"

Leev, o leev vaderland, leev, o leev, moederland,
En mijn volk, en mijn ziel, alles mee,
Waakt nu op, o mijn volk, waakt nu op, o, mijn lijf!
Voor het groot-Indonesisch idee.

Refrein:

Heil u steeds, vaderland, schitterend land,
heerlijk land,
Land dat ik innig warm blijf beminnen,
Heil u steeds, vaderland, schitterend land,
heerlijk land,
Indonesia, mijn schoon geboorteland!

Salinan sesuai dengan aslinya.
yang menyalin,
ttd
(Soebono)

PENDAHULUAN

Setiap bangsa mempunyai tokoh yang menonjol pada tiap sektor kehidupan, seperti dalam bidang sastra, seni lukis, ilmu, filsafat, dan seni musik. Inggris bangga kepada Shakespeare, Jerman kepada Goethe, dan Prancis kepada Zola (sastra), Belanda membanggakan pelukisnya Rembrandt dan Itali memuja Leonardo da Vinci. Di bidang musik kita jumpai nama-nama seperti Beethoven (Jerman), Mozart (Austria), Debussy (Perancis) dan Verdi (Itali).

Indonesia dapat menyebut nama-nama Chairil Anwar, Amir Hamzah, Ronggowarsito, dan Rendra di bidang sastra. Dalam bidang seni lukis Indonesia bisa mengetengahkan Raden Saleh, Affandi, Sujoyono dll, dan di bidang musik muncul nama-nama seperti Cornel Simanjuntak, Ismail Marzuki, Madikusumo dan Makhyar Kusumadinata.

Apa yang diolah oleh tokoh-tokoh tersebut bisa bersumber pada dirinya sendiri, alam sekelilingnya, manusia dalam segala gerakannya dan masyarakat. Diri sendiri, alam, manusia, dan masyarakat merupakan latar belakang hasil ciptaan pujangga-pujangga yang namanya kemudian menjadi abadi.

Wage Rudolf Supratman, yang menciptakan lagu kebangsaan Indonesia Raya, menyerap unsur-unsur gubahannya dari kehidupan sosial dan politik suatu bangsa yang pada waktu itu hidup dalam suasana penindasan dan penghinaan kolonial. Ia dengan gubahannya mau menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangsa supaya bangsa itu bangkit dari kelemahannya sebagai akibat kolonialisme untuk menuju hidup yang merdeka.

Kalau pemimpin-pemimpin politik dari partai-partai nasional berusaha menyadarkan bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaan melalui pidato-pidato dan tulisan politik,

W.R. Supratman — sesuai dengan bakat dan caranya — menyumbangkan lagu hasil ciptaannya. Melalui jalan ini ia mau mengajak putra-putri Indonesia bersatu dan berjuang bagi tanah air dan bangsa. Oleh karena itu, walaupun ia tidak termasuk komponis cabang atas dalam pengertian seni komposisi musik, ia menduduki tempat khusus dalam bidang ini.

Memang sifat lagu kebangsaan dari suatu bangsa tidak selalu harus dapat memenuhi persyaratan komposisi yang sempurna. Yang penting ialah inti lagu itu harus dapat membangkitkan suatu rasa dekat dengan bangsa dan tanah air yang berjuang, dekat dengan cita-cita yang waktu itu hidup untuk mencapai sesuatu yang tinggi dan luhur. Ahli ilmu jiwa sosial mengatakan bahwa bagaimanapun kurangnya suatu lagu kebangsaan ditinjau dari sudut komposisi, tetapi daya tariknya dengan gairah dan semangat yang merangsang bisa menempatkan lagu itu pada suatu posisi yang khusus. Bangsa atau golongan yang bersangkutan merasakan kesucian dan keagungan jiwa yang terkandung di dalamnya.

Lagu Indonesia Raya dapat menimbulkan rasa satu dengan bangsa dan tanah air pada putra-putri Indonesia, terutama mereka yang mengalami zaman kolonial Belanda dan zaman pendudukan Jepang. Bila mereka mendengar atau ikut menyanyikan lagu itu, bulu tengkuknya serasa berdiri karena teringat bahwa masa itu ada larangan untuk menyanyikannya, padahal hasrat mereka untuk berbuat demikian itu sangat kuat.

Keadaan yang kontras selamanya menarik. Adanya larangan dari polisi Hindia Belanda yang bernama **Politieke Inlichtingen Dienst** (Dinas Intel Politik) dan tumbuhnya perasaan bahwa lagu itu suci dan milik kita, justru mendorong orang untuk menyanyikannya. Di mana ada penindasan di situ ada hasrat untuk merdeka.

Akhirnya, lagu Indonesia Raya berhasil berkumandang



W.R. Supratman 1928

dalam alam bebas bersama bangsa Indonesia yang membentuk Republik Indonesia dan Pemerintah Indonesia mengesahkannya sebagai LAGU KEBANGSAAN INDONESIA. Kita perkenalkan pribadi W.R. Supratman penciptanya.

Kelahiran dan masa mudanya

Zaman dahulu orang Indonesia umumnya belum mempunyai catatan tentang kelahiran anaknya. Buta huruf masih banyak. Selain itu, sistem pendaftaran kelahiran adalah gejala baru. Untuk mengingat-ingat suatu kejadian yang akan diceritakan biasanya orang mengaitkan atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian lain sebagai pegangan.

W.R. Supratman lahir pada pukul 11 siang hari Senin Wage, tanggal 9 Maret 1903 di bawah bintang Pisces, menurut perhitungan dalam Almanak 100 Tahun, karangan Wong Kang Fu di Surabaya.^{*)} Dipakainya ungkapan menurut Almanak 100 Tahun adalah satu bukti bahwa catatan mengenai tanggal kelahiran W.R. Supratman dari ayahnya tidak ada sehingga informasi itu perlu ditelusuri dengan memakai almanak yang bisa menghitung surut sebagai petunjuk.

Kata Wage adalah salah satu perkataan yang kita dapati pada perhitungan hari di kalangan suku Jawa, yang menunjukkan hari "pasaran". Jadi, kalau suatu hari itu jatuh pada hari Senin, maka nama hari itu, masih ditambah dengan kata Wage (atau Kliwon, Legi, Paing atau Pon). Ini mempermudah orang Jawa ketika itu untuk melakukan perhitungan hari atau untuk mengurangi kemelesetan perhitungan waktu yang

*) "Urip Kasansengari" Sejarah lagu Kebangsaan Indonesia Raya" dan W.R. Supratman penciptanya". Surabaya, 1967.

dimaksud; sama halnya seperti yang dilakukan sekarang dengan menuliskan nama hari dan tanggal.

Seperti diketahui pada nama Supratman dilekatkan nama hari pasaran **Wage** karena hari lahirnya adalah hari **Senin Wage**. Adapun tambahan "**Rudolf**" ia terima dari kakak iparnya, W.M. van Eldik, keturunan Belanda, karena Supratman akan dimasukkan ke sekolah Belanda. Di zaman Belanda memang ada perbedaan dalam penerimaan murid untuk masuk sekolah; dan jenis sekolah pun berbagai macam. Ada sekolah yang hanya untuk anak Belanda saja, untuk Tionghoa, dan ada yang hanya untuk anak Indonesia (pribumi). Sekolah untuk anak Indonesia itu pun tidak seragam, tetapi masih ada perbedaan-perbedaan. Di samping itu, masih ada ketentuan yang memperbolehkan dan memberikan kesempatan kepada anak Indonesia atau Tionghoa untuk masuk sekolah Belanda sebagai kekecualian, dengan beberapa persyaratan. Misalnya, anak Indonesia itu harus seorang anak priyayi yang berpangkat wedana ke atas, kaya, dsb. Anak desa yang cerdas sekalipun, tidak akan bisa masuk sekolah yang diperuntukkan anak Belanda. Oleh karena itu, waktu itu dirasa perlu mencantumkan nama "**Rudolf**" yang berbau Belanda itu pada nama Wage Supratman.

Menurut catatan, tempat kelahiran Supratman ialah Jatinegara yang di masa Hindia Belanda dinamakan Meester Cornelis, seperti Gambir yang dinamakan Weltevreden dan Jakarta Kota disebut Oud Batavia (Betawi Lama). Ketiganya adalah Jakarta (Raya) dahulu, yang jauh lebih kecil daripada DKI Jakarta Raya sekarang. Mengenai tempat kelahiran Supratman, dalam beberapa tahun akhir-akhir ini ada pendapat lain. Disebut-sebut sebagai tempat kelahiran Supratman yang sebenarnya adalah desa Somongari dekat Purwo-rejo (Jateng). Persoalan ini hingga sekarang belum terselesaikan.



W.R. Supratman 1923

Supratman adalah anak Jumenno Senen Sastrosuharjo, seorang sersan pelatih tentara Belanda KNIL (**Koninklijk Nederlands-Indische Leger** = Tentara Kerajaan Hindia Belanda). Ibunya bernama Siti Senen, asal dari Purworejo (Kedu), kelahiran desa Somongari, putri dari Singaprana. Ayahnya, putra dari Mas Ngabei Notosudirjo, berasal dari daerah Kasultanan Yogyakarta.

Nama ayah Supratman adalah Jumenno Senen Sastrosuharjo, yang oleh penduduk Somongari disebut Kartodikromo.

Dari perkawinan Jumenno Senen Sastrosuharjo alias Kartodikromo dan Siti Senen ini lahirlah 9 orang bersaudara sebagai berikut.

- | | | |
|-----------------------|-----------------------|--------------------|
| 1. Rukiyem Supratiyah | lahir pada tahun 1881 | di Padang |
| 2. Slamet | „ „ „ | 1882 di Padang |
| 3. Rukinah Supratirah | „ „ „ | 1894 di Surabaya |
| 4. Rebo | „ „ „ | 1895 di Surabaya |
| 5. Ngadini Supratini | „ „ „ | 1898 di Surabaya |
| 6. Sarah | „ „ „ | 1902 di Jatinegara |
| 7. W.R. Supratman | „ „ „ | 1903 di Jatinegara |
| 8. Giyem Supratinah | „ „ „ | 1909 di Jakarta |
| 9. Aminah | „ „ „ | 1911 di Cimahi*) |

Sersan Jumenno adalah seorang seniman tari dan tembang (lagu Jawa). Pada waktu senggang, ia memberikan pelajaran tari Jawa dan tembang kepada anggauta-anggauta militer KNIL. Supratman sendiri juga mendapat pelajaran tersebut dari ayahnya. Jadi, lingkungan seni sudah ia kenal sejak kecil. Pengaruh lingkungan semacam ini terhadap perkembangan Supratman ternyata tidak kecil.

*) Penetapan Pengadilan Negeri Surabaya tanggal 12 Agustus 1958 Daftar No. 1560/1958 S.P.

Menurut penuturan Rukiyem Supratiyah, Supratman walaupun sudah sekolah ternyata sesampainya di rumah ia masih menyusu pada ibunya. Tetapi, ia pun sudah mulai menggambar kartu-kartu untuk permainan.

Sebagai anak laki-laki tunggal, Supratman dimanjakan oleh orang tuanya. Tetapi, ketika Supratman baru berumur 11 tahun, ibunya meninggal. Waktu itu Supratman bersekolah di Budi Utomo, Jakarta. Karena kehilangan ibu, maka ia ikut kakak perempuannya di Bandung, Supratiyah, yang menjadi istri Van Eldik dan yang bertindak sebagai wakil ibunya.

Kalau di masa kolonial Belanda kepindahan pegawai negeri dari satu pulau ke lain pulau masih merupakan hal yang jarang terjadi, di kalangan militer ternyata kejadian demikian itu sudah biasa. Militer dari putra Ambon dipindahkan ke Jawa atau Sumatra, putra Jawa dipindah ke Sulawesi atau Sumatra, dsb.

Hal ini sesuai dengan politik Belanda yang menempatkan orang-orang dari suatu suku di tempat yang mereka tidak kenal penduduknya. Dengan cara demikian itu, kalau ada huru-hara tentara Belanda akan mudah bertindak terhadap orang-orang yang belum begitu dikenalnya. Politik Belanda berpijak kepada kenyataan bahwa rasa kesukuan masih tebal. Oleh karena itulah, politik yang dijalankan Belanda itu terkenal dengan nama politik *divide et impera* yang berarti "pecah-belah dan kuasailah!"

Van Eldik yang lama hidup di kalangan suasana Jawa, mengalami pemindahan dari Bandung ke Makasar (sekarang Ujungpandang) pada bulan November 1914. Kepindahannya dari Bandung lewat Surabaya berlangsung dalam keadaan tenang walaupun di Eropa sudah pecah perang Dunia I kurang lebih 3 bulan (Belanda tidak terlibat karena bersikap netral).

Perjalanan dari Surabaya ke Makasar dilakukan dengan

naik kapal VAN DER WIJK, sehingga keluarga yang menarungi lautan itu dapat mengalami perubahan suasana, dari gunung dan ngarai serta sawah-ladang ke alam yang hanya berupa laut biru yang membentang luas. Supratman tampak agak pucat karena guncangan-guncangan ombak.

Di Makasar Supratman jauh dari ayah dan kakak-kakaknya yang lain, yang tinggal di Jawa. Tetapi, ada suatu imbangannya yaitu ia mengenal lain-lain daerah dari tanah air Indonesia. Ia sedih karena berpisah dari ayah dan kakak-kakaknya yang lain, tetapi tanpa disadarinya perpisahan ini kelak akan ia petik manfaatnya.

Di Makasar Supratman sering menonton film "bisu" karena belum terdapat film "bicara" seperti sekarang ini. Walaupun film bisu, ada juga musik yang mengiringinya sebagai periang. Musik ini menarik perhatian anak belasan tahun seperti Supratman.

Di waktu siang hari Supratman sering berjalan jauh sampai di tepi pantai yang indah. Ia banyak melihat nelayan dengan perahu-perahunya yang kecil, yang kalau mulai menjauh dari pantai perahu-perahu itu akan turun naik diayunkan oleh ombak-ombak yang puncaknya putih. Dari musim hujan yang sering lebat pun ia dapat mengambil hikmahnya. Kalau air sedang menggenang maka katak-katak di malam hari memperdengarkan lagunya yang terkenal, bersahut-sahutan menyerupai orkes alam yang tenang dan nyaman. Suara dari alam itu pun sangat menarik baginya.

Di Makasar ia dikenal teman-temannya dengan nama DOLLOK. Sampai pertengahan abad 20 ini di antara orang-orang tua yang pernah berkenalan dan bergaul dengan Supratman masih ada yang ingat nama DOLLOK itu.



Bekas rumah Supratman di Jakarta (belum ada keterangan di kampung mana). Di Jakarta, Supratman pernah tinggal di tempat-tempat berikut:

- a. Utan kayu;*
- b. Gang Tengah; dan*
- c. Gang Solitude, Pisangan, muka stasiun Jatinegara.*

Sekolah dan pergaulan.

Seperti yang sudah diterangkan di atas, Supratman masuk sekolah Belanda tetapi tidak lama sebab pemerintah Belanda akhirnya mengetahui bahwa ia bukan anak Van Eldik, kakak iparnya yang mempunyai pikiran untuk mencantumkan tambahan nama "Rudolf". Dengan demikian, ia harus keluar dari sekolah Belanda dan masuk sekolah Melayu.

Ia rajin belajar sehingga selalu naik kelas. Tahun 1917, ia menamatkan sekolah di Sekolah Melayu tersebut. Pada malam hari ia mengikuti kursus bahasa Belanda dan akhirnya mengikuti ujian yang dulu dinamakan **Klein Ambtenaars Examen** (Ujian Pegawai Kecil). Ujian semacam itu hanya disediakan bagi bangsa Indonesia yang dapat berbahasa Belanda dan yang berkemungkinan hanya menjadi pegawai kecil. Tidak ada orang Belanda yang mengikuti kursus semacam itu.

Hasrat Supratman untuk maju tidak pernah padam. Ia masuk sekolah nasional yang mendidik calon guru yang disebut **Normaalschool**.

Sekolah rakyat dulu, yang lain dengan Sekolah dasar sekarang, diperuntukkan terutama bagi anak-anak orang kecil (bukan ningrat), sedang bagi anak ningrat sudah disediakan sekolah yang dinamakan **HIS** atau **Hollands Inlandse School** yaitu Sekolah untuk pribumi dengan bahasa pengantar bahasa Belanda.

Setelah tamat dari sekolah Normal, Supratman diangkat menjadi guru di Makasar. Tidak lama kemudian ia mendapat Surat Keputusan untuk dipindahkan ke Singkang yang terletak di daerah Sulawesi Selatan. Hal ini tidak mendapat persetujuan kakak perempuannya. Oleh karena itu, ia disuruh agar minta berhenti menjadi guru. Setelah berhenti menjadi guru, ia mendapat pekerjaan pada sebuah kantor advokat (pengacara), teman Van Eldik di Makasar. Penghasilannya

mencukupi. Ia memperoleh banyak uang dan hidupnya royal. Ia mempunyai banyak kenalan yang biasa melantai. Gadis-gadis Indo-Belanda banyak yang menjadi teman pergaulannya di tempat dansa, sampai-sampai mereka dengan bebas dan berani meminta uang kepada Supratman.

Kehidupan di lingkungan tangsi Belanda memang ber-suasana demikian. Keadaan ini lama-kelamaan membuat Supratman tidak senang dan akhirnya ia minta izin kepada kakaknya untuk pergi ke Jawa. Mula-mula kakaknya merasa berat menyetujui permintaan adiknya itu. Akan tetapi, akhirnya ia mengizinkan juga adiknya berangkat. Tahun 1924 ia menuju Bandung, ke tempat familinya yang masih tinggal di sana. Umurnya sudah 21 tahun, tetapi belum mempunyai pekerjaan untuk hidup.

Tidak jelas bagaimana asal mulanya Supratman tertarik kepada pekerjaan jurnalistik, padahal gaji wartawan tidak banyak.*¹) Rintangan dari pihak Belanda pun tidak sedikit; berbeda dengan kedudukan jurnalis Tionghoa dan terutama Belanda yang boleh dikatakan selalu memperoleh pintu terbuka. Wartawan Indonesia, yang korannya pun kecil oplahnya, dalam pandangan masyarakat Hindia Belanda tidak mendapat kehormatan. Pada waktu itu di Bandung ada koran yang bernama **Kaoem Moeda**, tempat bekerja Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara), Wignyadisastra dan Abdul Mu- is yang terkenal sebagai pejuang.

Di sini pun Supratman hanya bekerja sebentar. Kemudian, ia dengan bakat musiknya pindah ke kamar bola (*Societeit*). Dalam keadaan yang juga belum memuaskan, ia kemudian berkenalan dengan Harun Harahap. Oleh Harun Harahap ia dianjurkan agar bekerja sama dengan Parada Harahap, seorang wartawan yang dulu bekerja di Medan dan kemudian menjadi wartawan terkenal di Jakarta. Parada Ha-

*) Keterangan Sundoro, almarhum (anggota Tim Penulis).



Ayah Supratman, Jumenno Senen Sastrosuharjo



*Ny. Rukiyem Supratiyah, kakak tertua Supratman, memegang biola pe-
ninggalan Supratman.*

rahap pernah dijuluki "**King of the Java Press**", ketika ia sudah mempunyai koran **Bintang Timur**. Sebelum ini Parada Harahap bersama Harun Harahap pernah mendirikan kantor berita **Alpena** (*Algemene Pers en Nieuws Agentschap*), yang umurnya tidak lama.

Supratman yang berpengalaman dalam bidang jurnalistik yang penuh tantangan dan banyak ranjau itu lalu bekerja dalam perusahaan koran Tionghoa "**Sin Po**". Tugas wartawan Indonesia pada harian Tionghoa biasanya dikhususkan untuk mencari berita dari masyarakat Indonesia. Pada waktu itu situasi sedang hangat-hangatnya (Partai Komunis Indonesia melakukan pemberontakan dalam tahun 1926). Selain itu, lain-lain pergerakan dengan dasar nasional dan agama pun aktif berjuang. Dapat dibayangkan bahwa suasana politik cukup panas. Hal ini bagi wartawan muda seperti Supratman sangat menarik. Rakyat Indonesia yang pada umumnya masih miskin merupakan suatu hal yang menumbuhkan idealisme bagi orang yang bersemangat muda. Pena Supratman menjadi tajam oleh pertentangan antara penjajah dan si terjajah. Lebih-lebih lagi, suatu peristiwa pahit mengenai dirinya tidak mudah ia lupakan. Ia, seperti sudah dikatakan sebelumnya, pernah dikeluarkan dari sekolah Belanda dan pernah pula dikeroyok dan dipukuli oleh sinyo-sinyo Belanda yang melontarkan kata-kata penghinaan "*vuile inlander*" (pribumi busuk).

Pekerjaan sebagai wartawan **Sin Po** membawanya kepada lingkungan pergaulan yang luas, terutama kalangan pergerakan yang sering ia beritakan. Ia sudah dikenal sebagai **publicist** Melayu (lihat reproduksi gambar kulit dari tahun 1928 yang ditulis "**Publicist**"). Pergaulannya dengan pemimpin-pemimpin rakyat di kala itu menambah semangat kebangsaannya. Di antara pemimpin-pemimpin rakyat itu ternyata terdapat tidak sedikit para mahasiswa (dulu disebut pelajar) yang selagi duduk di bangku perguruan tinggi sudah memikirkan

kan nasib rakyatnya. Soegondo (sekarang di Yogyakarta), Ketua Kongres Pemuda II, dan Abdullah Sigit, Ketua *Indonesische Clubgebouw*, amat rapat hubungannya dengan Supratman. Demikian pula halnya dengan Sigit, sekarang Prof. Drs. A. Sigit, Guru besar di Yogyakarta, yang menjadi penanggung jawab majalah PPPI*) "Indonesia Raya".

Pergaulan yang demikian akrabnya itu, di samping karena tugasnya sebagai wartawan *Sin Po*, menyebabkan ia dapat leluasa bergerak di kalangan mahasiswa, terutama yang tergabung dalam PPPI. Hubungan yang demikian ini merupakan unsur positif bagi Supratman untuk kemudian memperkenalkan lagu ciptaannya, yang kini menjadi lagu kebangsaan "INDONESIA RAYA".

Tekad persatuan dan rintangan

Suara persatuan Indonesia makin keras diperdengarkan di kalangan pergerakan dan pemuda Indonesia. Hal inilah yang membawa pemuda Indonesia dalam Kongres Pemuda I, 1926, kepada tingkat pemikiran yang menyetujui gagasan dan usaha untuk mengatasi sifat, gerak, dan nama kedaerahan, walaupun bangsa Indonesia terpecah di beberapa pulau dan kota. Putusan Kongres Pemuda I yang mengikrarkan kesatuan itu masih belum bisa diperinci dengan kongkret. Baru pada Kongres Pemuda II, 1928, kebulatan tekad itu mempunyai wujud, waktu mahasiswa Sugondo (Ketua Kongres) dari perguruan tinggi Hukum (*Rechts Hoge School*) memimpin persidangan. Dalam suasana satu tanah Air, satu Bangsa dan satu Bahasa: INDONESIA itu, diperkenalkanlah lagu hasil ciptaan Supratman.

*) Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia.



Ny. Ngadini Menah (Supratini), kakak Supratman

Meskipun dalam teks tercantum kata **"mulia-mulia"**, namun karena semangat kemerdekaan rakyat yang bergelora maka rakyat menyanyikannya dengan kata **"merdeka-merdeka"**. Oleh karena itu, pihak Belanda melarang lagu **"Indonesia Raya"** dinyanyikan; dan rakyat menyanyikannya dengan **"mulia-mulia"** lagi.

Perubahan dari **merdeka** menjadi **mulia** kembali, haruslah dihubungkan dengan situasi pemerintahan Hindia Belanda pada waktu itu. Pemerintah Belanda sangat mengkhawatirkan bahwa suasana akan makin panas karena pada tahun 1926 sudah meletus pemberontakan komunis. Jadi, kalau lagu itu dinyanyikan dengan kata **"merdeka"** tentulah hal itu akan lebih merugikan Belanda lagi. Artinya, kemerdekaan nasional Indonesia itu sama maknanya dengan hilangnya jajahan. Perkataan **"merdeka"** yang mengandung arti hilangnya jajahan itu dirasakan lebih langsung dan lebih kongkret oleh Belanda.

Langkah-langkah untuk mengamankan situasi kolonial dipertegas lagi oleh Belanda dengan dikeluarkannya sirkuler (edaran) Gubernur Jenderal Jhr. De Graeff, yang intinya dikutip oleh majalah PPPI, **"Indonesia Raya"** No. 7 - 8, th. 1929, dalam bahasa Belanda. Kalimat dalam majalah **"Indonesia Raya"** itu, kalau disalin ke dalam bahasa Indonesia berbunyi sebagai berikut :

"Berhubung dengan kebiasaan untuk berdiri manakala lagu itu dimainkan atau dinyanyikan, maka Pemerintah menganggap perlu untuk mengirim satu edaran kepada dunia kepegawaian, di mana ditentukan peraturan, sikap apa yang harus diambil oleh pegawai negeri terhadap lagu Indonesia Raya".

Dalam edaran itu juga dijelaskan bahwa **"Indonesia Raya"** tidak bisa dipandang sebagai **"volkslied"** (lagu kebangsaan) dari bangsa yang kenyataannya tidak ada, tapi harus di-

anggap sebagai lagu klub atau perkumpulan.

Adapun ketentuan mengenai sikap pegawai negeri Hindia Belanda ialah bahwa "pegawai harus mengambil sikap yang sungguh-sungguh netral dan tidak ikut menyatakan sikap hormat terhadap lagu Indonesia Raya atau pun terhadap lagu perkumpulan yang semacam itu, dengan berdiri dari tempat duduknya. Pun tidak boleh menunjukkan pro atau anti dengan berdiri atau duduk."

Dari keterangan dan kutipan di atas, sudah jelas betapa keras larangan terhadap pegawai negeri itu. Seorang pegawai negeri yang kelihatan berdiri karena lagu kebangsaan Indonesia diperdengarkan atau dinyanyikan, — apalagi kalau ikut menyanyi — pasti akan merasakan nasib dipecat dari jabatannya. Belanda ingin mempunyai kepastian bahwa seluruh aparat pemerintahannya bersih dari unsur kebangsaan.

Pegawai yang kebetulan ikut hadir dalam salah satu rapat tertutup atau rapat umum, harus bersikap netral. Jelasnya, kalau ia sudah duduk, harus tetap duduk. Dalam pada itu, kalau mereka yang anti (tentunya kalangan Belanda) kebetulan berdiri, juga tidak boleh menunjukkan sikap anti-nya dengan sikap atau usaha untuk duduk. Tambahan ini bagi Pemerintah Hindia Belanda hanyalah untuk menunjukkan bahwa pegawainya diperbolehkan "netral", tidak pro dan tidak anti. Kalimat ini hanyalah pertimbangan psikologis saja. Dan hal itu tidak hanya berlaku bagi lagu Indonesia Raya saja — sebab **bangsa** Indonesia tidak ada di pandangan mata Belanda — melainkan juga berlaku bagi lagu-lagu perkumpulan semacam itu.

Jadi, lebih jelaslah bahwa lagu Indonesia Raya hanya dipandang sebagai lagu sebuah klub atau perkumpulan — barangkali yang dimaksud di sini ialah perkumpulan mahasiswa. Dasar pikiran yang dipakai untuk menjelaskan larangan itu ialah Belanda mau dan berusaha memperkecil nilai perjuang-

an bangsa Indonesia secara keseluruhan. Dan dengan mengatakan bahwa lagu itu adalah lagu dari suatu klub atau kumpulan, Belanda sekaligus mau menanamkan pengertian di kalangan pegawai bahwa cakupan lagu itu tidak menyeluruh, hanya berlaku atau mencakup para anggota perkumpulan itu saja dan tentu saja pegawai negeri tidak termasuk di dalamnya.

Dalam sirkuler Gubernur Jenderal itu ternyata terdapat pula kontradiksi karena di satu pihak terdapat kecemasan, sedangkan di lain pihak sikap meremehkan. Bila memang benar bahwa lagu itu hanya milik satu klub, mengapa dilarang, kalau di dalam hatinya tidak tersimpan suatu pengakuan akan daya pengaruh yang kuat dari lagu Indonesia Raya yang mempersatukan bangsa Indonesia? Jadi, dalam larangan kepada pegawai itu sudah tampak kekhawatiran akan efeknya. Satu unsur lagi tampak pada larangan tersebut ialah politik Belanda yang bersifat memecah-belah dengan kata-kata **"Bangsa yang toh tidak ada"**. Artinya, bagi Belanda "Bangsa Indonesia" tidak ada. Yang ada hanya "Bangsa Jawa, Bangsa Ambon, Bangsa Sumatera, Bangsa Sulawesi" dan sebagainya.

Politik *divide et impera* ('pecah belah dan perintahlah!') tidak hanya lebih dimantapkan lagi di kalangan pegawai negeri, tapi juga di kalangan masyarakat umum. Oleh karena itu, pada tahun 1930-an juga dikeluarkan larangan untuk memperdengarkan lagu Indonesia Raya kepada seluruh masyarakat, walaupun mula-mula hanya di kota-kota kecil. Tindakan ini makin ketat ketika keadaan udara politik di dunia umumnya dan di Pasifik khususnya makin mendung. Keadaan yang demikian ini disertai juga dengan sikap Belanda yang makin keras terhadap pergerakan radikal revolusioner yang dipimpin oleh Bung Karno, Bung Hatta dan Syahrir. Setelah ketiga pemimpin itu dibuang, keluarlah larangan untuk mengadakan rapat-rapat anggota, apalagi rapat terbuka yang bisa dihadiri oleh beribu-ribu orang.



W.R. Supratman 1924



Pada tahun 1923, perkumpulan musik Jazz "Lima Sekawan", yang didirikan oleh W.R. Supratman dengan kawan-kawannya sangat populer di kota Makasar. Supratman berperan sebagai pemain biola. (x)

Larangan berapat ini kemudian berlaku juga bagi beberapa kalangan pergerakan pemuda. (Ketika Jepang mulai menyerang Teluk Mutiara dengan mendadak, Desember 1941, dan Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenborgh Stachouwer memaklumkan perang pada Jepang, larangan memperdengarkan lagu Indonesia Raya itu dimanfaatkan oleh radio Tokyo untuk propaganda Jepang, yaitu dengan cara selalu memperdengarkan lagu Indonesia Raya pada tiap siarannya dalam bahasa Indonesia).

* * * * *

MUHAMMAD YAMIN dalam brosurnya "Sumpah Indonesia Raya" memberikan 3 sifat dari 3 bait lagu Indonesia Raya sebagai berikut : Soneta pertama menyinarkan cahaya yang berisi pujaan dan pujian kepada kebangunan Tanah Air Indonesia. Sesudah memuja dan memuji itu maka datanglah menderu dengan merdunya seloka kedua yang berisi doa pengestu memintakan supaya Indonesia mengalami anugerah yang memberkati segala yang hidup dan yang tidak bernyawa. Maka dalam seloka ketiga terdengarlah sumpah bakti pemuda dalam kongres tahun 1928 itu, yang berjanji teguh kepada dasar kesatuan tanah air, bangsa dan kebudayaan menuju ke arah kemerdekaan Indonesia Raya (hlm. 22, 23).

Walaupun bahasa Indonesia baru saja "didewasakan" dari bahasa Melayu oleh Sumpah Pemuda dan belum berkembang seperti bahasa yang kita kenal sekarang, waktu itu sudah cukup mampu untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam pesan yang ingin disampaikan dan juga ternyata dapat dipahami oleh yang mendengarnya. Dalam komunikasi, soal inilah yang penting. Oleh karena itu, inti lagu Indonesia Raya pun makin meresap, meluas, dan mendalam di kalangan masyarakat. Kemajuan ini dipercepat lagi oleh salah satu ke-

putusan Kongres PNI (Partai Nasional Indonesia), 1929, yang mengakui Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan. Dan menurut hasil wawancara dengan Sugondo, bekas Ketua Kongres Pemuda II tersebut, sebelum adanya keputusan PNI itu angkatan muda yang menyanyikan lagu kebangsaan itu dalam suasana panas menggantikan kata-kata "mulia-mulia" dengan "merdeka-merdeka" tanpa mempedulikan kemungkinan larangan dari pihak Belanda. Dengan suasana yang makin memuncak di kala itu, maka kalau judul lagu yang mula-mula INDONESIA lalu berubah menjadi INDONESIA RAYA, amatlah sesuai dengan zamannya.

Dengan adanya larangan-larangan dari Belanda itu pers Indonesia mengeluarkan kritiknya yang menentang larangan tersebut. Begitu juga di gedung Perwakilan Rakyat Hindia Belanda yang namanya "Volksraad", para anggota Indonesia, seperti Moh. Husni Thamrin yang bintangnya cemerlang, Sukarjo Wiryopranoto dan Soangkupon mengeluarkan kritiknya yang pedas dan mengajukan protes.

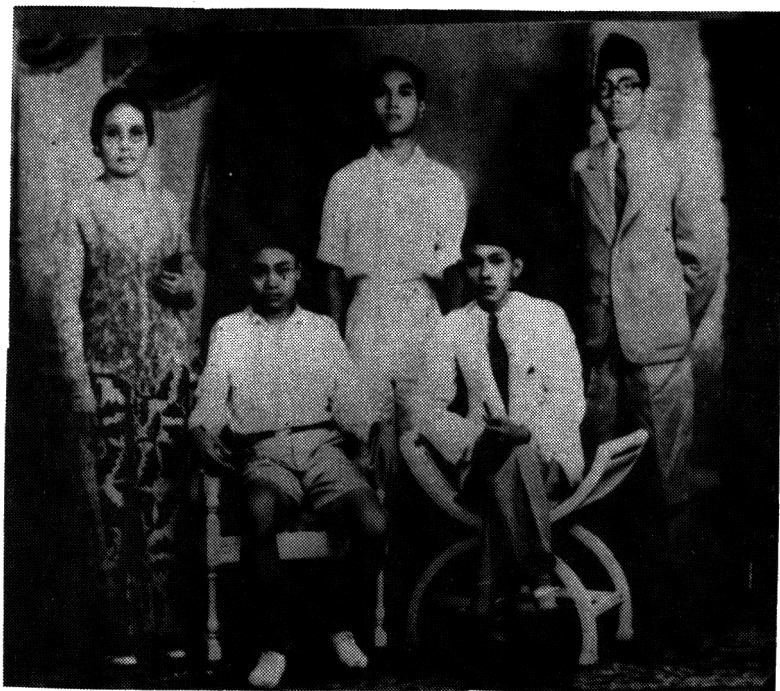
Karya dan Kehidupan

Selain sebagai wartawan, Supratman juga mengarang buku-buku cerita, seperti **Perawan Desa** (1929) yang boleh dikatakan suatu roman sosial dengan kritiknya terhadap keadaan sosial yang menyolok sekali antara si kaya dan si miskin. Zaman dulu orang-orang desa dipikat untuk bekerja di perkebunan di sekitar Deli, Medan dengan segala daya tipu, dengan kontrak yang amat merugikan orang kecil. Roman sosial ini adalah hasil percakapannya dengan dan anjuran seorang wartawan terkenal Saerun yang juga bekerja di Sin Po.

Buku itu kemudian dilarang oleh Belanda karena tajamnya kritik yang terjalin dalam cerita. Karya lain Supratman ialah **Darah Muda** dan **Kaum Panatik**.



W.R. Supratman 1937



W.R. Supratman (paling kanan) dengan kerabatnya. Paling kiri adalah kakak Supratman, Ny. Rukiah-Supratirah Kartodiarjo.

Jumlah lagu yang dikarang oleh Supratman lebih banyak lagi, yaitu : Bendera kita, Indonesia Ibuku, Ibu Kita Kartini (dulu berjudul Raden Ajeng Kartini), Mars KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia), Mars Surya Wirawan*), Mars Parindra, Di Timur Matahari, Bangunlah Hai Kawan, Matahari Terbit, dan Pandu Indonesia.

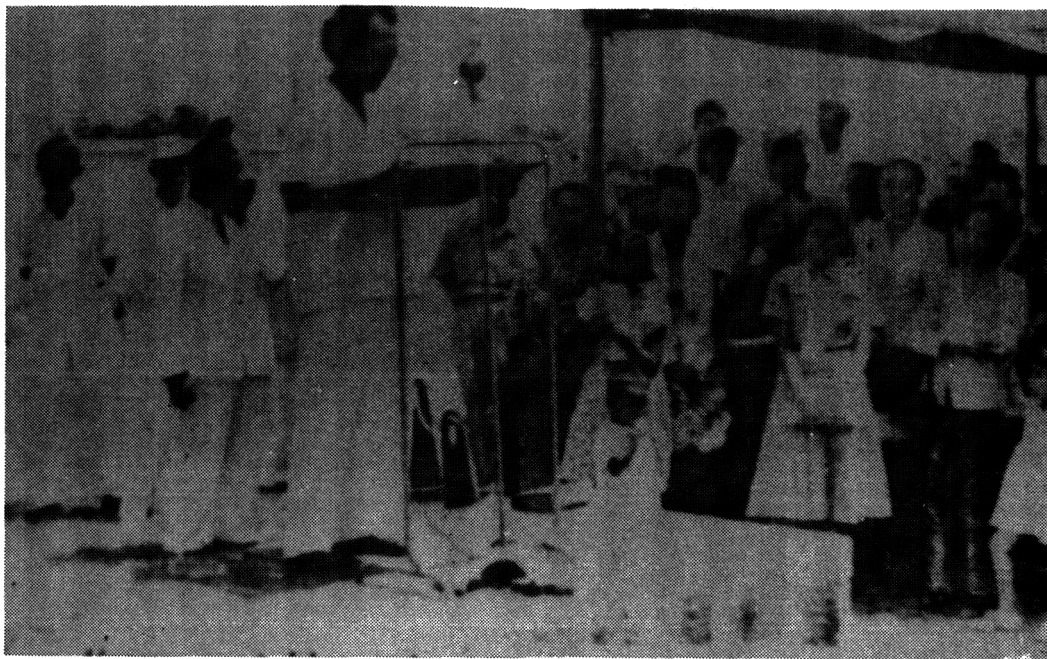
Supratman hebat semangatnya, tapi fisiknya lemah. Ia sakit paru-paru dan suaranya pun serak. Dalam keadaan demikian pun ia bekerja amat keras, sedangkan hidup yang mewah seperti di Makasar tidak ia kenal lagi. Hidupnya hanya mengenal pengabdian sekalipun keadaannya, bila dilihat dari segi materi, amat menyedihkan. Tahun 30-an ia tinggal di Rawamangun, di tengah sawah, dalam sebuah rumah bilik yang banyak lubangnya, atap dari alang-alang yang bocor dan lantai tanah liat yang lembab di waktu hujan sehingga menambah penderitaan batuk keringnya, dan merekah di musim kering.

Kasansengari, yang mencatat cerita Imam Supardi sebagai salah seorang sahabat karib Supratman dan wartawan terkenal di Surabaya, pemimpin majalah bahasa Jawa **Penyebar Semangat** dan majalah tengah bulanan **Terang Bulan**, menulis ucapan Supratman kepada Imam Supardi : "Mas, nasibku sudah begini. Inilah yang disukai pemerintah Hindia Belanda. Biarlah saya meninggal, saya ikhlas. Saya toh sudah beramal, berjuang dengan caraku, dengan biolaku. Saya yakin Indonesia pasti merdeka". Suaranya keluar lembut, tapi penuh nada keyakinan.**)

Supratman akhirnya meninggal dunia pada tanggal 17 Agustus 1938, dimakamkan secara Islam di kuburan Umum

*) Surya Wirawan adalah organisasi bagian pemuda yang berpakaian seragam dari Partai Indonesia, pimpinan almarhum Dr. Sutomo.

**) U. Kasansengari : Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan W.R. Supratman penciptanya, Grafika Karya Sby, hal. 76.



Upacara pemindahan makam almarhum Supratman pada hari Sabtu Kliwon, tanggal 31-3-1956. Kusbini membacakan sambutan Kepada Kusbini membacakan sambutan Kepala Jawatan Kebudayaan.

Kapas, Tambaksari, Surabaya, dengan nisan yang indah. Panitia Monumen dari Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Perwakilan Jawa Timur, memindahkan makamnya ke Tambak Segaran-Wetan, Tambakrejo Surabaya, pada tanggal 31 Maret 1956.

Perkawinan dan Ahli Waris

Di dalam masyarakat Indonesia yang pada umumnya masih diliputi oleh suasana tradisi, perkawinan memegang peranan yang penting. Bahkan ada beberapa daerah yang beranggapan bahwa adalah tabu atau suatu malapetaka jika di lingkungannya ada orang (sepasang pria dan wanita) hidup bersama tanpa kawin. Untuk menghindari pantangan ini, sepasang merpati tersebut dipaksa kawin (upacara keagamaan). Kalau tidak, mereka dipersilahkan mencari tempat berlindung di daerah lain atau keturunannya diberi suatu panggilan yang bersifat penghinaan, seperti di Madura di sebut "anak jadah" dan di Jawa juga "anak jadah" atau "anak gampang".

Sebelum tanggal 10 November 1971, persoalan perkawinan almarhum W.R. Supratman tidak begitu tampak dalam topik pembicaraan umum sehari-hari. Apakah sebabnya?

Sebelum tanggal 10 November 1971, yang menerima anugerah pemerintah, atas nama almarhum W.R. Supratman untuk jasa dan kebaktian Supratman terhadap nusa dan bangsanya, adalah saudara-saudaranya, yang dalam hal ini diwakili oleh Ny. Supratiyah, sebab : Atas keputusan Pengadilan Negeri Surabaya, tgl. 12 Agustus 1958 No. 1560/1968S.P, Ny. Supratiyah dkk. ditunjuk sebagai ahli waris almarhum W.R. Supratman. (Lihat Lampiran)

Dibawah ini adalah apa yang telah terjadi:

a. Tanggal 30 Mei 1960

Ny. Supratiyah dkk. menyerahkan hak cipta Lagu Kebangsaan Indonesia Raya ciptaan almarhum W.R. Supratman kepada Pemerintah. Melalui Menteri P P dan K, Pemerintah telah menyampaikan kepada Ny. Supratiyah dkk. uang sebesar Rp. 250.000,- (Dua ratus lima puluh ribu ruah).

b. Tanggal 25 Januari 1961

Ny. Supratiyah dkk. melancarkan protes terhadap kenyataan bahwa Ny. Salamah atas nama almarhum W.R. Supratman, telah menerima anugerah Bintang Maha Putra III serta piagamnya. Oleh karena itu, Nyonya Salamah mengembalikan anugerah tersebut kepada Departemen Kesejahteraan dan Sosial.

c. Tanggal 10 November 1970

Ny. Supratiyah dkk. sebagai ahli-waris W.R. Supratman menerima anugerah mesin jahit dan uang dari Pemerintah.

Sesudah tanggal 10 Nopember 1971 (Hari Pahlawan), yang dipergunakan juga sebagai kesempatan untuk memberikan anugerah kepada Supratman sebagai Pahlawan Nasional, yang menerima gelar Pahlawan Nasional untuk almarhum W.R. Supratman, bukan Ny. Supratiyah dkk. lagi, melainkan Ny. Salamah yang ditetapkan sebagai istri sah Supratman, sesuai dengan Surat Keputusan Pengadilan Agama Jakarta Tanggal 17 Juli 1962 no. 619/1962.

Siapakah Ny. Salamah ini?

Ny. Salamah adalah seorang wanita yang menerangkan bahwa dia adalah istri sah almarhum W.R. Supratman. Pengakuan ini diakui dan disahkan oleh Pengadilan Agama Jakarta, dengan Surat Keputusan tanggal 17 Juli 1962 No.



Setelah pemberontakan komunis tahun 1926-1927 selesai dan Supratman telah kembali ke Jakarta, kota ini sudah menjadi pusat kegiatan politik. Tiap hari, siang atau malam, Supratman pergi keluar mencari berita. Pada malam Minggu ia kerap kali datang di Gedung Permusyawaratan Indonesia (GPI) di Gang Kenari Jakarta, tempat pertemuan Pergerakan Nasional Indonesia, seperti terlihat pada foto ini.

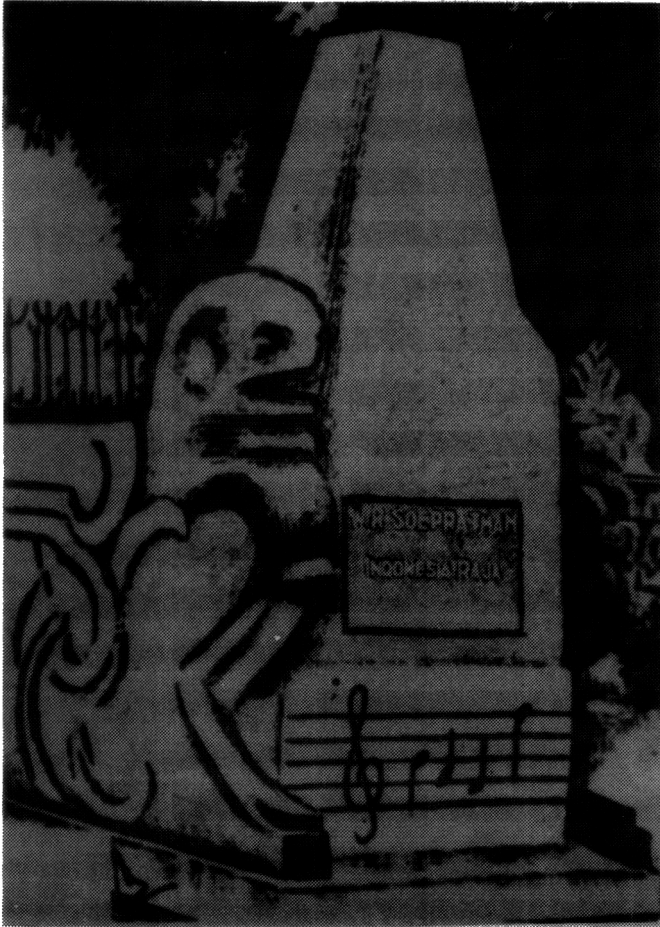
619/1962, serta dikuatkan oleh Departemen Agama, Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Jakarta tanggal 3 November 1971, No. 60186/Pera/B.I./'71. (Lihat Lampiran).

Prof. Drs. A. Sigit, Mahaguru UGM Yogyakarta yang mengenal baik almarhum W.R. Supratman (hasil wawancara dengan Prof. Drs. A. Sigit di rumahnya di Sekip Yogyakarta pada tanggal 29 November 1972), menerangkan bahwa beliau ingat memang ada istri yang mendampingi almarhum W.R. Supratman. Akan tetapi, beliau sudah lupa nama istri almarhum itu.

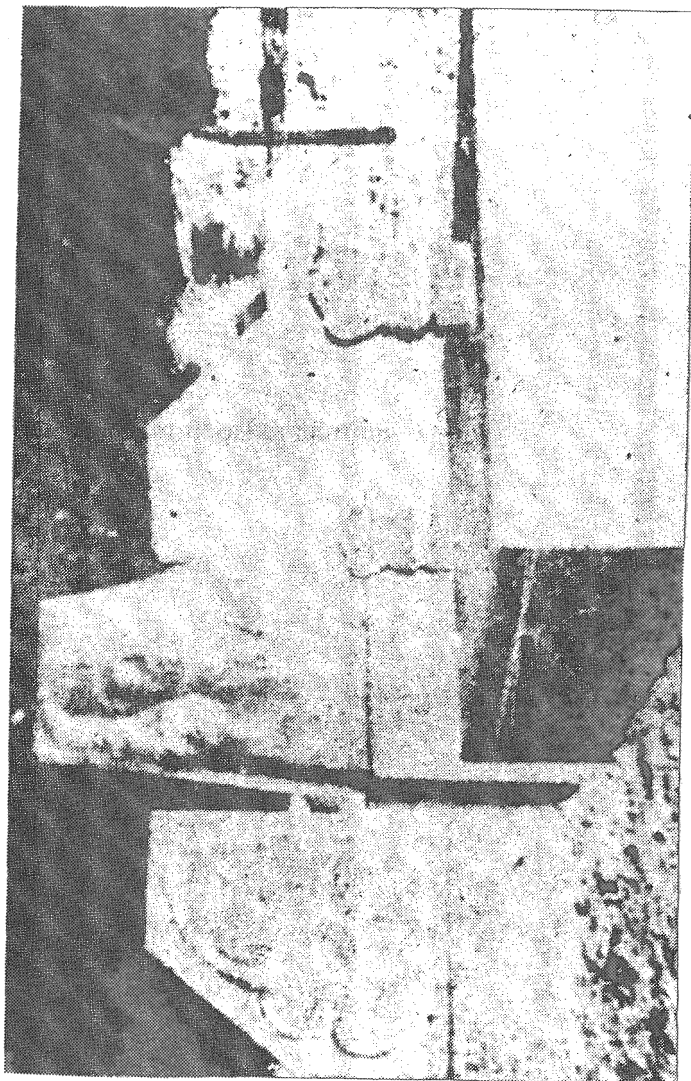
Sebaliknya, ahli waris W.R. Supratman yang ditetapkan terdahulu oleh Pengadilan Negeri di Surabaya dalam Daftar Keputusan tanggal 29 Agustus 1958 No. 1560/1958 S.P. sebagai empat orang saudara kandung W.R. Supratman sendiri, menerangkan bahwa : "Almarhum W.R. Supratman semasa hidupnya tidak kawin". (Baca Lampiran).

Urip Kasansengari, penulis buku "**Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan W.R. Supratman Penciptanya**", sebagai salah seorang saudara (bukan sekandung) dari almarhum W.R. Supratman, di dalam suatu wawancara dengan salah seorang anggota Panitia Penyusun Brosur ini agak menyangsikan perkawinan antara W.R. Supratman dan Ny. Salamah. (Baca Lampiran).

Demikianlah bahan-bahan dan kenyataan-kenyataan yang hingga sekarang telah ditemukan mengenai persoalan keahliwarisan W.R. Supratman.



Makam almarhum Supratman yang lama di pemakaman umum di Kapasan Surabaya. Makam yang sekarang adalah di Tambakrejo, Surabaya. Bekas makam yang lama dipergunakan untuk memakamkan salah seorang saudaranya, yaitu Ny. Asmo Sarjono (Giyem Supratirah).



*Makam Supratman sekarang yang terletak di dekat pemakaman umum
Tambakrejo, Surabaya.*

PIAGAM

Pada hari ini, hari Rebo Kliwon tgl. 28 Oktober 1953, kami, Gubernur, Kepala Daerah Propinsi Jawa Timur, atas nama seluruh bangsa Indonesia, sebagai tanda kasih dan hormat kepada almahum

WAGÉ RUDOLF SOEPRATMAN,

lahir pada tgl. 9 Maret 1903 di Djatinegara, wafat pada tgl. 17 Agustus 1936 di Surabaya, penfitya lagu Kebangsaan „INDONESIA RAJA“, meletakkan batu pertama makam almahum yang dipindahkan ketempat ini di kampung Tambakredo, sebelah Selatan Djl. Kenjeran, dari pemakaman umum di Kapasan.

Bangsa Indonesia mengenangkan jasa lagu Kebangsaan „INDONESIA RAJA“.

Lagu Indonesia Raja telah diterima sebagai lagu kebangsaan oleh Kongres Pemuda seluruh Indonesia ke II di Djakarta pada bulan Oktober 1928:

Telah menggalang pembangunan jiwa nasional dan rasa kesatuan seluruh Bangsa.

Telah mengobarkan semangat Kemerdekaan Bangsa Indonesia untuk selamanya.

Dan membawa Negara serta Bangsa Indonesia kepada kedjaan dan kebahagiaan.

Kami dengan seluruh Bangsa Indonesia mendo'a agar arwah almahum WAGÉ RUDOLF SOEPRATMAN mendapat tempat yang sempurna dihari-hari Tuhan Yang Maha Esa.

SAMADIKOEN

Pada hari Rebo Kliwon tanggal 28 Oktober 1953, Gubernur, Kepala Daerah Propinsi Jawa Timur, meletakkan batu pertama makam alm. W.R. Supratman yang dipindahkan dari pemakaman umum di Kapasan, ke tempat makam di kampung Tambakredo, sebelah selatan Jln. Kenjeran, Surabaya, atas inisiatif sebuah Panitia Pemuliaan Alm. W.R. Supratman, diketuai oleh Banu Iskandar, Kepala Perwakilan Jawatan Kebudayaan, Kem. P.P. dan K. di Surabaya, berdasarkan piagam.

A. Lampiran Aransemen Indonesia Raya untuk :

- 1. orkes simfoni**
- 2. orkes harmoni**
- 3. orkes fanfare**
- 4. iringan piano**

INDONESIA — RAYA

W.R. Supratman (1926)
 Arr. Ans Cleber (1949)
 Rev. R.A.J. Sudjoesmin (1952)

Festoso e Con bravura
 J=88-96

Ove.....

Flauto I-II

Hobo I-II

Clarinet in Bb I-II

Fagot I-II

Alto I in E

Alto II in E

Sax Tenor in E

Bariton in E

Trompet I in Bb II

" III

Horn in F I

" II

" III

" IV

Trombone in C I

" II

Tuba in Bb

Tympani G.C.D

S. Drum Gr. Cassa cymb.

Violine I

" II

Viola

V. Cello

C. Basso

A handwritten musical score on 20 staves. The notation is in a single system, with a key signature of one flat (B-flat) and a common time signature (C). The score is written in a style that suggests it is a draft or a working manuscript. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and accidentals. A small box containing the number '1' is located above the first staff. The score is organized into measures by vertical bar lines. The handwriting is clear and legible, with some corrections and erasures visible. The overall layout is professional and well-structured.

un poco elevato

Fl. I 2

Fl. I

Hb. I

Clar. I

Fag. I

Alt. I

Alt. II

Sax. Ten.

Bar.

Trpt. I

Trpt. II

Trpt. III

Hrn. I

Hrn. II

Hrn. III

Hrn. IV

Trbn. I

Trbn. II

Trbn. III

Tuba

Tymp.

S. Dr.

Gr. C.

Cymb.

V. I

V. II

Vla.

Vcl.

C. b.

un poco elevato

mf

mp

mp

mp

mp

un poco elevato

div.

un poco elevato

This page contains a handwritten musical score, likely for a string ensemble or orchestra, consisting of 16 staves. The notation is written in black ink on white paper. The score is organized into four systems of four staves each. The first system (staves 1-4) features a melodic line on the top staff with eighth and sixteenth notes, and a rhythmic accompaniment on the second staff using chords and eighth notes. The third staff of the first system is empty. The second system (staves 5-8) continues the melodic and rhythmic themes, with the top staff featuring a long, flowing line with many slurs. The third staff of the second system is empty. The third system (staves 9-12) shows a more complex texture with multiple voices in the top staff and a strong rhythmic pattern in the second staff. The fourth system (staves 13-16) concludes the page with a final melodic phrase in the top staff and a sustained rhythmic accompaniment in the second staff. The notation includes various musical symbols such as clefs, key signatures, time signatures, notes, rests, bar lines, and slurs.

molto ritardando

This image shows a page of musical notation for a large ensemble, likely a symphony or concert band. The notation is arranged in 20 staves, organized into four systems of five staves each. The music is written in a complex, rhythmic style, featuring many beamed sixteenth and thirty-second notes, as well as rests. The tempo instruction "molto ritardando" is written above the first staff. The notation includes various musical symbols such as clefs, key signatures, and dynamic markings. The overall appearance is that of a professional musical score.

INDONESIA - RAYA

Festoso Con bravura
= 88-96

LAGU : W.R. Supratman
GUBAHAN : R.A. J. Sujaemin - J. Cleber

Saxophone (ad lib)

Soprano in Es
Soprano in Bes
Alto in Es
Tenor in Bes
Bariton in Es
Basso in Bes

Cornet à Piston I
Trumpet I
Trombone in Bes I
Trombone II
Trombone III

Petit bugle in Es
Bugle solo I
Bugle II
Alto in Es I
Alto in Es II
Alto in Es III
Alto in Es IV

Corno in Es I
Corno in Es II
Bariton (tenorhorn) I
Bariton (tenorhorn) II
Tuba in Bes I
Tuba in Bes II

Bombardon in Es
Bombardon in Bes
Contrabasso in C
Side Drum
Gr. Cassa symboles
Timpani As. Des. B

3

A handwritten musical score consisting of 24 staves. The notation is dense and includes various musical symbols such as notes, rests, and bar lines. The score is organized into two main sections, each marked with a boxed number. The first section, labeled '3' at the top, spans the first 12 staves. The second section, labeled '3' at the bottom, spans the last 12 staves. The notation is complex, featuring many beamed notes and rests, suggesting a fast or intricate piece of music. The handwriting is clear and legible.

3

Sacophan (ad lib)

Sopran in Es

Sopran in Bes

Alto in Es

Tenor in Bes

Bariton in Es

Basse in Bes

Cornet piston I

Cornet piston II

Trompet I

Trompet II

Trombone in Bes I

Trombone in Bes II

Petit bugle in Es

Bugle solo

Bugle II

Alto in Es I

Alto in Es II

Corne in Es I

Corne in Es II

Bariton (tenor horn) I

Bariton (tenor horn) II

Tuba in Bes I

Tuba in Bes II

Bombardon in Es

Bombardon in Bes

Contra bassi in C

Side Drum

Gr. Cassa symbalet

Tympani As Des G

mp

mp

Solo

2

A musical score for a piece marked "dolce". The score is written on 18 staves, organized into six systems of three staves each. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and slurs. The first staff of the first system is marked "dolce". The second staff of the first system is also marked "dolce". The third staff of the first system is marked "p dolce". The fourth staff of the first system is marked "p dolce". The fifth staff of the first system is marked "p dolce". The sixth staff of the first system is marked "p dolce". The seventh staff of the first system is marked "p dolce". The eighth staff of the first system is marked "p dolce". The ninth staff of the first system is marked "p dolce". The tenth staff of the first system is marked "p dolce". The eleventh staff of the first system is marked "p dolce". The twelfth staff of the first system is marked "p dolce". The thirteenth staff of the first system is marked "p dolce". The fourteenth staff of the first system is marked "p dolce". The fifteenth staff of the first system is marked "p dolce". The sixteenth staff of the first system is marked "p dolce". The seventeenth staff of the first system is marked "p dolce". The eighteenth staff of the first system is marked "p dolce".

3

f **3** *Sempre Crescendo* *8va ad lib.*

Saxophone (ad lib.)

Sopr. in Es
Sopr. in Bes
Alto in Es
Ten. in Bes
Baryt. in Es
Basso in Bes

Cornet.
Tromp.
Tromb.
Tromb.

Pet. bgl. in Es
Bgl. si.
Bgl.
Alto
Alto
Corno
Baryt. tenr.
Tuba in Bes
Bomb. in Es
Bomb. in Bes
Contra bassi

p molto cresc.
p molto cresc.
p molto cresc.

S. Dr.
Gr. C.
Tymp.

3 *Sempre Crescendo*

This page of musical notation, page 6, contains 18 staves of music. The notation is dense, featuring complex rhythmic patterns with many beamed sixteenth and thirty-second notes. The music is organized into two main systems, each separated by a double bar line. The first system covers staves 1 through 10, and the second system covers staves 11 through 18. Dynamic markings include *ff* (fortissimo) and *pp* (pianissimo) at various points. Performance instructions are written above and below the staves, including *molto rit.* (molto ritardando) at the top right, *ppa mal rit.* (pianissimo molto ritardando) on the second staff, and *molto rit.* at the bottom right. The notation includes various musical symbols such as stems, beams, and note heads, indicating a highly technical and rhythmic composition.

INDONESIA - RAYA

Con bravura
M.M. ♩ = 88-96

W.R. Supratman (1928)

Piccolo in Des

Flauto in C

Flauto in Es

Clarinet in Es

Clarinet in Bes solo

Clarinet

Bass Clarinet

Saxophone Soprano

Saxophone Alto

Saxophone Tenor

Saxophone Baritone

Piston solo

Bugle in Bes solo I

Bugle

Petit bugle in Es

Trompet

Alt horn in Es

Alt horn

Corne in Es

Tenor horn

Bariton

Trombone

Tuba Basso in Bes

Basso in Es

Tympani Bes-Es-As

S. Drum

Gr. Cassa cymbala

A handwritten musical score for a 12-part ensemble, arranged in six systems of two staves each. The notation is dense, featuring a variety of note values, rests, and dynamic markings. The first system includes a marking "Solo, 8va" on the left. The score is written on a grid of 12 staves, with the first six staves forming the first system and the next six forming the second. The notation is complex, with many beamed notes and rests, suggesting a fast or intricate piece. The handwriting is clear and consistent throughout the page.

Picc.
 Fl.
 Hb.
 Clar. Es
 Clar. sl. I *Solo 8va*
 Clar. II *loco Solo*
 Bas Cl.
 Sax. sopr.
 Sax. alt.
 Sax. ten.
 Sax. bar.
 Pis. sl. II *Pist. I*
 Bgl. sl. I
 Bgl. III
 Pet. bgl.
 Trpt. II
 Alt. II
 Alt. IV
 Corn. II
 Ten. II
 Bar. II
 Trbne III
 Tub. Basso in Bes
 Basso Es
 Timp.
 S. Dr.
 Gr. Cassa Cym.

2

A handwritten musical score on 20 staves. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and beams. The word "dolce" is written in cursive above several staves, indicating a soft or sweet musical style. The score is organized into measures by vertical bar lines. The handwriting is fluid and appears to be a personal or working draft.

3 *sempre crescendo* *8va* *ad lib.*

Picc. *7. 8va*

Fl. M.b.

Es. Cl.

Cl. al. I

Cl. II

Bas. cl.

Sax. sopr.

Sax. alt.

Sax. ten.

Sax. bar.

Pis. sl. *sl. 2*

Bgl. sl. I

Bgl. II

Pet. bgl.

Trpt. I

Alt. II

Alt. III

Corn

Ten.

Bar.

Trbn.

Tub. Basso

Basso Es.

Tymp. *molto cresc.*

S. Drum. *molto cresc.*

Gr. Cass. Cymb.

This page of musical notation, labeled '6' at the top center, contains a large ensemble of staves. The notation is dense and complex, featuring a variety of rhythmic patterns, including many sixteenth and thirty-second notes, and rests. The staves are arranged in a single system, with each staff containing a different part of the ensemble. The notation is written in a standard musical script, with clefs, key signatures, and time signatures. A marking 'molto rit.' is visible at the top right of the page, indicating a tempo change. The page is filled with musical notation, with very little blank space, suggesting a highly detailed and intricate composition.

INDONESIA RAYA

Upacara $\text{♩} = 88$

W.R. SUPRATMAN

In do ne sia tanah a ir ku ta nah tumpah da rah ku Di sa

nah a ku ber di ri ja di pan du I bu ku In do

ne sia kebangsa an ku Bang sa dan ta nah a ir ku Ma ri

lah ki ta ber se ru In do ne sia ber sa tu *mp* Hi dup

lah tanah ku hiduplah Negri ku bangsa ku rakyatku se mua nya Ba ngun lah ji wa nya bangun

lah ba da nya un tuk In do ne sia Raya In do ne sia Ra ya merde

ka merde ka ta nah ku Negri ku yg ku cin ta In do ne sia Ra ya merde

ka merde ka hi dup lah In do ne sia Ra ya ; In do ya

SALINAN

P E T I K A N
PENETAPAN PRESIDEN No. 28 TAHUN 1948

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

| | | |
|-------------------------------|---|------|
| Menimbang | : | dsb. |
| Menimbang lebih lanjut | : | dsb. |
| Mengingat | : | dsb. |
| Mendengar | : | dsb. |

M E M U T U S K A N :

- Pertama** : Membentuk sebuah panitia untuk memajukan usul-usul kepada Pemerintah tentang :
- a. tjara melagukan lagu kebangsaan „Indonesia Raya” pada berbagai-bagai upatjara diwaktu resmi atau tidak resmi;
 - b. Tjara mengibarkan dan memakai bendera kebangsaan Sang Merah Putih;
 - c. adanja tanda lambang Negara Republik Indonesia, bentuk dan isinja, serta tjara memakainya;
 - d. hal-hal lain jang dianggap perlu dan bersangkutan dengan lagu kebangsaan, bendera kebangsaan Sang Merah Putih dan tanda lambang negara jang belum tersebut dalam a, b, dan c.
- Panitia itu dinamakan dengan singkat: ”Panitia Indonesia Raya”.
- Kedua** : Mengangkat sebagai anggauta-anggauta panitia tersebut :

1. Ki Hadjar Dewantara (merangkap Ketua)
2. Mr. Mohammad Yamin (merangkap Sekretaris Umum)
3. Prop. Dr. R. Priono
4. Prof. Dr. R. Ng. Poerbotjaroko
5. Letn. Kol. A. Latif
6. Dr. Abu Hanifah
7. Tatang Mahmud
8. Ny. Mapeliey Mantik
9. Nn. Ranti
10. Suhamir
11. Sitompoel
12. Koesbini
13. Soedarjo Tjokrosisworo
14. Mr. Koentjoro Poerbopranoto
15. Moetahar
16. Armijn Pane
17. M. Tabrani
18. Basuki Resobowo
19. Usman Effendi
20. Partosiswojo
21. Goesti Major.

Ketiga : Menetapkan segala biaya yang dikeluarkan untuk Panitia ini (termasuk ongkos djalan untuk anggauta-anggota) diberatkan atas anggaran Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan.

Keempat : Penetapan ini mulai berlaku pada tanggal dikeluarkan.

Ditetapkan di Jogjakarta
Pada tanggal 16 November 1948
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,
ttd.

(SOEKARNO)

Dikeluarkan
Pada tanggal 16 Nopember 1948
Sekretaris Negara,

ttd.

(A.G. Pringgodigdo)

Untuk petikan jang sah,
Wakil Sekretaris Negara,

ttd.

(Mr. Ratmoko)

Disalin sesuai dengan petikannya.

ttd.

(Ny. Ananda W.M. Sitompoel)

SALINAN

PERATURAN PEMERINTAH No. 44/th. 1958

Tentang:

LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang :

- a. bahwa Lagu Kebangsaan Republik Indonesia adalah Lagu Indonesia Raya;
- b. bahwa oleh karena itu perlu diadakan peraturan untuk menetapkan nada-nada dan gubahan-gubahan dari lagu itu serta tjara penggunaannja;

Mengingat :

Pasal 3 ayat 2 Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia;

Mendengar :

Dewan Menteri dalam rapatnja jang ke-107 pada tanggal 30 Mei 1958.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

Peraturan Pemerintah tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

B A B I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1.

- (1) Lagu Kebangsaan Republik Indonesia, selandjutnja di-

sebut "Lagu Kebangsaan", ialah lagu Indonesia Raya.

- (2) Lagu Kebangsaan tersebut dan kata-kataja ialah seperti tertera pada lampiran-lampiran Peraturan Pemerintah ini.

Pasal 2.

- (1) Pada kesempatan-kesempatan di mana diperdengarkan Lagu Kebangsaan dengan alat-alat musik, maka lagu itu dibunjikan lengkap satu kali, jaitu satu strofe dengan dua kali ulangan.
- (2) Jika pada kesempatan-kesempatan Lagu-Kebangsaan dinjanjikan, maka lagu itu dinjanjikan lengkap satu bait, jaitu bait pertama dengan dua kali ulangan.
- (3) Djika dalam hal tersebut pada ayat 2 di atas, Lagu Kebangsaan dinjanjikan seluruhnja, jaitu tiga kali, maka sesudah bait jang pertama dan sesudah bait jang kedua dinjanjikan ulangan satu kali dan sesudah bait penghabisan dinjanjikan ulangan dua kali.

B A B II

PENGUNAAN LAGU KEBANGSAAN

Pasal 3.

Lagu Kebangsaan digunakan sesuai dengan kedudukannya sebagai Lagu Kebangsaan Republik Indonesia.

Pasal 4.

- (1) Lagu Kebangsaan diperdengarkan/dinjanjikan :
 - a. untuk menghormat Kepala Negara/Wakil Kepala Negara;
 - b. pada waktu penaikan/penurunan Bendera Kebangsaan

jang diadakan dalam upatjara, untuk menghormat bendera itu;

c. untuk menghormat negara asing.

(2) Lagu Kebangsaan dapat pula diperdengarkan/dinjanjikan :

a. sebagai pernyataan perasaan nasional;

b. dalam rangka pendidikan dan pengadjaran.

Pasal 5.

Dilarang :

a. menggunakan Lagu Kebangsaan untuk reklame dalam bentuk apapun djuga;

b. menggunakan bagian-bagian dari pada Lagu Kebangsaan dalam gubahan jang tidak sesuai dengan kedudukan Lagu Indonesia Raya sebagai Lagu Kebangsaan.

B A B III

PENGUNAAN LAGU KEBANGSAAN BERSAMA-SAMA DENGAN LAGU KEBANGSAAN ASING

Pasal 6.

(1) Apabila untuk Kepala Negara/Kepala Pemerintah negara asing diperdengarkan lagu kebangsaan negara asing, maka lagu kebangsaan negara asing itu diperdengarkan lebih dahulu, kemudian diperdengarkan "Indonesia Raya".

(2) Pada waktu Presiden menerima Duta Besar negara asing dalam upatjara penyerahan surat kepertjajaan, maka lagu kebangsaan negara asing itu diperdengarkan pada saat Duta Besar itu tiba, sedang "Indonesia Raya" diperdengarkan pada saat Duta Besar itu akan meninggalkan Istana.

- (3) Djika pada suatu pertemuan, jang diadakan oleh kepala perwakilan negara asing dan dikundjungi oleh Kepala Negara/Wakil Kepala Negara Republik Indonesia, diperdengarkan lagu kebangsaan pada kedatangan/keberangkatannja, maka "Indonesia Raya" diperdengarkan lebih dahulu dari pada lagu kebangsaan negara asing.
- (4) Djika pada suatu pertemuan diadakan toast untuk menghormat sesuatu kepala negara, maka sesudah toast itu dengan segera diperdengarkan lagu kebangsaan negara itu.

B A B IV

PENGUNAAN LAGU KEBANGSAAN NEGARA ASING SENDIRI

Pasal 7.

- (1) Dalam suatu pertemuan jang bersifat tertutup, lagu kebangsaan negara asing boleh diperdengarkan/dinjanjikan sendiri tidak dengan izin seperti dimaksudkan dalam ayat 2.
- (2) Dalam suatu pertemuan jang dapat dilihat oleh umum, lagu kebangsaan negara asing tidak boleh diperdengarkan/dinjanjikan sendiri, djika tidak ada izin lebih dahulu dari Kepala Daerah setempat jang tertinggi.
- (3) Dalam suatu pertemuan, baik umum maupun tertutup, jang dihadiri oleh pedjabat-pedjabat Negara Republik Indonesia jang diundang sebagai pedjabat negara, lagu kebangsaan negara asing tidak boleh diperdengarkan sendiri melainkan harus diperdengarkan pula lagu kebangsaan "Indonesia Raya".

B A B V
TATA-TERTIB DALAM PENGGUNAAN
LAGU KEBANGSAAN

Pasal 8.

- (1) Lagu Kebangsaan tidak boleh diperdengarkan/dinjanjikan pada waktu dan tempat menurut sesuka-sukanya sendiri.
- (2) Lagu Kebangsaan tidak boleh diperdengarkan dan/atau dinjanjikan dengan nada-nada, irama, iringan, kata-kata dan gubahan-gubahan lain dari pada yang tertera dalam lampiran-lampiran peraturan ini.

Pasal 9.

Pada waktu Lagu Kebangsaan diperdengarkan/dinjanjikan pada kesempatan-kesempatan yang dimaksud dalam peraturan ini, maka orang hadir berdiri tegak ditempat masing-masing.

Mereka yang berpakaian seragam dari sesuatu organisasi memberi hormat dengan tjara yang telah ditetapkan untuk organisasi itu.

Mereka yang tidak berpakaian seragam, memberi hormat dengan meluruskan lengan kebawah dan melekatkan tapak tangan dengan djari rapat pada paha, sedang penutup kepala harus dibuka, ketjuali kopiah, ikat kepala, serban dan kudung atau topi wanita yang dipakai menurut agama atau adat-kebiasaan.

B A B VI ATURAN HUKUMAN

Pasal 10.

Barangsiapa melanggar ketentuan-ketentuan tersebut dalam pasal 5, pasal 7 ayat 2 dan ayat 3 pasal 8 peraturan ini, dihukum dengan hukuman kurungan selama-lamanya tiga bulan atau dengan denda sebanjak-banjaknja lima ratus rupiah.

Pasal penutup.

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada hari diundangkan.

Agar supaja setiap orang dapat mengetahuinja, memerintahkan pengundangan Peraturan Pemerintah ini dengan penempatan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 26 Djuni 1958
Presiden Republik Indonesia

Diundangkan
pada tanggal 10 Juli 1958
Menteri Kehakiman,

ttd.

G.A. MAENGKOM

ttd.

SOEKARNO

Perdana Menteri

ttd.

DJUANDA

LEMBARAN NEGARA NO. 72 TAHUN 1958
P E N D J E L A S A N
PERATURAN PEMERINTAH No. 44 TAHUN 1958
tentang
LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA

PENDJELASAN UMUM

Tentang Lagu Kebangsaan, Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia dalam pasal 3 ayat 2 hanya memuat kalimat "LAGU KEBANGSAAN ialah LAGU INDONESIA RAYA". Penundjukan jang sangat singkat terdjadi, karena dianggap telah diketahui oleh umum, bahwa lagu Indonesia Raya ialah lagu Indonesia Raya ciptaan Wage Rudolf Soepratman, jang untuk pertama kali dinjanjikan dimuka umum di Djakarta pada tanggal 28 Oktober 1928 waktu diadakan Kongres Pemuda seluruh Indonesia di kota ini.

Untuk mentjapai keseragaman, perlu ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah bagaimana nada-nada, irama, iringan, kata-kata dan gubahan-gubahan lagu itu.

Perlu pula ditetapkan waktu dan tjara-tjara penggunaannja, baik sendiri maupun bersama-sama lagu kebangsaan asing, sesuai dengan deradjatnja.

PENDJELASAN PASAL DEMI PASAL

Pasal 1.

- (1) Jang dimaksud ialah lagu itu setelah dalam tahun 1945 dirubah oleh Panitia Penindjauan lagu Indonesia Raya.
- (2) Lampiran-lampiran itu berisikan :
 - I. Lagu Indonesia Raya untuk njanjian (lengkap 3 bait).

- II. Partitur lagu Indonesia Raya untuk orkes simfoni.
- III. Partitur lagu Indonesia Raya untuk orkes harmoni.
- IIIa. 43 lembar untuk perlengkapan keperluan alat-alat musik jang bersangkutan.
- IV. Partitur lagu Indonesia Raya untuk orkes fanfare.
- V. Partitur lagu Indonesia Raya untuk iringan piano.

Pasal 2.

Untuk mentjapai keseragaman penggunaan.

Pasal 3.

Lagu Kebangsaan adalah suatu lambang negara jang harus dihormati setinggi-tingginja.

Pasal 4.

- (1) a. Penghormatan ini dilakukan pada kesempatan-kesempatan jang diadakan oleh Pemerintah dan oleh umum, misalnja Presiden/Wakil-Presiden mengundjungi D.P.R. pada upatjara pemberian amanat oleh Presiden, pertemuan-pertemuan, peringatan jang diadakan oleh badan pemerintahan, pertemuan-pertemuan jang diadakan oleh badan-badan partikelir, seperti kongres dan sebagainya.
Lain dari pada itu djuga Kundjungan Presiden/Wakil-Presiden ke Daerah pada waktu beliau tiba di daerah dan pada waktu meninggalkan daerah itu.
 - b. Misalnja pada peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus waktu mengerek Bendera Kebangsaan dan pada pertemuan-pertemuan lain, di mana diadakan upatjara penaikan Bendera Kebangsaan.
- a—b. Harus diusahakan supaja penggunaan Lagu Kebang-

saan tidak berlebih-lebihan, misalnja apabila pada suatu upatjara jang dihadiri oleh Presiden/Wakil-Presiden direntjanakan penaikan Bendera Kebangsaan dengan upatjara, maka Lagu Kebangsaan hanja diperdengarkan pada upatjara penaikan Bendera Kebangsaan itu dan pada saat Presiden/Wakil-Presiden meninggalkan tempat.

- c. Jang dimaksud di sini ialah penghormatan, misalnja jang diadakan waktu :
Ada kundjungan Kepala Negara atau Kepala Pemerintah negara asing, ada kundjungan rombongan atau perutusan jang mewakili negara asing.
Diadakan penjerahan surat-kepertjajaan oleh Duta Besar negara asing, untuk menghormat Kepala Negara asing/Kepala Negara Republik Indonesia.

Dalam hal-hal tersebut di atas, lagu-lagu kebangsaan negara asing dan negara kita diperdengarkan berganti-ganti.

- (2). a. Jang dimaksud ialah misalnja djika pada pertemuan umum oleh hadirin sebagai pernjataan nasional dengan seponatan dinyanyikan Lagu Kebangsaan.
- b. Jang dimaksud ialah pendidikan umum, dan pendidikan dan pengadjaran disekolah.

Pasal 5.

- a) Jang dimaksud ialah reklame, untuk memperbesar keuntungan dagang dalam segala bentuk.
- b) Misalnja tidak boleh mempergunakan dalam musik dansa, mars, dan sebagainja, bagian-bagian jang menurut kesan pertama njata adalah bagian-bagian dari Lagu Kebangsaan.

Pasal 6.

Tidak memerlukan pendjelasan.

Pasal 7.

Tidak memerlukan pendjelasan.

Pasal 8.

- (1) Untuk mendjaga kehormatan Lagu Kebangsaan.
- (2) Untuk mendjaga keseragaman dalam penggunaan Lagu Kebangsaan.

Pasal 9.

Penghormatan ini perlu diatur, supaya ada kepastian dan pula untuk mendidik kearah penghormatan terhadap Lagu Kebangsaan.

Pasal 10.

- (1) Hukuman perlu diadakan atas pelanggaran-pelanggaran terhadap Lagu Kebangsaan.
- (2) Berhubung dengan sifatnja, maka pelanggaran ini dipandang sebagai pelanggaran (overtreding).

TERMASUK LEMBARAN NEGARA No. 72 TAHUN 1958.
TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA No. 1637.

*SALINAN***Daftar No. 1560/1958 S.P.**

Pengadilan Negeri Surabaya, mengadili perkara Perdata, telah mengambil penetapan atas surat permohonan jang bunjinja sebagai berikut: :

Jang bertanda tangan di bawah ini:

1. Njonja ROEKIJEM SUPRATIJAH, umur 66 tahun, djanda almarhum W.M. van Eldik (WNI), bertempat tinggal di Djakarta, Djalan Segara-Satu No. 2,
2. Njonja ROEKINAH SUPRATIRAH, umur 64 tahun, djan-da dari almarhum Menang Koesnandar Kartodiredjo, ber-tempat tinggal di Djakarta, Kebonsirih No. 33,
3. Njonja NGADINI SUPRATIWI, umur 60 tahun, djanda dari Menak, bertempat tinggal di Tjimahi, Djalan Warong-tjontong B1.124,
4. Njonja GIJEM SUPRATINAH, umur 48 tahun, isteri Tuan Asmono Sardjono pegawai "P.E.L.N.I." di Surabaya, bertempat tinggal di Surabaya, Djalan Progo No. 6,

bersama ini menerangkan sebagai berikut:

bahwa almarhum Senen Sastrodihardjo, semasa hidupnja Sersan/pelatih (instructeur) tempat tinggal di Pemalang, telah kawin dengan sjah dengan SITI-SENEN di Purworedjo pada tahun 1890;

bahwa dari perkawinan tersebut telah dilahirkan anak-anak:

1. ROEKIJEM SUPRATIJA H pada tahun 1891 di Padang;
2. SLAMET pada tahun 1892 di Padang;
3. ROEKINAH-SUPRATIRA H pada tahun 1894 di Surabaya;
4. R E B O pada tahun 1895 di Surabaya;

5. NGADINI-SUPRATINI pada tahun 1898 di Surabaya;
6. SARAH pada tahun 1902 di Djatinegara;
7. W.R. SUPRATMAN pada tahun 1903 di Djatinegara;
8. GIJEM SUPRATINAH pada tahun 1909 di Djakarta;
9. AMINAH pada tahun 1911 di Tjimahi;

bahwa SENEN-SASTROSOEHARDJO, SITI-SENEN, SLAMET, REBO, SARAH, W.R. SOEPRATMAN dan AMINAH telah meninggal dunia;

bahwa almarhum W.R. SUPRATMAN adalah pentjipta lagu-lagu, diantaranya lagu Indonesia Raya;

bahwa almarhum W.R. SUPRATMAN semasa hidup tidak kawin;

bahwa para ahli waris hendak memajukan hak tjipta atas lagu tersebut;

bahwa berhubung dengan itu para jang bertanda tangan dibawah ini mengajukan permohonan kepada P.T. Ketua Pengadilan Negeri untuk menetapkan para ahli waris almarhum W.R. SUPRATMAN.

ditanda tangani oleh :

1. Njonja Roekijem-Supratijah, di Djakarta pada tanggal 12-5-1958; tertanda, Roekijem-Soepratijah;
2. Njonja Roekinah-Supratirah, di Djakarta pada tanggal 12 Mei 1958; tertanda: R. Supratirah;
3. Njonja Ngadini-Supratini, di Tjimahi pada tanggal 12-5-1958; tertanda: Ngadini Supratini;
4. Njonja Gijem Supratinah, di Surabaya pada tanggal 27-5-1958; tertanda: G. Supratinah.

Pengadilan Negeri di Surabaya;

Membatja surat permohonan dari:

1. Njonja ROEKIJEM-SUPRATIJA, umur 66 tahun, djanda dari almarhum W.M. van Eldik, bertempat tinggal di Djakarta, Djalan Segara Satu No. 2.
2. Njonja ROEKINAH-SOEPRATIRAH, umur 64 tahun,

djanda dari almarhum Menang Koesnandar Kartodiredjo, bertempat tinggal di Djakarta, Kebonsirih No. 33,

3. Njonja NGADINI-SUPRATINI, umur 60 tahun, djanda almarhum Menak, bertempat tinggal di Tjimahi, Djalan Warongtjontong B1. 124, dan
4. Njonja GIJEM-SUPRATINAH, umur 48 tahun, isteri dari Asmono Sardjono, bertempat tinggal di Surabaya, Djalan Progo No. 6,

jang maksudnja sebagaimana termaktub dalam surat permohonan tersebut diatas;

Telah melihat:

surat kuasa dari para pemohon tersebut kepada A. Sardjono;

Mendengar, didalam sidang permusjawaratan kuasa para pemohon (A. Sardjono) dan saksi-saksi M. Soekodjo dan R.M. Kartodiredjo;

Menimbang, bahwa dari keterangan saksi2 tersebut, kedua-duanja sudah tjukup dewasa untuk dapat menjalani sègala hal-hal jang telah terdjadi pada waktu W.R. Supratman masih hidup, bagi Pengadilan Negeri tiada terdapat suatu hal untuk tidak mempertjajai keterangannja, sudah dapat diterima, bahwa para pemohon tersebut masing-msaing adalah Saudara2 dan Satu2nja achliwaris dari almarhum W.R. Supratman, disebabkan almarhum tersebut tidak mempunyai anak; dan tidak mempunyai ajah/ibu.

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan diatas maka bagi Pengadilan Negeri adalah tjukup alasan untuk mengabulkan permohonan para pemohon;

Memperhatikan sekalian Undang2 jang bersangkutan;

M E N E T E T A P K A N :

Mengabulkan permohonan tersebut diatas.

Menetapkan, bahwa ;

W.R. SUPRATMAN, lahir di Djatinegara pada tahun 1903, meninggal dunia pada tanggal 17 Agustus 1938 di Surabaya, bertempat tinggal terachir di Surabaya, dengan meninggalkan sebagai satu-satunja achliwaris;

Saudaranja perempuan bernama;

1. Njonja RUKIJEM SUPRATIJA, umur 66 tahun, djanda almarhum W.M. van Eldik, bertempat tinggal di Djakarta, Djalan Segara Satu No. 2,
2. Njonja ROEKINAH SUPRATIRAH, umur 64 tahun, djanda almarhum Koesnandar Kartodirdjo, bertempat tinggal di Djakarta, Kebonsirih No. 33.
3. Njonja NGADINI SUPRATINI, umur 60 tahun, djanda almarhum Menak, bertempat tinggal di Tjimahi, Djalan Warongtjontong B1. 124, dan
4. Njonja GIJEM SUPRATINAH, umur 48 tahun, isteri dari Asmono Sardjono, bertempat tinggal di Surabaya, Djalan Progo No. 6.

Demikian maka penetapan ini diambil didalam sidang permusjawaratan pada hari SELASA, tanggal 12 Agustus 1958, oleh kami, Ismu Sumbogo, Hakim, dengan dihadiri oleh M.B. Mohammad Soleh, Panitera pembantu.

Panitera,

tt. Soleh

Hakim,

tt. Ismu Sumbogo

Diberikan untuk turunan kepada dan atas permintaan permohonan2 pada tanggal 29 Agustus 1958.

Panitera pengganti Pengadilan Negeri di
Surabaya,

ttd.

152

upah Rp. 7,50

Sesuai dengan aslinja,

Jang menurun,

ttd.

SALINAN DARI SALINAN

**SURAT KEPUTUSAN
No. 619/1962.**

Pengadilan Agama di Djakarta telah mendjatuhkan keputusan atas perkara (pernikahan isteri) antara:

Nama: *Salamah Supratman binti*, umur kira2 54 tahun, pekerdjaan/tidak bekerdja Pensiunan tinggal bermah di Bidara Tjina No. 121, Kelurahan Bidara Tjina Ketjamatan Kp. Melayu Daerah Djakarta Raya selandjutnja disebut "isteri".

D E N G A N

Nama: *W.R. Supratman bin* umur kira2 35 tahun, pekerdjaan Wartawan Sin Po jang sekarang telah meninggal dunia pada kira2 tanggal/tahun 17-8-1938 di Surabaya selandjutnja disebut "Suami".

Permohonan isteri dan keterangan saksi2 dengan singkat, adalah sebagai berikut:

1. I s t e r i :

Bahwa saja telah nikah dengan seorang laki2 nama W.R. Supratman bin di K.U.A. Ketjamatan Pengh. Gg. Sentiong pada kira2 tanggal tahun 1925 dengan wali Hakim, dan maskawinnja Rp. 200,— Tunai. Kemudian surat nikahnja hilang. Maka saja mohon pada Pengadilan Agama Djakarta, supaja meresmikan (menetapkan) pernikahan saja tersebut untuk keperluan Pensiun-djanda dari suami saja nama W.R. Supratman bin tersebut jang telah meninggal dunia pada kira2 tanggal 17 Agustus 1938 di Surabaya.

Dan saja belum pernah bertjerai hingga wafatnja suami saja tersebut belum kawin lagi dengan lain orang sampai sekarang, serta saja sanggup mengadakan dua saksi jang mengetahui hal tersebut.

2. S u a m i :

Tidak hadir, karena telah meninggal dunia menurut surat keterangan dua orang saksi jang telah disumpah jang mengetahui hal tersebut diatas.

3. Keterangan saksi-saksi :

1. Nama Marullah bin Solihin umur kira2 45 tahun, pekerdjaan Peg. P.T.T. tinggal berumah di Djl. Rw. Mangun Kelurahan Rw. Sari Ketjamatan Salemba Daerah Djakarta Raya.
2. Nama R. Umar Said bin umur kira-kira 45 tahun, pekerdjaan Pens. Angkatan Perang, tinggal berumah di Mes. A.L.R.I., Kelurahan Matraman Ketjamatan Kp. Melaju Daerah Djakarta Raya.

Kedua saksi tersebut masing2 menerangkan diatas sumpahnja, bahwa betul mereka berdua kenal dan tahu kepada kedua suami isteri tersebut diatas, dan tahu bahwa Salamah Supratman binti belum pernah bertjerai hingga wafat suaminya almarhum W.R. Supratman tersebut serta tahu pula, bahwa Salamah binti belum kawin lagi dengan lain orang sampai sekarang.

Pengadilan Agama di Djakarta, setelah mendengar permohonan pihak isteri dan saksi-saksi:

- a. bahwa perkara ini termasuk dalam lapangan pekerdjaan Pengadilan Agama;
- b. bahwa register nikah tahun 1925 tidak ada, menurut surat keterangan Kantor Urusan Agama Ketjamatan tanggal No.;
- c. bahwa permohonan isteri, jang dikuatkan dengan keterangan saksi2nja jang disumpah dan sumpah pemohon sendiri telah mentjukupi sjarat2nja, maka oleh karena itu harus diterima.

M E N G I N G A T :

1. Peraturan tentang Pengadilan Agama di Djawa-Madura, stbl. 1882 No. 152 jo Stbl. 1937 No. 116 dan 610;
2. Dalil dari Kitab Tuchfah djus III halaman 133 jang berbunji :

.....

Artinja Diterima pengakuan nikahnja seorang perempuan jang 'aqil baligh.

M E M U T U S K A N :

1. Menetapkan bahwa perempuan nama Salamah Supratman binti adalah isteri sah dari seorang laki2 nama W.R. Supratman bin jang telah nikah dihadapan Pengh. Gg. Sentiong pada kira2 tanggal tahun 1925.
2. Memerintahkan jang berkepentingan membajar ongkos perkara sebanjak Rp, 7,50.

Demikianlah keputusan Pengadilan Agama di Djakarta pada tanggal 17 Djuli 1962 M. bertepatan dengan tanggalH.

K e t u a :

(K.H. Abd. Sjukur Chairi)

Anggauta:

ttd.

(K.H. Muntaqo)

ttd.

(K.H. Abd. Wahab)

Panitera:

ttd.

(Hasan Mahbud)

ttd.

(K.H.M. Dachlan)

Djakarta, 21 Djuli 1962.
Sesuai dengan aslinja:
Ketua Pengadilan Agama Djakarta.
ttd.

Disalin dari salinan
sesuai dengan salinan
Jang menjalin,
ttd.
(Soebono).

SALINAN

**PRESIDEN
REPUBLIC INDONESIA
SURAT - PERINTAH
No. 02 TAHUN 1966**

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang :

- a. bahwa agar Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dapat diketahui dan diresapi setjara meluas diseluruh pelosok Tanah Air, dirasa perlu untuk menerbitkan sebuah brosur yang memuat keterangan-keterangan setjara lengkap dan terperinci mengenai asal-usul tertjiptanja Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan riwayat hidup daripada Pentjiptanja;
- b. bahwa berhubung dengan jang tersebut diatas perlu memerintahkan kepada Menteri pendidikan Dasar & Kebudayaan agar menugaskan kepada Sdr. Kusbini, Kepala Inspektorat Seni Suara di Jogjakarta, untuk mengumpulkan bahan-bahan dokumentasi mengenai Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan menjusunnja dalam suatu brosur jang praktis dan mudah dapat dimengerti.

Menetapkan :

MEMERINTAHKAN :

kepada :

Menteri Pendidikan Dasar & Kebudayaan.

Supaja:

- a. menugaskan kepada Sdr. Kusbini, Kepala Inspektorat Seni Suara di Jogjakarta untuk mengumpulkan bahan-bahan dokumentasi mengenai Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan

- menjusunnja mendjadi suatu brosur atau buku jang praktis dan mudah dimengerti;
- b. kepada Sdr. Kusbini, diberikan honorarium menurut peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan jang berlaku dalam melaksanakan pekerdjaannja tersebut a. diatas.
 - c. hasil karya dari Sdr. Kusbini tersebut diatas ditjetak dan disebarkan setjara luas atas biaja negara;
 - d. perintah ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknja.

Dikeluarkan di Djakarta
pada tanggal 31 Agustus 1966
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

dt.

SOEKARNO

SALINAN

**KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN
REPUBLIK INDONESIA**

No. 034a/1966

Menimbang :

- a. bahwa sesuai dengan Surat Perintah Presiden Republik Indonesia No. 02 tahun 1966 dipandang perlu segera menugaskan Sdr. KUSBINI untuk mengumpulkan bahan-bahan dokumentasi mengenai Lagu Kebangsaan Indonesia Raya yang selanjutnya dari bahan-bahan tersebut akan disusun menjadi suatu brosur atau buku yang praktis dan mudah dapat dimengerti;
- b. bahwa agar supaya dari bahan yang kemudian akan dijadikan suatu brosur atau buku sebagaimana tersebut sub a dapat dipertanggung jawabkan dari nilai/segi arsip, dokumentasi dan sejarah, dipandang perlu dibentuk suatu Panitia.

Mengingat :

- a. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 163 tahun 1966;
- b. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 170 tahun 1966;
- c. Surat Perintah Presiden Republik Indonesia No. 02 tahun 1966;
- d. Keputusan Presidium Kabinet Indonesia tanggal 3 Maret 1965 No. Aa/C/15/1965.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan:

Pertama:

Menugaskan kepada Sdr. KUSBINI (dari Inspektorat Seni Suara) di Jogjakarta dalam waktu 4 (empat) bulan sedjak ditetapkan Keputusan ini untuk:

- a. mengumpulkan bahan-bahan dokumentasi mengenai Lagu Indonesia Raya.
- b. menjerahkan hasil tugasnja kepada Panitia tersebut pada pasal "Ketiga" selambat-lambatnja pada tanggal 1 Pebruari 1967 untuk diadakan penelitian.

K e d u a :

Untuk memperlantjar tugasnja Sdr. KUSBINI diberi wewenang baik dengan mengadakan perdjalananan dinas maupun tidak untuk menghubungi Instansi-instansi Pemerintah, Badan-Badan Swasta dan perseorangan guna memperoleh segala sesuatu jang diperlukannja.

K e t i g a :

Membentuk "Panitia Penelitian Bahan-Bahan Dokumentasi", selandjutnja disingkat "Panitia Peneliti" jang bertugas dalam waktu 2 (dua) bulan sedjak tanggal 1 Pebruari 1967 untuk meneliti bahan-bahan dokumentasi dari hasil pengumpulan Sdr. KUSBINI agar supaya dari bahan-bahan tersebut jang kemudian akan didjadikan suatu brosur atau buku jang praktis jang mudah dapat dimengerti, dapat dipertanggung djawabkan dari nilai/segi arsip, dokumentasi dan sedjarah.

Keempat :

Mengangkat mereka tersebut dibawah ini sebagai anggauta Panitia Peneliti.

1. Sdr. Drs. Moh. Ali.

Kepala Arsip Nasional, sebagai Ketua merangkap Anggauta.

2. **Sdr. Soemarjo L.E.**
Kepala Direktorat Kesenian Direktorat Djenderal Kebudayaan, sebagai Anggauta.
3. **Sdr. Drs. Soekmono.**
Kepala Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Direktorat Djenderal Kebudayaan, sebagai Anggauta.
4. **Sdr. Dra. Winarti Partaningrat.**
Kepala Bagian Dokumentasi M.I.P.I., sebagai Sekretaris merangkap Anggauta.
5. **Sdr. Kusbini.**
tersebut pada pasal "Pertama" sebagai Anggauta.

Kelima :

Memberi wewenang kepada Peneliti untuk memperlantjar tugasnja dengan djalan :

- a. menghubungi Instansi-Instansi Pemerintah, Badan-Badan Swasta dan perseorangan untuk memperoleh segala sesuatu jang diperlukan jang berhubungan dengan tugasnja;
- b. mengangkat seorang atau beberapa orang Pembantu Sekretaris (maximum 3 orang);
- c. membentuk beberapa Seksi menurut keperluan.

Keenam :

- a. Sdr. Kusbini jang mengadakan perdjalan dinas untuk keperluan tersebut pada pasal "Kedua" harus mempunyai surat perintah djalan jang ditanda tangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan selandjutnja disingkat Menteri atau Pedjabat jang ditundjuk olehnja untuk itu.
- b. Anggauta Panitia Peneliti jang mengadakan perdjalan untuk keperluan Panitia, harus mempunyai surat Perintah Djalan jang ditanda tangani oleh Menteri atau

Pedjabat jang ditundjuk olehnja untuk itu.

- c. Anggauta Panitia Penelitian dan Pembantu Sekretaris jang menghadiri sidang (dalam kota) tidak dapat disediakan kendaraan Pemerintah; kepada mereka jang tidak berhak minta penggantian tundjangan uang kilometer diberikan penggantian ongkos djalan setempat atas dasar pengeluaran jang sebenarnja.

Ketujuh :

Dengan mengingat ketentuan tersebut pada pasal "Ketiga", Panitia Peneliti wadjib menjampaiakan hasil tugasnja kepada Menteri selambat-lambatnja pada permulaan April 1967 jang kemudian oleh Menteri akan diserahkan kepada Panitia Negara (Jang akan ditetapkan kemudian menurut peraturan jang berlaku) jang bertugas untuk mengurus penjusunan dari hasil tugas tersebut untuk ditjetak menjadi brosur atau buku jang praktis dan mudah dapat dimengerti serta penjebarannja setjara luas.

Kedelapan :

- a. Kepada Sdr. Kusbini selama mendjalankan tugasnja tersebut pada pasal "Pertama" diberikan honorarium setiap bulan sebanyak Rp. 100.000,— (seratus ribu rupiah — uang lama);
- b. Kepada Anggauta Panitia Penelitian masing-masing diberikan tundjangan bulanan tetap sebanjak Rp. 7.500,— (Tudjuh ribu lima ratus rupiah — uang lama) sedangkan kepada Pembantu Sekretaris masing-masing diberikan tundjangan bulanan tetap sebanjak Rp. 3.750,— (Tiga ribu tudjuh ratus lima puluh rupiah) uang lama.

Kesembilan :

Biaja untuk keperluan :

- a. tugas tersebut pada pasal "Pertama" dan pasal "Kedua"

- serta honorarium tersebut pada pasal "Kedelapan" sub. a.;
- b. tundjangan bulanan tetap tersebut pada "Kedelapan" sub. b.;
- c. perdjalanen tersebut pada pasal "Keenam" sub. b. dan perdjalanen setempat tersebut pada pasal "Keenam" sub. c.;

masing-masing dibebankan pada mata anggaran:

- a. a. 11B.8.1.251
- b b. 11B.2.1.006
- c. 11B.2.1.401

dari anggaran Pendapatan dan Belanja Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan (gaji lama) tahun 1966 dan untuk tahun-tahun selandjutnja pada mata anggaran jang selaras dengan itu/akan ditetapkan kemudian.

Kesepuluh :

Untuk mendjaga kemurnian dari pada tudjuan semula, maka tidak diadakan djual beli bahan dokumentasi/arsip.

Kesebelas :

Panitia Penelitian dianggap bubar pada achir bulan April 1967.

Keduabelas :

Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan dan berlaku surut terhitung mulai tanggal 1 Oktober 1966.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 22 Desember 1966
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN

ttd.

SARINO MANGUNPRANOTO

SALINAN kepada :

1. Bapak Presiden Republik Indonesia.
2. Presiden Kabinet Ampera.
3. Semua Menutama.
4. Semua Menteri.
5. Sekdjen. Depdik.
6. Semua Dirdjen dalam lingkungan Dedik.
7. Sekretaris Menteri P. dan K. (gaja lama).
8. Semua Direktorat/Lembaga/Biro (gaja lama) dalam lingkungan Depdik.
9. Semua Perwakilan dalam lingkungan Depdik.
10. Biro Hukum dan Per-Undang2an (gaja lama) Depdik.
11. Jang bersangkutan untuk seperlunya.

Salinan sesuai dengan jang asli
Kepala Biro Hukum dan Perundang-Undangan (gaja lama)
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tjap; ttd.

(BUDIHARDJO)

Disalin untuk kedua kalinja.
Sesuai dengan salinan
Direk.Djend. Kebudayaan/Bag. Umum,
ttd.

tak terbatja.

Sesuai dengan Salinan dari Salinan
Yang menyalin,
ttd.

(SUROSO)

Pembantu Sekretariat Panitia Penyusun
Naskah Brosur Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

SALINAN DARI SALINAN

**DEPARTEMEN AGAMA R.I.
DIREKTORAT DJENDERAL
BIMBINGAN MASJARAKAT ISLAM**

Djalan Moh. Husni Thamrin No. 6 Tilp. 49965
D J A K A R T A

DJAKARTA, 3 Nopember 1971

No. : 60186/Pera/B.1/71.
Lampiran. :
H a l : Pernikahan W.R. Soe-
pratman dengan Nj.
Salamah.

Kepada
Jth. Sdr. Ketua Harian Badan Pem-
bina Pahlawan Pusat Sekretaris
Djenderal Departemen Sosial
di **DJAKARTA.**

Assalamu'alaikum w.w.

Memperhatikan surat Saudara tertanggal 30 Oktober 1971 No. K.518/50/71, bersama ini kami memaklumkan bahwa dengan adanya Keputusan Pengadilan Agama Djakarta tertanggal 17 Djuli 1962 No. 619/1962 kiranya sudah djelas, bahwa setjara hukum Nj. Salamah adalah isteri jang sah dari Alm. W.R. Soepratman.

Oleh karena Pengadilan Agama adalah Badan Pengadilan jang berwenang dalam penentuan status hukum bagi Pernikahan setjara Islam, maka pada hemat kami keputusan Pengadilan Agama tersebut sudah dengan sendirinja memberi-

kan dasar penyelesaian terhadap masalah siapa yang menjadi ahli waris/isteri sah dari Alm. W.R. Soepratman.

Demikian semoga mentjukupkan adanja.

W a s s a l a m
Ditdjen. Bimas Islam
Pd. Direktur Peradilan Agama
tjap. ttd.
(H. Z.A. Noeh).

TEMBUSAN :

1. Bapak Menteri Sosial R.I.
2. Bapak Menteri Agama.
3. Bapak Ditdjen. Bimas Islam.

Salinan sesuai dengan foto copy
jang menjalin,

ttd.

(Saimin)

Salinan dari Salinan
Disalin sesuai dengan aslinja.

ttd.

(Soebono)

SALINAN

**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN P. & K.
Kantor Cabang Musikologi dan Koreografi Yogyakarta
Jln. Cik Di Tiro 6 A. Yogyakarta, Telp 626 – 662.**

Tanggal 4 Juli 1972.

Nomor : —
Lampiran : —
Hal : Angket/Wawancara tentang
alm. W.R. Soepratman.

Kepada yth.

Sdr. Oerip Kasansengari,
Jl. Teratai 49,
S U R A B A Y A.

Untuk mendapat data tentang almarhum W.R. Soepratman, baik perihal penciptaan lagunya dan riwayat hidup beliau sebelum dan sesudah tahun 1938, angket/wawancara seyogyanya diisi dengan sebaik-baiknya.

1) *Penerima angket/wawancara.*

- a. Nama lengkap
Oerip Kasansengari.
- b. Tanggal kelahiran:
17 Desember 1896
- c. Tempat kelahiran
S u r a k a r t a.
- d. Alamat sekarang :
Jl. Teratai 49, Lingkungan Tambaksari Kecamatan:
Tambaksari Surabaya.

2). *Apakah yang saudara ketahui perihal alm. W.R. Soepratman tentang :*

a. Tanggal kelahirannya:

9 Maret 1903.

b. Tempat kelahirannya:

Jatinegara Jakarta.

c. Agamanya:

I s l a m.

d. Tanggal meninggalnya:

17 Agustus 1938.

e. Tempat meninggalnya:

S u r a b a y a.

f. Ciri2 khas masa mudanya:

— sebelum umur 7 tahun: —

— sebelum umur 15 tahun: —

— sebelum umur 25 tahun:

Saya mulai kenal dengan alm. W.R. Soepratman pada tahun 1924 setelah ia meninggalkan Makasar kembali ke Jawa dan untuk sementara ia tinggal serumah dengan baayunya, Ny. Roekinah Soepratirah di kampung Sulung, Surabaya.

3). *Apakah alm. W.R. Soepratman pernah berumah tangga (beristeri).*

a. Kalau ya/tidak, berilah datanya:

Saya melihat alm. W.R. Soepratman di Jakarta kumpul serumah dengan Ny. Salamah.

Adakah saksi2nya/yang mengetahuinya yang kini masih hidup?

Atau data2 lain yang otentik:

4). *Apakah saudara mengenal Ny. Salamah ?:*

Saya mulai mengenal Ny. Salamah, ketika ia berkumpul dengan W.R. Soepratman di Kampung Kramat, Jakarta.

a. Sejak tahun berapakah?

Pada tahun 1929.

b. Apakah hubungan alm. W.R. Soepratman dengan Ny. Salamah?

Apakah hubungannya dengan Ny. Salamah karena kawin syah atau tidak saya tidak tahu. Tetapi kenyataannya semua saudara2nya dan bapaknya tidak menyetujuinya/tidak merestui hubungan itu.

5). *Penjelasan yang perlu dikemukakan tentang Nyonya Salamah, alm. W.R. Soepratman, atau lain soal yang ada sangkut pautnya dengan 2 (dua) orang tersebut diatas, dapat dikemukakan:*

- Setelah berjalan sekian tahun lamanya tiba2 ada berita dalam surat-kabar2, bahwa pada tanggal 19 Januari 1961 Bintang Mahaputra III serta Piagamnya diserahkan oleh pemerintah kita kepada Ny. Salamah.
- Tetapi setelah penyerahan Bintang serta Piagamnya itu maka pada tanggal 25 Januari 1961 diprotes oleh ahli warisnya alm. W.R. Soepratman (Yakni Ny. Roekijah Soepratijah, Ny. Roekinah Soepratirah, Ny. Ngadini Soepratini, dan Ny. Gijem Soepratimah yang keahliwarisannya telah disahkan oleh Pengadilan Negeri Surabaya dengan keputusan tgl. 27 Agustus 1958 No. 1560/58) dan menurut berita acara Pegawai Tinggi Departemen Kesejahteraan Sosial tgl. 23 Nopember 1961, Bintang Mahaputera III serta Piagamnya itu diserahkan kembali oleh Ny. Salamah kepada Departemen.

Kesejahteraan Sosial, karena ternyata Ny. Salamah tidak dapat menunjukkan surat kawin dengan alm. W.R. Supratman.

- Penyerahan Bintang serta Piagamnya itu ialah atas perintah Bapak Menteri Kesejahteraan Sosial, berdasarkan surat Bapak Wakil Menteri Pertama tgl. 26 Oktober 1961 No. 25892/61 dan Surat Menteri Kehakiman tgl. 19 Oktober 1961 No. 484 Sek/A/61.
- Dan mengenai seorang anak yang disebut-sebut dalam surat Kepala Jawatan Sosial di Jogjakarta tgl. 22 Juni 1951 No. 870/dja/III/b, dan surat Kepala Jawatan Sosial di Jogjakarta tgl. 29 Juni 1950 No. 1612/sos/III/50, telah menimbulkan keheranan di kalangan keluarga alm. W.R. Soepratman, karena selama ini berada di Jakarta tidak pernah terlihat/ada seorang anak bayipun di rumahnya sebagai anak kandungnya.
- Jika sekiranya anak itu dikatakan adalah anaknya alm. W.R. Soepratman dapatlah diketahui benar/tidaknya, dengan cara menghitung berapa tahun usianya anak itu dan berapa tahun terpisahnya alm, W.R. Soepratman dari Ny. Salamah, yakni:
 - a. Sejak alm. W.R. Soepratman meninggalkan Jakarta, untuk beristirahat/berobat pada tahun 1934 s/d 1938 (wafatnya) Ny. Salamah tidak ada bersama/tidak mengikuti alm. W.R. Soepratman 5 tahun
 - b. Sejak wafatnya alm. W.R. Soepratman di Surabaya pada tahun 1938 s/d saat diserahkan kembali Bintang serta Piagam oleh Ny.

Salamah kepada Pemerintah pada
 th. 1961 23 tahun

Jumlah : 28 tahun

- Jika ternyata usia anak itu (pada tahun 1961)
 kurang dari pada jumlah tahun terpisahnya alm.
 W.R. Soepratman dengan Ny. Salamah, teranglah/
 jelaslah sudah, bahwa anak itu bukanlah anaknya.

Surabaya, 7 Juli 1972.

ttd.

Oerip Kasansengari

Yang mengambil turunan

ttd.

(Oerip Kasansengari).

SALINAN DARI SALINAN

**KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN
REPUBLIK INDONESIA
No. 024/P/1972**

tentang
**Pembentukan Panitia Penjusun Naskah Brosur
Mengenai Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.**

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN

Menimbang :

- a. bahwa sejalan dengan Surat Perintah Presiden Republik Indonesia No. 02 tahun 1966 Sdr. Kusbini – saat ini Kepala Tjabang Lembaga Musikologi dan Koreografi di Jogjakarta – dengan keputusan kami No. 034a/1966 telah ditugaskan untuk mengumpulkan bahan-bahan dokumentasi mengenai Lagu Kebangsaan Indonesia Raya serta telah menjelesaikan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya:
- b. bahwa bahan-bahan dokumentasi hasil pengumpulan Sdr. Kusbini dimaksud dalam sub a telah diteliti oleh Panitia Peneliti Bahan-bahan Dokumentasi yang dibentuk berdasarkan pasal Ketiga Keputusan kami No. 034a/1966 tanggal 22 Desember 1966 dan karenanya sebagai tindak lanjut dianggap perlu membentuk Panitia Penjusun Naskah Brosur mengenai Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

Mengingat :

1. Keputusan Presidium Kabinet Indonesia tanggal 3 Maret 1965 No. Aa/C/15/1965;
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia:
 - a. No. 183 tahun 1968;

- b. No. 17/M tahun 1968;
- c. No. 93 tahun 1969.

3. Surat Perintah Presiden Republik Indonesia No. 02 tahun 1966 jo Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 034a/1966 tanggal 22 Desember 1966.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan:

Pertama :

Membentuk Panitia Penjusun Naskah Brosur jang dalam djangka waktu 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal 1 Pebruari 1972 bertugas mempersiapkan, melaksanakan dan menjelesaikan penjunan bahan-bahan dokumentasi mengenai Lagu Kebangsaan Indonesia Raya untuk ditjetak mendjadi brosur atau buku.

Kedua :

Keanggautaan Panitia Penjusun Naskah Brosur ditetapkan sebagai berikut:

1. Sdr. Soemarjo L.E.
Kepala Lembaga Musikologi dan Koreografi, sebagai Ketua merangkap anggota;
2. Sdr. Soendoro.
Ahli Publicity dan Ketua Lembaga Pers dan Pendapat Umum di Jogjakarta, sebagai anggota;
3. Sdr. Kusbini
Ahli Musik serta Penjusun Dokumentasi Indonesia Raya, sebagai anggota;
4. Sdr. Drs. Moh. Koedoes Wiriokusumo
Ahli Sedjarah, sebagai anggota;
5. Sdr. Bambang Soelarto
Sastrawan, sebagai anggota;

6. Sdr. Sagimun M.D.

dari Lembaga Sedjarah dan Antropologi, sebagai Sekretaris merangkap anggota;

Ketiga :

- a. Para anggota Panitia Penjusun Naskah Brosur jang mengadakan perdjalanann dinas dalam rangka pelaksanaan tugas tersebut dalam pasal "Pertama" harus mempunyai surat perintah djalan jang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan—selandjutnja disingkat Menteri atau pedjabat jang ditundjuk olehnja;
- b. Para anggota Panitia Penjusun Naskah Brosur jang menghadiri sidang (dalam kota) tidak disediakan kendaraan Pemerintah; kepada mereka jang tidak berhak memperoleh penggantian tundjangan uang kilometer diberi penggantian ongkos djalan setempat atas dasar pengeluaran jang sebenarnja.

Keempat :

Panitia penjusun Naskah Brosur wadjib penjampaikan hasil tugasnja kepada Menteri selambat-lambatnja dua minggu sesudah tanggal pembubaran termasuk pertanggungan-djawaban mengenai materiil/keuangan jang diserahkan dan digunakannja.

Kelima :

Para anggota Panitia Penjusun Naskah Brosur masing-masing diberi balas djasa sesuai Edaran Sekretaris Djen-deral Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 4 Desember 1971 No. 33512/Sekdj/Dpk/71.

Keenam :

Biaja untuk keperluan :

- a. tugas tersebut dalam pasal "pertama",
- b. perdjalanann tersebut dalam sub a dan perdjalanann

setempat tersebut dalam sub b pasal "Ketiga",
c. fasilitas lain-lain tersebut dalam pasal "Kelima".

masing-masing dibebankan pada mata anggaran:

ad a: 16.1.1.042

ad b: 16.1.1.401 dan 16.1.1.200

ad c: 16.1.1.238.

dari Anggaran Pendapatan dan Belandja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1971/1972 dan untuk tahun-tahun selandjutnja pada mata anggaran jang selaras dengan itu.

Ketudjuh :

Panitia Penjusun Naskah Brosur dianggap bubar pada achir bulan Djuli 1972.

Kedelapan :

Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di : Djakarta
pada tanggal 19 Pebruari 1972

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN

a.n.b.

Sekretaris Djenderal,

t.t.d.

(Soepojo Padmodipetro)

SALINAN kepada :

1. Sekretariat Negara,
2. Sekretariat Kabinet.
3. Semua Menteri Negara,
4. Semua Menteri,
5. Sekretaris Djenderal Dep. P dan K.,

6. Semua Dir. Djen. dalam lingkungan Dep. P. dan K.,
7. Inspektur Djenderal Dep. P dan K.,
8. B.P.P. pada Dep. P dan K.
9. Semua Sekretaris Dit. Djen. dalam lingkungan Dep. P. dan K.
10. Semua Direktorat, Biro, Lembaga, Inspektorat dan P.N. dalam lingkungan Dep. P. dan K.
11. Semua Perwakilan Dep. P. dan K.
12. Semua Koordinator Perguruan Tinggi.
13. Semua Universitas/Institut/Akademi.
14. Badan Pemeriksa Keuangan,
15. Dit. Djen. Anggaran,
16. Dit. Djen. Pajak,
17. Dit. Perbendaharaan Negara dan Tatalaksana Anggaran,
18. Semua Kantor Bendahara Negara,
19. Kantor Urusan Pegawai,
20. Bappenas,
21. L.I.P.I.,
22. Lembaga Administrasi Negara,
23. Biro Pusat Statistik,
24. Jang bersangkutan untuk seperlunya.

Salinan sesuai dengan jang aseli,
Kepala Bagian Hukum Dep. P. dan K.

u.b.
ttd.

M.E. Sasabone
Kepala Sub Bagian Hukum

Salinan sesuai dengan salinan,
Jang menjalin,

ttd.

(Soebono)

TURUNAN.

TAMBAHAN KETERANGAN untuk lengkapnya wawancara pada tgl. 4 Juli 1972 antara kami (Oerip Kasan-sengari) dan Drs. Moh. Koedoes Sosrokoesoemo, Pegawai Kantor Cabang Lembaga Musikologi dan Koreografi Yogyakarta.

Maka tambahan keterangan kami itu adalah sebagai berikut :

- 6). Di dalam Surat Kabar UTUSAN INDONESIA tgl. 20 Oktober 1950 antara lain dinyatakan :

"Detik Terakhir"

"Disebabkan lelahnya karena bekerja keras th. 1932 Soepratman sakit urat saraf. Setelah beristirahat 2 bulan di Cimahi, beliau kembali ke Jakarta untuk mengikuti aliran ACHMADIJAH.

Mulai bulan April beliau bertempat tinggal di Surabaya bersama kakaknya. Sebelum itu *beliau bercerai dengan isterinya*, disebabkan kesukaran-kesukaran dalam hidupnya. Beliau menderita keletihan batin karena masih banyak cita-citanya yang belum terlaksana. Dalam keadaan semacam itu beliau masih dapat menciptakan *SURYA WIRAWAN dan PARINDRA*. Dengan cara mendadak beliau jatuh sakit dan terus meninggal dunia pada tgl. 17 Agustus 1938".

- 7). Pada tgl. 17 Juli 1962 Ny. Salamah pernah menghadap di muka sidang pengadilan negeri Surabaya sebagai saksi dalam suatu perkara pidana mengenai tanah yang dijual oleh penguasanya (atau pengurusnya).

Atas permintaan Sekretaris Umum Panitia Perbaikan Makam W.R. Soepratman, kamipun sebagai *keluarga* W.R. Soepratman Wakil *Sekretaris* Panitia Perbaikan Makam W.R. Soepratman, terus menghadiri

sidang pengadilan itu untuk mengikuti jalannya sidang.

Setelah sidang selesai, kami ajak Ny. Salamah ke rumah kami, untuk makan siang bersama. Saudara Moelyadi SH, yang turut serta dari Jakarta dan kami kenal dengannya, ketika beliau sebagai pengacara (advokat) di Malang.

Dan setelah selesai makan siang, kami anjurkan kepada Ny. Salamah: "Pumpung dik Salamah samangke wonten ing Suroboyo, prijogi djiarah dateng makame W.R. Soepratman, kulo derekaken, mboten tebih saking mriki."*)

Tetapi ia tidak menjawab apapun. Ia hanya mesemesem saja.

Melihat keadaan demikian, kami lalu merasa sangat heran, sungguh mengherankan, mengapa *ia tidak suka berjiarah di Makam W.R. Soepratman*. Padahal jaraknya dari rumah kami. Jalan Teratai ke makam W.R. Soepratman Jalan Kenjeran di kampung Tambak-Segara-Wetan hanya 1-2 kilometer. Jika mengendarai becak memerlukan tempo k.l. 20 menit.

Dengan sendirinya kami tidak mau memaksa kepadanya dan terserah kepadanya, karena kamipun lalu ingat kepada isinya Surat Kabar UTUSAN INDONESIA tersebut di atas dan isinya *Berita Acara* Departemen Sosial tgl. 23 Nopember 1961.

Demikianlah *tambahan wawancara* kami itu untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 26 Agustus 1972.

ttd.

Oerip Kasansengari

*) "Selagi adik Salamah sekarang berada di Surabaya, sebaiknya berziarah ke makam W.R. Supratman, saya antar, tidak jauh dari sini."

Yang mengambil turunan,
Sesuai dengan bunyinya yang aseli,

ttd.

Oerip Kasansengari.

Sesuai dengan bunyi salinan

ttd.

(Parlin Simandjuntak)
Anggota Staf Sekretariat
Panitia Penyusun Naskah.

SUMBER BAHAN-BAHAN

1. Brosur :

Pamflet Lagu "*Indonesia Raja*", Weltevreden, 1928.

Soebagjo, L.N., *Wage Rudolf Supratman*, Penyebar Semangat, S'baia, 1952

Oerip Kasansengari, *Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan W.R. Soepratman penciptanya*, Grafika Karya, Surabaya, 1967.

2. Majalah :

Sin Po, November 1928

Pesat no. 44, 1951

Kalawarta Waspada, no. 44, 1953

Siasat no. 333, 1953

Star Weekly no. 659, 1958

Flamboyant no. 03, 1971

3. Surat Kabar :

Soeloeh Rakjat Indonesia, Nopember 1928

Utusan Indonesia, 20 Oktober 1950

Pedoman Rakyat, 28 Oktober 1953

Harian Umum, 29 Oktober 1953

Java-Post, 29 Oktober 1953

Harian Nasional, 20 Mei 1959

Berita Buana, 30 Desember 1971

4. Naskah :

Rukiyem Supratiyah, *Kenang-kenangan seorang kakak perempuan terhadap adik laki-laki* Jakarta 1956.

Kusbini, *Dokumentasi pribadi tentang Indonesia Raya dan Penciptanya*, Yogyakarta (tidak diterbitkan).

5. *Surat-surat resmi :*

S.K. Pengadilan Negeri Surabaya 12 Agustus 1958 no. 1560/1958/S.P.

S.K. Menteri P dan K tgl. 14 Maret 1960 no. 123675/P/B/III.

S.K. Pengadilan Agama Jakarta tg. 17 Juli 1962 no. 619/1962.

Surat Sekneg Presiden tgl 26 Oktober 1971 no. 211/Sekmil/A/X/'71.

S.K. Sekjen Dep. Sosial/Ketua Harian Badan Pembina Pahlawan Pusat tgl. 30 Oktober 1971 no. K 518/S.D./'71.

Dokumentasi Lembaga Musikologi dan Koreografi, Ditjen Kebudayaan, Dep. P dan K, Jakarta tahun 1974.

6. *Wawancara dengan :*

Oerip Kasansengari, di Surabaya, Juli 1972.

Soegondo Djojopoespito dan *Prof. Drs. Sigit* di Yogyakarta, November 1972,

Sundoro dan *Kusbini*, di Yogyakarta, Desember 1972.

TIDAK UNTUK DIPERJUAL BELIKAN